







**Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

Lantai 1 Gedung Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Ruang Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281 Telp. 0274-515856,
Email: jurnalpabki@gmail.com

ISBN 978-602-50728-0-2

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL PERKUMPULAN AHLI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL PERKUMPULAN AHLI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

*“Memantapkan Profesionalisme
Bimbingan dan Konseling Islam
diberbagai Latar Kehidupan”*



**Editor:
A. Said Hasan Basri
Moh Khoerul Anwar**

PROCEEDING

Seminar Nasional, Pelantikan dan Rapat Kerja
Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam

Tema

Memantapkan Profesionalisme Bimbingan dan Konseling Islam di Berbagai Latar Kehidupan

Yogyakarta 10-12 Agustus 2017

Speaker

Prof. Dr. Yahya Jaya, M.A. (Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang)

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd (Pakar Konseling Islami UNNES Semarang)

Dr. Aep Kusnawan, M.Ag. (President PABKI dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Dr. Arief Maftuhin, MA. (Executive board an International Journal of Al Jamiah UIN Sunan Kalijaga)

ISBN 978-602-50728-0-2

Published By

Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Kampus Timur UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Kode Pos 55281

Telp. 0274-515856, Fax. 0274-552230, Email: bki.kalijaga (at) gmail (dot) com

COMMITTEES

PROCEEDING

Seminar Nasional, Pelantikan dan Rapat Kerja
Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam

Tema

Memantapkan Profesionalisme Bimbingan dan Konseling Islam di Berbagai Latar Kehidupan

Sterring Commite

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd.

Organizing Committee

Dr. Nurjannah, M.Si.
Drs. Abror Sodik, M.Si
Drs. H. Abdullah, M.Si.
Drs. H. Muhammad Hafiun, M.Pd.
Drs. Rifa'I, MA.
Slamet, S.Ag., M.Si.
Sri Sulami
Sayoto

Editor

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd.

Reviewer

Dr. Casmini, M.Si.
Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
Muhsin, S.Ag., MA.
Zein Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.i.

Published By

Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Kampus Timur UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Kode Pos 55281
Telp. 0274-515856, Fax. 0274-552230, Email: bki.kalijaga (at) gmail (dot) com

PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillahirobbilaalaamiin, untaian syukur kita haturkan ke Sang Penguasa Jagat Maya Pada, dan Penguasa segala Dzat, Allah Azza wa Jallah. Sang pemberi rahmat dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena untuk pertama kalinya Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dapat menghadirkan terbitan special Proceeding, sebagai bentuk komunikasi intelektual secara ilmiah kepada segenap civitas dan pemerhati Bimbingan dan Konseling Islam di seantero dunia, dan di Indonesia khususnya. Proceeding kegiatan Seminar Nasional Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga ini, senyatanyasudah ditunggu-tunggu kehadirannya, karena sebuah proceeding akan memberikan dampak evaluative yang sangat bernilai bagi mutu sebuah institusi Program Studi dalam meraih akreditasinya.

Di sisi lain, proceeding juga dapat menjadi warna tersendiri di antara sekian banyak karya ilmiah yang terbit. Seringkali media ini mampu menghadirkan nuansa berbeda dalam mewarnai dinamika studi dan diskusi keilmuan, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Realitasnya, sebuah *proceeding* secara substansi memang kelahirannya seharusnya tidaklah serumit dan sesulit jurnal ilmiah yang syarat dengan standard dan acuan yang harus dipatuhi. Akan tetapi kenyataannya, seringkali kendala teknis maupun non teknis kerap mewarnai proses pencetusannya, hingga penerbitannya. Apalagi harus terbit secara berkala mengiringi setiap kegiatan ilmiah yang terselenggara di sebuah institusi. Tentu ini menjadi sebuah hal yang menarik jika bisa diwujudkan. Jadi, dapat menghidrarkannya sekali sudah menjadi karya hebat apalagi bisa menerbitkannya secara periodik atau berkala.

Pada edisi terbitan perdana *proceeding* Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dari kegiatan Seminar Nasional Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam ini hadir dengan harapan redaksi dapat mengundang lebih animo pembaca setia, karena muatan artikel di dalamnya cukup beragam dengan berbagai dinamika dan persoalan yang melingkupi bidang kajian Bimbingan dan Konseling Islam. Khususnya terkait dengan profesionalisme dan keorganisasian profesi Bimbingan dan Konseling Islam yang ada di Indonesia. Dimana sudah memiliki wadah organisasi yang saat ini bernama PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam). Satu hal yang pasti kemunculan *proceeding* ini, juga tidak lepas dari agenda asosiasi PABKI tersebut yang telah terselenggara di Yogyakarta. Oleh sebab itu, beberapa

artikel yang termuat dalam edisi kali ini, juga berfungsi sebagai respon terhadap kondisi riil yang terjadi di lingkungan Bimbingan dan Konseling Islam serta Bimbingan dan Penyuluhan Islam di seluruh Indonesia. Dimana keduanya berkolaborasi melebur menjadi satu dalam PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam).

Dalam edisi perdana ini, konstruksi sajian yang ditampilkan, berawal dari konsep teoritis tentang profesionalisme Bimbingan dan Konseling Islam, dimana sajian ini dikupas secara detail oleh Prof. Yahya Jaya melalui narasi yang panjang dirunut dari sejarah bidang keilmuan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) dan BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam) yang keduanya merupakan saudara kembar lahir dari Rahim yang sama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Dimana profesionalisme penyuluh dan konselor Islam harusnya dibangun dari nilai-nilai yang terkandung dalam *nash* Al-Quran dan Al Hadits. Diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata dalam praktik profesional yang diakui secara legal maupun oleh masyarakat luas. Kesemuanya termanifestasi dalam trilogi dari profesi, yakni dasar keilmuan, substansi profesi, dan praktik profesi. Dalam kaitan dengan trilogi profesi PPK-Islam maka triloginya adalah 1) ilmu dakwah/tarbiyah dari segi keilmuan, 2) tilawah/pembacaan, tazkiyah/penyucian dan taklimah/pembelajaran dari segi proses, dan 3) praktik tilawah, tazkiyah dan taklimah dari segi praktik dakwah dan tarbiyah. Dalam kaitan dengan pelayanan profesi ada pula trilogi pelayanan sehingga bisa disebut profesional, yaitu cinta (sesama, alam dan Tuhan), kompetensi dan aksi tindakan profesional. Kemudian kata profesional berkaitan dengan profesi yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya serta mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Keprofesionalan dari profesi penyuluh dan konselor Islam, tidaklah akan terasa jikalau dalam proses pencapaiannya, tanpa ada dukungan yang tepat bagi capaian kompetensi para calon-calon pemegang profesi itu sendiri, yakni calon-calon penyuluh dan konselor Islam, yakni mahasiswa BPI/BKI yang tersebar di seluruh Indonesia. Nah dukungan awal terhadap kompetensi calon profesional ini adalah keberadaan media pembelajaran yang tepat. Yakni keberadaan laboratorium Bimbingan dan Konseling Islam yang mampu menempa kompetensi dan keterampilan konseling dari para calon profesional.

Sebagaimana dijelaskan oleh Anwar Sutoyo pada bagian kedua dari buku *proceeding* ini. Bahwa, keberadaan laboratorium di suatu jurusan atau program studi di Perguruan Tinggi sangat dibutuhkan, sebab dari sanalah seharusnya pengembangan ilmu, ketrampilan, dan kepribadian civitas akademika (mahasiswa) dilakukan. Namun dalam kenyataannya belum semua jurusan/prodi mempu-

nyai laboratirium sesuai dengan yang dibutuhkan, bahkan kalau ada di beberapa kampus baru sebatas ruangan dengan fasilitas yang sangat terbatas dan tujuan serta penanganan yang kurang jelas. Akibatnya laboratorium itu sekedar ada dan tidak menghasilkan apa-apa, kecuali sekedar formalitas ada. Khususnya bagi jurusan BKI, laboratorium yang dirancang secara spesifik “mungkin” belum ada, kalau sudah ada mungkin di sana-sini masih perlu disesuaikan dengan karakteristik jurusan/prodi BKI yang dalam beberapa hal memang berbeda dengan jurusan/prodi BK pada umumnya, perbedaan itu utamanya berkaitan dengan landasan, orientasi, dan persyaratan penyuluh/konselor BKI

Laboratorium Bimbingan dan Konseling Islamn tersebut selanjutnya akan menjadi titik tolak dari kompetensi professional dari para calon penyuluh dan konselor Islam. Sehingga jika laboratorium memadai dan mampu memediasi kompetensi profesional, maka dengan sendirinya otomatis akan mampu mendongkrak kompetensi layanan. Sebagaimana dikatakan oleh Nanang Rekto dalam salah satu aplikasi keilmuan BKI adalah di ranah mezzo mikro di lingkup-lingkup komunitas khusus seperti di rehabilitasi-rehabilitasi, dimana kondisi tersebut menuntut *skill* yang spesial sesuai dengan karakteristik konseli sasaran. Apalagi di satu sisi secara kapasitas psikologis sebenarnya mereka sudah menjadi kelompok rentan mengalami krisis, maka dari itu dalam praktik profesionalisme BKI mereka menuntut kepekaan dan respon yang tepat dalam mensikapinya, serta spesialisasi yang khas pengaplikasiannya.

Hingga kemudian mengerucut pada aplikasi profesionalisme yang luas ke medan mezzo makro yang bisa diterapkan di berbagai latar kehidupan, bidang dan ranah yang sangat luas. Hal ini diulas secara detail oleh Aep Kusnawan sebagai president PABKI yang menjelaskan bahwa aplikasi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam di berbagai bidang harus dilakukan dengan standard an prosedur yang jelas dan mulai digalakkan. Karena tanpa aplikasi maka keilmuan tidak akan berbuah. Ini memang menjadi tugas berat untuk mendapatkan ruang dan tempat bagi keberadaan penyuluh dan konselor Islam di berbagai bidang kehidupan. Karena ini merupakan titik puncak capaian yang diharapkan.

Hingga hal yang tak kalah penting adalah publikasi ilmiah dari berbagai capaian aplikasi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam itu. Karena tanpa adal publikasi, maka keberadaan kita tidak akan disadari dan tidak akan diakui oleh dunia internasional. Maka sebagai professional, publikasi karya-karya ilmiah yang kontinyu akan memberikan efek besar bagi pengembangan keilmuan itu sendiri. Demikian ulasan dari Arif Maftuhin.

Hingga akhirnya artikel dalam *proceeding* ini ditutup oleh profil PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam) yang disampaikan A Said Hasan Basri. Bahwa PABKI telah berhasil mendeklarasikan dirinya di Bandung dan Surabaya, kemudian Transformasi serta pelantikan Pengurus Pusat di Yogyakarta. Akan siap mengawal dan mensupport pengembangan keilmuan serta profesionalisme Penyuluh dan Konselor Islam di berbagai bidang kehidupan.

Demikian pengantar dari kami, terhadap *Proceeding* Kegiatan Seminar Nasional Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam 10-12 Agustus 2017 di University Hotel Yogyakarta ini kami hantarkan. Semoga ilustrasi narasi yang bersemangat ini dapat menjadi stimulus bagi pembaca yang setia sekaligus budiman untuk lebih jauh dan mendalam lagi membaca setiap detail dari tujuh artikel yang ada pada edisi kali ini. Akhirnya, sebagai kata penutup, “Selamat Kepada PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam) yang menjadi wadah profesi bagi penyuluh dan konselor Islam di Indonesia. Semoga terus Berjaya dan mantap menopang Program Studi BPI/BKI di seluruh Indonesia. Kemudian kritik dan saran yang membangun senantiasa kami harapkan, dan selamat membaca! Terima Kasih.

Yogyakarta, Oktober 2017

DAFTAR ISI

COVER.....	i
STRUKTUR ACARA	ii
COMMITTEES.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
Peningkatan Profesionalisme PPK-Islam Melalui Pengembangan Wawasan Profesional Bimbingan dan Konseling Islam Yahya Jaya	1
Beberapa Pemikiran Menuju Laboratorium Bimbingan dan Konseling Islami Anwar Sutoyo	32
Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam / Konseling Keagamaan di BRSPY Yogyakarta (Teori, Model dan Implementasi) Ki Nanang Rekto Wulanjaya	42
Publikasi <i>Academic Writing</i> menuju Jurnal Terakreditasi Arif Maftuhin.....	48
Peran PABKI Dalam Menjawab Ragam Persoalan Kehidupan Aep Kusnawan	57
Profil Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam Indonesia A. Said Hasan Basri	88

PROFESIONALISME PPK-ISLAM MELALUI PENGEMBANGAN WAWASAN PROFESIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

Yahya Jaya¹

Abstrak

المُرشدون أفضل الناس واعتبر الِإر شاد جهاد في سبيل الله

"Al-Mursyidiina afdhalun naas wai'tabaral irsyaad jihaad fiy sabiili Allaahi."
(Para Mursyid/PPK Islam itu adalah seafdal-afdal manusia, dan Nabi Muhammad SAW memandang pelayanan bimbingan dan konseling itu sebagai jihad fi sabilillah) من كان يومه خيرا من امسه فهو رابح ومن كان يومه مثل امسه فهو مغبون ومن كان يومه (سبيل الله) شرًا من امسه فهو ملعون. "Man kaana yaumuhu khairan min amsihi fahuwa raabihun. Waman kaana yaumuhu mitsla amsihi fahuwa maghbuun. Waman kaana yaumuhu syarraan min amsihi fahuwa mal'uun". (Orang yang kehidupan hari-harinya adalah lebih baik daripada hari kemaren maka ia adalah orang yang beruntung. Sedangkan orang yang kehidupan hari-harinya adalah sama saja dengan hari kemaren maka ia adalah orang yang merugi. Adapun orang yang kehidupan hari-harinya lebih buruk daripada hari sebelumnya maka ia adalah orang yang terkutuk). Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal.

A. Pendahuluan

Sesungguhnya tuntutan akan peningkatan dan pemantapan profesionalisme pembimbing (*haadin*), penyuluh dan/atau konselor/mursyid Islam (PPK-Islam) dalam pelayanan bimbingan dan konseling Islam (BKI) semakin dirasakan keperluan dan kewajibannya, karena banyaknya permasalahan psikologikal dan kesehatan mental yang dialami umat manusia pada semua tingkat usia dewasa ini. Misalnya masalah psikologikal dan gangguan kesehatan mental serta krisis identitas keislaman telah melanda hidup dan kehidupan umat Islam di era posmodernisme atau globalisasi ini, sehingga umat Islam tidak ada beda dan kebanggaannya lagi dengan ketinggian dan kesempurnaan ajaran Islam. Kualitas dan kondisi kehidupan yang hasanah di dunia dan hasanah di akhirat serta taqiyah (terpelihara) dari azab neraka kedua dan masuk dalam kondisi surga (disingkat HDuoTS) sebagai yang sering didoakan dalam doa sapu jagad, masih jauh dari harapan dan cita-cita. Apa yang dikatakan Imam al-Ghazali (445 H/1058 M-505

¹ Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang sebagai Pembina PABKI

H/1111 M) pada masa lalu bahwa ‘semua manusia dalam keadaan sakit dan tidak ada manusia yang tidak sakit kecuali manusia yang dikehendaki Allah untuk tidak sakit, seperti para nabi dan wali-wali-Nya’ merupakan realitas yang tidak bisa dibantah saat ini. Masalahnya kata al-Ghazali (*Ihya’*, 1980) banyak manusia yang sakit itu melupa-lupakan bahwa ia sakit, karena takut minum obatnya, obat yang bertentangan dengan keinginan hawa nafsu.

Kualitas psikologikal dan kondisi kesehatan jiwa/mental masyarakat Islam Indonesia dewasa ini boleh dikatakan belum menggembirakan, karena masih jauh dari cita-cita dan harapan dan/atau masih jauh dari kondisi sehat walafiat dan HDuoTS. Dalam suatu simposium nasional IDI (Ikatan Dokter Indonesia) melalui PDSKJI (Persatuan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia) mengeluarkan suatu rekomendasi Juni 2007 bahwa kesehatan jiwa bangsa Indonesia dewasa ini mengalami gangguan, karena 94% masyarakat Indonesia mengalami depresi ringan dan berat, di samping stres dan ansietas. Di tingkat dunia, Federasi Dunia tentang Kesehatan Mental (WFMH) dalam Peringatan Hari Kesehatan se-Dunia 2016, pernah mengungkapkan bahwa ada 154 juta jiwa orang di seluruh dunia menderita depresi (*huzn, kaabbat*), sehingga kayaknya anda dan/atau orang yang anda kenal terkena gangguan dan mengalami masalah kesehatan mental. Dalam kehidupan psikologikal dan kesehatan mental manusia dewasa ini depresi memang dinyatakan sebagai suatu krisis global yang melanda umat manusia bagaikan tsunami sosial. Badan Kesehatan se-Dunia/WHO (Sindo: 10102015, 4), menulis bahwa satu dari 5 orang di antara kita terkena depresi di dalam suatu tahap dalam hidup dan kehidupan. Di kalangan masyarakat Eropa depresi telah menjadi penyebab terbesar dari gangguan kesehatan, sehingga moto ‘Tiada Kesehatan Tanpa Kesehatan Mental’ benar-benar dirasakan mereka kebenarannya. Apalagi moto WHO itu dikembangkan dengan moto ‘Tiada Kesehatan Mental Tanpa Kekuatan/Kesehatan Spiritual Keagamaan dan Ketuhanan’ maka tentu kondisi akan lebih gawat lagi. Pada tahun 2020 depresi akan menjadi penyebab terbesar disabilitas di dunia. Masih menurut WHO bahwa 30% penduduk dunia menderita gangguan jiwa yang dalam UURI Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa diistilahkan dengan ODMK (Orang Dengan Masalah Kejiwaan) dan ODGJ (Orang Dengan Gangguan

Jiwa) dan 60% dari 30% penderita itu tidak mendapatkan pengobatan karena tidak ada uang. Ungkapan *baldatun thaiyibatun wa rabbun ghafuur* atau *gemah rifah loh jinawi tata tenteram karta raharja*, kondisi jiwa zakiah, sakinah, mawadah dan rahmah, serta jiwa mutmainah dan kalbu salim atau *al-'aqlus saliim* masih merupakan slogan dan belum mengejawantah dalam hidup dan kehidupan. Apa yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali di masa lalu/di atas bahwa semua manusia dalam keadaan sakit, kecuali manusia yang dikehendaki Allah untuk tidak sakit, seolah-olah mendapatkan pembenaran dari PDSKJ di muka.

Lebih lanjut sebagai akibat dari kualitas psikologikal yang lemah dan/atau kondisi kesehatan mental yang terganggu dan sakit maka mengundang timbulnya kejahatan dan kemaksiatan dalam hidup dan kehidupan masyarakat Islam. Menurut Zakiah Daradjat berjangkitnya mungkarat karena umat banyak yang sakit jiwa. Orang yang sakit jiwa condong berbuat mungkarat. Sedangkan menurut Buya Hamka orang yang mentalnya runtuh (jatuh, galau, kacau) rentan melakukan perbuatan yang tidak disangka, termasuk mengakhiri nyawa sendiri serta sangat mudah dimasuki dan dirasuki setan. *When you are well, what you think may not matter. But when you are sick, yours beliefs can kill you.* Sedangkan dari kalangan WHO dan WFMH (Jim Lucey dan Gabriel Ivbijaro, 2016) ditegaskan pula bahwa masalah psikologikal dan kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan general (umum). Misalnya gangguan kesehatan mental yang tidak mendapatkan perawatan secara signifikan memperpendek hidup dan kehidupan manusia. Hal itu terjadi bukan disebabkan meningkatnya resiko kematian yang disebabkan oleh usaha perilaku bunuh diri. Akan tetapi terjadi, disebabkan oleh bertambahnya resiko kematian dari pasien penderita kanker, diabetes dan penyakit jantung. Kesehatan mental sama halnya dengan kesehatan pada umumnya memang bukan segala-galanya, akan tetapi segala-galanya tanpa kesehatan mental tidak ada apanya. Di antara upaya untuk mengatasi itu semua diperlukan landasan profesionalisme dan wawasan profesional keilmuan BKI yang dilakukan oleh tenaga ahli dan profesional serta memiliki wawasan profesional yang luas, mumpuni dan mantap tentang BKI dalam arti yang sebenar-benarnya serta tidak hanya sebatas lipstick.

Pelayanan BKI hendaknya diarahkan kepada pengembangan dan penanganan masalah psikologikal dan kesehatan mental umat dalam segala setting dan/atau semua aspek dan aktivitas hidup dan kehidupan manusia pada semua usia yang secara keseluruhan tentu mencakup spektrum yang amat luas. Mengapa demikian karena perintah ‘berpsikologi dan berkesehatan mental’ itu sama halnya dengan perintah berakhlak dan bertakwa (*ittaquu Allaaha haqqa tuqaatihi, ittaqi Allaaha haitsuma kunta*) dalam ajaran Islam, yakni kepada siapa saja, di mana saja, kapan saja, dan dalam keadaan bagaimana pun juga. Pelayanan BKI tidak lain adalah usaha memuliakan kemanusiaan/kesejatian manusia serta mencerdaskan adab dan peradabannya agar memperoleh kehidupan HDuoTS dan terbebas dari kehidupan HDuoTS-G (HDuoTS yang terGanggu). Pelayanan BKI yang fokus kepada usaha pengembangan kekuatan psikologikal dan kondisi kesehatan mental yang optimal serta penanganan persoalan keduanya sangat dibutuhkan oleh lembaga kemanusiaan dan keagamaan dewasa ini agar umat manusia terbantu dan berkemampuan dalam mengatasi persoalan psikologikal dan memperbaiki kondisi kesehatan mental mereka, seperti mengobati jiwa yang luka-luka dan menghangatkan keyakinan jiwa yang dingin serta galau dalam hidup dan kehidupan. Hal ini dirasakan mendesak dan urgen dilakukan dalam pelayanan BKI dewasa ini. Apalagi pengembangan kekuatan psikologikal dan perbaikan kondisi kesehatan mental yang menjadi misi dari pelayanan BKI itu adalah menyangkut dengan permasalahan akhlak dan takwa sebagai misi pokok dan inti agama Islam. Maksudnya akhlak itu adalah kekuatan psikologikalnya manusia dalam Islam dan takwa itu kondisi kesehatan mental sebagai dikatakan Ibn Rusyd (Rusyd, t.t.) di zaman keemasan Islam. Orang yang berakhlak mahmuda psikologinya agung serta orang yang beriman dan bertakwa berkesehatan mental yang optimal. Untuk terwujudnya hal-hal yang dimaksud itu pelayanan BKI sebagai bagian pelayanan kemanusiaan dalam Islam hendaklah merupakan pelayanan profesi yang dikembangkan dan dilaksanakan dengan penuh keprofesionalannya oleh tenaga ahli dan profesional yang kita kenal dalam tulisan ini dengan PPK-Islam.

Berdasarkan uraian dan pokok-pokok pemikiran di atas dan hasil evaluasi diri maka dalam makalah ini penulis berusaha meyakinkan dan memotivasi para

PPK-Islam dalam ABKI maupun ABKIN tentang betapa pentingnya sifat profesionalisme atau profesionalisasi dan wawasan profesional bimbingan dan konseling yang luas, mumpuni dan mantap itu dimiliki dan dikuasai dengan baik dalam pelayanan BKI sebagai bagian dari ajaran Islam di dunia dakwah dan pendidikan. Keyakinan (diri), motivasi (diri), dan visi keislaman yang luas, mumpuni dan mantap sangat menentukan profesionalisme PPK-Islam dalam pelayanan BKI. Bukankah keyakinan dan motivasi itu membuahkan visi dan misi serta selanjutnya visi dan misi membuahkan gol/tujuan dan aksi! Kemantapan keyakinan, visi, misi, gol dan aksi adalah pokok bagi kemajuan. Oleh sebab itu perspektif Islam tentang profesionalisme PPK-Islam dan wawasan profesional BKI perlu diketahui dan dipahami dalam arti yang sesungguhnya, sehingga label Islam dalam BKI tidak sebatas simbol dan kehilangan substantif. Islam adalah agama simbolis dan substansi dan/atau formal dan fungsional. Misalnya akidah, ibadah, syariah, muamalah, dan amal praktis adalah simbol-formal, sedangkan tauhid, ikhlas, keadilan, kasih sayang dan kesempurnaan amal (ihsan) adalah substansi-fungsional. Simbol-formal itu adalah penting, tetapi substansi-fungsional jauh lebih penting. Jangan hanya bangga dengan Islam simbol-formal, tetapi juga lebih bangga dengan Islam substansi-fungsional. Akhirnya dalam pemantapan profesionalisme dan pengembangan wawasan profesional ini para PPK-Islam bisa mengambil contoh dan teladan pada sosok Lukmanul Hakim sebagai konselor dan advisor agung di bidang BK KSKK (Bimbingan Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan dan Ke-Tuhanan) yang sudah diakui Allah SWT dan dunia dakwah dan pendidikan.

B. Islam dan Tuntutan Profesionalisme dalam Pelayanan Bimbingan Konseling Psikologikal dan Kesehatan Mental

Profesi penyuluhan serta bimbingan dan konseling tidak sama dengan profesi bidang lainnya yang boleh jadi hanya bertanggung jawab sebatas kehidupan manusia di dunia ini saja. Akan tetapi, profesi di bidang ilmu bimbingan dan konseling serta penyuluhan memiliki tanggung jawab dunia dan akhirat terhadap para klien. Para insinyur atau seorang sarjana teknik kalau salah dalam melakukan

suatu pembangunan jembatan, misalnya, masih bisa mengulangi dan mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia. Akan tetapi para PPK-Islam kalau salah dalam melakukan pelayanan BKI susah mengulangi dan mempertanggungjawabkan pelayanan, karena faktor kemustahilan dan tanggung jawab yang meliputi dunia dan akhirat. Oleh karena itu para PPK-Islam tidak boleh salah dalam melakukan pelayanan BKI terhadap para klien dan sungguh merupakan dosa serta bahaya kalau terjadi. Misalnya dalam pelayanan BKI para PPK-Islam berusaha memotivasi dan membantu klien dalam mengembangkan perbuatan dosa dan permusuhan serta tidak mengembangkan kebaikan dan ketakwaannya dalam hidup dan kehidupan maka itu adalah perbuatan dosa dan salah. *Ta'aawanuu 'alaal biiri wattaqway walaa ta'aawanuu 'alaal itsmi wal'udwaan*, kata Allah dalam Alquran surat al-Maidah ayat 3. Untuk tidak jatuh ke dalam perbuatan dosa dan salah (neraka) dan masuk surga dalam melakukan pelayanan BKI, maka para PPK-Islam 'sebagai orang yang dipandang Nabi Muhammad SAW seafdal-afdal manusia dan tengah melakukan jihad fi sabilillah, *al-mursyidiin afdhalun naas wai'tabaral irsyaad jihaadu fiy sabiili Allaahi*' harus memiliki profesionalisme dan wawasan profesional.

Dalam KBBI 2017 kata profesionalisme antara lain berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Dalam hal ini para PPK-Islam yang profesional adalah sumber daya manusia/insani yang tindak tanduknya bermutu dan berkualitas dalam pelayanan BKI. Kualitas itu antara lain adalah kualitas keilmuan dan teknologi ke-BKI-an, kualitas pelayanan unggul kepada masyarakat dengan pola yang jelas, dan kualitas pengamalan kode etik profesional yang sesuai dengan hukum dan syariat Islam. Sedangkan kata profesi berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb) tertentu. Suatu profesi yang baik harus memiliki ciri dan trilogi sebagai berikut. Ciri baik dari suatu pekerjaan disebut sebagai profesi menurut Abraham Flexner 1915 dalam (Prayitno; 2016) adalah memiliki warna keintelektualan dalam tindakan (berdasarkan aspek-aspek keilmuan), kompetensi profesional yang dipelajari dengan matang dan selesai, objek praktis spesifik untuk pelayanan profesional konseling, motivasi altruistik

dengan arah utama untuk kebaikan sasaran pelayanan, hubungan komunikasi dengan memperhatikan kode etik, dan organisasi profesi dengan status berbadan hukum. Oleh karena pentingnya 6 kriteria profesi ini, maka perlu dijelaskan dan diulas lebih lanjut masing-masing kriteria.

Pertama, *keintelektualan* adalah dalam arti bahwa pelayanan profesi BK (bimbingan dan konseling) hendaklah didasarkan pada hasil pemikiran dan kaidah-kaidah keilmuan yang berkembang. Kedua, *kompetensi yang dipelajari* adalah dalam arti bahwa kemampuan profesional pelayanan profesi itu diperoleh melalui ilmu atau proses pembelajaran. Kriteria ini sesuai dengan semboyan yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam, *al-'ilmu bit ta'allum*. Ilmu itu diperoleh melalui proses pembelajaran yang serius mendapatkannya. Di samping proses pembelajaran/taklim, ilmu juga bisa didapat melalui proses tilawah/pembacaan dan tazkiyah/penyucian dalam dakwah dan pendidikan Islam. Ketiga, *objek praktis spesifik* dalam arti bahwa masing-masing profesi memiliki objek atau fokus pelayanannya sendiri yang tidak sama dengan profesi yang lain, sehingga objek berbagai profesi yang ada itu tidak saling tumpang tindih. Misalnya, fokus profesi (kerja) psikolog adalah pengukuran dan pengungkapan kondisi dinamis individu dengan menggunakan instrumen baku psikologi. Berbeda dengan profesi psikologi bahwa fokus (kerja) konselor dalam pelayanan BK adalah memberikan pelayanan bantuan profesional dan keahlian dalam memproteksi dan mengembangkan kehidupan HDuoTS, serta mencegah dan menangani terjadinya kondisi HDuoTS-G, sehingga klien kembali dapat hidup sehat, bahagia dan sejahtera. Keempat, *motivasi altruistik* adalah dalam arti bahwa pelayanan profesi yang dilaksanakan hanya semata-mata demi untuk subjek yang dilayani. Dalam pengertian ini, kepentingan dan kebahagiaan subjek yang dilayani adalah utama dan sepenuhnya mengalahkan *pamrih pribadi* pemegang profesi yang melayani. Dalam konteks agama Islam orang yang memiliki motivasi ini hidup bermotokan "Ikhlâs Beramal" sebagai motivasi jenis ketiga/teistik di samping intrinsik dan ekstrinsik serta manfaat bagi klien dan balasan dari Allah SWT adalah utama. Sebab dalam hadis Nabi Muhammad SAW ada ajaran yang termasyhur mengatakan bahwa orang yang baik adalah orang yang bisa memberikan manfaat/bantuan kepada

orang lain (*khairun naas anfa'uhum linnaas*), dan Allah SWT senantiasa membantu manusia selama hamba-Nya membantu sesama (*manistathaa'a an yanfa'a akhaahu fal yaf'al wa Allaahu fiy 'auni 'abdi maa kaanal'abdu fiy 'ani akhihi*). Kelima, *komunikasi* adalah dalam arti bahwa isi, dinamik-teknik, dan pengelolaan pelayanan profesi dapat dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Bukan profesi namanya, kalau sesuatu profesi itu tidak dapat dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dan hanya yang bersangkutan bisa melaksanakan. Khusus dalam pelayanan BK, ada pengecualian yang menyangkut dengan asas kerahasiaan. Pada prinsipnya dalam pelayanan BKI segala data, fakta, keterangan dan informasi yang didapat dari klien dan menyangkut dengan asas kerahasiaan tidak boleh dikomunikasikan kepada pihak-pihak lain, kecuali menjadi kewajiban menurut hukum untuk disampaikan dan dalam ini boleh dikomunikasikan.

Komunikasi sebagai salah satu kriteria profesi terutama dilakukan dalam pendidikan dan pengembangan profesi serta kerja sama yang dilakukan antar profesi. Keenam, organisasi profesi berperan dalam mengomunikasikan setiap profesi. Contoh dari organisasi profesi itu adalah dalam dunia BK serta BKI adalah ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) dan ABKI (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam). ABKIN (Prayitno, 2016: 1-2) didirikan tahun 2001 sebagai pelanjut IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) yang didirikan 17 Desember 1975. Sedangkan ABKI 'dilahirkan' tahun 2016 di UIN Sunan Ampel Surabaya, dan diresmikan kepengurusannya tahun 2017 ini di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian 6 ciri profesi yang berhubungan erat dengan sifat kepribadian, pendidikan spesialisasi, dan kemampuan intelektual seseorang pemangku profesi.

Mengikuti pandangan C. H. Mc. Cully (dalam Prayitno, 1987: 101-4) dapat ditambahkan bahwa ciri-ciri dari orang yang profesional itu, seperti PPK-Islam, antara lain adalah meliputi aspek kepribadian, spesialisasi pendidikan dan kemampuan intelektual dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) melaksanakan pekerjaan pelayanan sosial yang unik (pelayanan unggul) untuk semua manusia pada semua usia, 2) pelaksanaan pekerjaan itu didasarkan atas teknik-teknik

intelektual, 3) pekerjaan yang khusus itu diakui oleh masyarakat sebagai pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh tenaga lain, 4) memiliki dasar dan kerangka keilmuan yang sama, 5) diperlukan waktu yang cukup, 6) konselor memiliki kompetensi minimum melalui prosedur seleksi, pendidikan dan pelatihan serta lisensi dan sertifikasi, 7) dalam pelayanan konselor bertanggung jawab secara pribadi untuk menetapkan teknik-teknik yang paling tepat, 8) konselor dalam melakukan pelayanan konseling lebih banyak didasarkan atas tujuan sosial yang esensial daripada material, 9) dalam melaksanakan pelayanan konseling itu konselor terikat dan harus taat kepada kode etik profesional konseling, dan 10) konselor secara terus menerus meningkatkan wawasan keilmuan dan pemanfaatan teknologi dalam bidang pekerjaannya (teknologi BK). Profesional dapat pula berarti kompeten dan bertanggung jawab serta memberikan solusi dan hasil terbaik. Orang yang profesional mengikut hadis sebagai dikutip di bawah judul adalah orang yang sukses dan berhasil yang ditandai kondisi pelayanannya lebih baik daripada hari kemarin, tidak sama saja dan/atau lebih jelek, karena itu termasuk dari kriteria orang yang merugi dan terkutuk.

Berkaitan dengan sifat profesional adalah integritas dan *trust*. Integritas berarti disiplin dan konsisten, serta berpikir, berkata, dan bertindak terpuji. Sedangkan *trust* berarti saling menghargai dan bekerja sama, serta jujur, tulus, tangguh, matang, fleksibel, bercahaya dan terbuka, seperti sifat bumi, air, kayu, cahaya, dan logam berikut. Bumi yang ikhlas tumbuh semua di atasnya. Logam yang tangguh/tahan terhadap tempaan. Kayu yang matang oleh keadaan dan zaman. Air yang fleksibel dan mengisi setiap ruang. Adapun cahaya menerangi semua jalan dan ruangan di alam semesta. Sedangkan trilogi dari profesi adalah dasar keilmuan, substansi profesi, dan praktik profesi. Dalam kaitan dengan trilogi profesi PPK-Islam maka triloginya adalah 1) ilmu dakwah/tarbiyah dari segi keilmuan, 2) tilawah/pembacaan, tazkiyah/penyucian dan taklimah/pembelajaran dari segi proses, dan 3) praktik tilawah, tazkiyah dan taklimah dari segi praktik dakwah dan tarbiyah. Dalam kaitan dengan pelayanan profesi ada pula trilogi pelayanan sehingga bisa disebut profesional, yaitu cinta (sesama, alam dan Tuhan), kompetensi dan aksi tindakan profesional. Kemudian kata profesional berkaitan

dengan profesi yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya serta mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Pengertian profesional menurut Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 1 butir 4 adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumberpenghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dalam pengertian profesional ini ada 6 komponen pula dari profesi, yakni pekerjaan/kegiatan, penghasilan untuk kehidupan, keahlian, kemahiran atau kecakapan, standar mutu/norma dan pendidikan profesi. Orang yang dalam suatu bidang pekerjaan dan/atau profesi memiliki kemampuan untuk bertindak secara profesional disebut profesionalitas.

Berkaitan pula dengan kata profesionalisme adalah profesionalisasi yang berarti upaya meningkatkan profesionalisme agar menjadi profesional dan mantap dalam keprofesionalannya, seperti pembimbing, penyuluh dan konselor profesional. Profesionalisasi BKI sangat diperlukan dan/atau perlu dimantapkan karena BK adalah pokok agama Islam, di samping BK adalah profesi, menyangkut dengan kehidupan HDuoTS, pembimbing, penyuluh atau konselor adalah tenaga profesional, dai dan pendidik tenaga profesional, serta tuntutan regulasi/peraturan dan posisi antar profesi. Dengan demikian profesionalisme dapat dipahami sebagai keharusan dan kebutuhan serta perintah ajaran Islam dan tuntutan dalam dunia profesi, pekerjaan, dan/atau amal. Pembimbing, penyuluh dan/atau konselor harus profesional karena profesionalitas sangat diperlukan dalam melakukan pelayanan BKI, di samping semua itu perintah dan tuntutan ajaran Islam.

Profesionalisme sangat ditekankan dan dituntut dalam ajaran Islam, baik dalam Alquran maupun hadis banyak terdapat ayat yang berhubungan dengan sifat profesionalisme. Misalnya dalam surat an-Nahl (16) ayat 25, at-Taubat (9) ayat 105 dan surat al-Mukminun (23) ayat 51 orang diperintahkan oleh Allah SWT untuk bertindak dengan hikmah dan hikmat serta beramal saleh sesuai dengan profesi dan berlaku profesional surat Fushshilat (41) ayat 33 berikut:

ادع الى سبيل ربك يا حكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو

اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

*“Ud’uu ilaa sabiili rabbika bil hikmati wal mau’izhatil hasanati wa jaadilhum
billatiy hiya ahsanu innarabbaka huwa a’lamu biman dhalla ‘an sabiilihi wa
huwa a’lamu bil muhtadiin”.*

(Serulah [manusia] ke jalan Tuhanmu dengan penuh hikmah [pelayanan dengan perkatan yang benar dan tegas atau perpaduan ipteks dan imtak] dan BK yang baik/unggul serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

قل اعملوا فسيري الله عملكم ورسوله والمؤمنون

*“Quli’mahu fasayaray Allaahu ‘amalakun wa rasuuluhu
walmu`miniin”.*

(Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu dan begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang beriman).

يا ايها الرسل كلوا من الطيبات واعملوا صالحا اني بما تعملون عليم

*“Yaa aiyuhar rusul kuluu minath thaiyibaat wai’maluu shaalihaan Inniy
bimaa ta’maluuna ‘aliim.”*

(Wahai para rasul! Makanlah makanan yang baik dan kerjakanlah kebaikan. Sungguh Aku mengetahui apa yang kamu kerjakan).

ومن احسن قولا ممن دعا الى الله و عمل صالحا وقال انني من المسلمين.

*“Waman ahsanu qaulaan minman da’aa ilay Allaahi wa ‘amila shaalihaan
wa qaala innaniy minal muslimiin.”*

(Dan siapakah yang lebih baik dan profesional perkataannya daripada orang yang berdakwah kepada jalan Allah dan mengerjakan amal saleh serta berkata, Sungguh aku termasuk orang-orang yang berserah diri/muslim).

Dan dalam hadis Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa seseorang bila beramal maka hendaklah didasarkan atas keahlian, dan sikap profesional. BK dalam arti profesi antara lain adalah amal yang harus dilakukan secara profesional, berdasarkan keahlian, serta efektivitas dan efisiensi, sebagai yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW (Hanbal, t.t. dan Ridha, 1342 H) dalam hadis-hadis berikut:

اذا و سد الا مر الى غيره اهله فانظر الساعة

"Idzaa wusidal amru ilaa ghairihi ahlihi faintazhiris saa'ah"

(Apabila sesuatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (profesional, mahir, pandai) maka tunggulah kehancuran. Sejalan dengan hadis ini ada pula hadis yang mengatakan bahwa mukmin yang kuat dan profesional lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dibanding mukmin yang lemah), dan اذا عمل احدكم عملا فليتيقنه "Idzaa 'amila ahadikum 'amalaan falyutqiinahu (Apabila di antara kamu melakukan suatu amalan maka hendaklah ia profesional. Sejalan dengan hadis ini ada hadis lain yang mengatakan bahwa jadilah dokter/dokter jiwa yang penuh kasih sayang dan mampu menempatkan obat di tempat yang sakit.

كل داء دواء فاذا اصابت دواء الداء برء باذن الله

*"Kullu daa'in dawaa'un faidzaa ashabat dawaa'ad daa'i bari'a biidzni Allaahi
'azza wa jalla, jalaaluhu."*

(Setiap penyakit/masalah ada obat/solusinya, apabila obat mengenai penyakit maka hilanglah penyakit itu dengan izin Allah)

خاطبوا الناس على قدر عقولهم

"Khaathibuun naasa 'alaa qadri 'uquulihim"

(Berkhutbah atau berkomunikasi kepada manusia itu sesuai dengan peta psikologi dan sifat-sifat kepribadian mereka agar tidak terjadi fitnah. Sejalan dengan hadis ini ada hadis lain yang mengatakan bahwa kami para rasul diperintahkan untuk menempatkan manusia menurut kedudukan/manzilah dan berbicara sesuai dengan tingkatan akal).

ان الله عز وجل لا يقبل من العمل الا ما كان له خالصا وابتغى به وجهه

"Inna Allaaha 'azza wajalla laa yaqbalu minal 'amali illaa maa kaana lahu

khaalishaan waibtataghay bihi wajihih"

(sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla tidak akan menerima suatu amal [pekerjaan] kecuali amalan itu dilakukan dengan ikhlas dan menuntut wajah-Nya)

(Mawardi, 1970: 7)

Dari ayat-ayat dan hadis-hadis di atas jelas bahwa profesionalisme adalah ajaran Islam yang sangat penting dan pokok. Mengikuti hadis-hadis maka proses pelayanan kafa BKI profesional itu adalah diawali dari studi tentang kehidupan HDuoTD atau HDuoTS-G, data dan masalah/gangguan/penyakit tentang kedua (*daa'u*), diagnosis dan prognosis (*daa'u*), konsep pengentasan/pengobatan seperti

perilaku sehat/positif (*ashaabat dawaa`ud daa`i*), upaya layanan dan kegiatan pendukung, serta menghasilkan kekuatan psikologikal dan kesehatan mental optimal (izin Allah).

Dalam pada itu dapat pula ditegaskan bahwa ajaran Islam (Ridha, 1342 H:15-16) tentang keimanan (*maa huwal iimaan?*), keislaman (*maa huwal islaam?*) dan keihsanan (*maa huwal ihsaan*) berkaitan sungguh-sungguh dengan profesionalisme dan profesionalisasi PPK Islam, karena ketiga ajaran itu adalah kehidupan psikologikal dan kesehatan mental manusia yang optimal. Ketiga ajaran pokok agama Islam ini juga dikenal dengan akidah, syariah dan akhlak yang memiliki arti teologis dan filosofis yang dalam. Dalam pengertian teologis, akidah keimanan adalah dasar keyakinan agama Islam yang terdapat dalam rukun iman, yaitu keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan keimanan kepada untung baik dan buruk yang datang dari Allah. Dalam pengertian telogis, syariat keislaman adalah tiang-tiang utama agama Islam yang terdapat dalam rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, menegakkan salat, membayar zakat, menunaikan puasa Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji jika mampu. Dalam pengertian teologis pula, akhlak keihsanan adalah puncak kemuliaan manusia yang ajarannya terdapat dalam rukun ihsan, yaitu *itqaanul 'amal* (profesional dalam beramal), *at-tartiib fiil 'amal* (efektivitas dalam beramal), *al-'amalu bi waqtih* (efisiensi waktu dalam beramal), *al-'amalu bish shidqi* (beramal dengan benar atau jujur), *ash-shabru fiil 'amal* (sabar di dalam beramal), dan *al-ikhllashu fiil 'amal* (ikhlas di dalam beramal). Untuk sementara dapat dikatakan bahwa akhlak keihsanan dalam Islam mengalahkan konsep profesionalisme dan profesionalisasi yang ada, karena muhsin adalah orang yang berakhlak agung dan beribadat atau mengabdikan kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya dan jika tidak melihat-Nya ia meyakini Allah melihatnya. *Anta'buda Allaah kaannaka taraahu faillam takun taraahu fainnahu yaraaka*, kata Nabi Muhammad SAW. Adapun dalam makna filosofis, maka pengertian akidah-keimanan menyangkut dengan hal ihwal kehidupan jiwa dan kejiwaan manusia yang aman dan terpimpin (imam), syariat-keislaman menyangkut dengan sikap dan tingkah laku yang sehat dan selamat sukses, serta

akhlak-keihisan menyangkut dengan pengembangan hubungan komunikasi dan interaksi kepribadiannya dengan Tuhan dan lingkungan yang efektif dan efisien. Oleh karena indahnya konsep-akidah keimanan, syariat-keislaman dan akhlak-keihisan itu sebagai konsep kehidupan psikologikal dan kesehatan mental maka menjadi keharusan untuk diejawantahkan dalam pelayanan BKI oleh setiap PPK-Islam.

BKI adalah juga berarti urusan yang harus ditangani secara serius atau sungguh- sungguh, *counseling is a serious business*. Kesungguhan itu tidak saja berbentuk kesungguhan fisik (jihad), tetapi juga meliputi kesungguhan intelektual (ijtihad) dan kesungguhan spiritual keagamaan dan ke-Tuhanan (mujahadah) yang berujungkan hidayah Allah SWT.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَاللَّهُ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ.

“*Wal ladziina jaahaduu fiinaa lanahdiyannahum subuulana
wa Allaah lama’al muhsiniina*”

(Dan orang-orang yang bersungguh pada Kami, pasti Kami akan menunjuki pada jalan Kami dan sesungguhnya Allah beserta orang yang berbuat kebaikan)

C. Islam dan Pengembangan Wawasan Bimbingan dan Konseling yang Luas, Mumpuni dan Mantap.

Di antara permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam sejak lama dan sampai sekarang belum teratasi dengan baik adalah masalah kedangkalan visi umat Islam itu sendiri tentang Islam, termasuk dalam dunia BKI, sehingga perwujudan nilai-nilai Islam yang tinggi dan rahmat al lailamin itu terhambat. Islam itu tinggi dan tidak ada yang bisa menandingi ketinggiannya, *al-islam ya’luu walaa yu’laa ‘alaihi*, kata hadis Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi sayang, ketinggian nilai-nilai Islam itu terhambat oleh sikap orang Islam sendiri terhadap Islam. Islam adalah sesuatu, sedangkan kaum muslimin adalah sesuatu yang lain, tidak otomatis. Muhammad Abduh mengatakan hal ini dengan suatu kalimat “*al-islam mahjuubun bil muslimiin*, Islam itu terhibab oleh kaum muslimin itu sendiri”. Sebagai akibat dari nilai-nilai Islam yang terhibab itu maka keimanan, kecintaan, ketaatan/ketakwaan, kebanggaan, dan militansi lemah serta pengamalan nilai-nilainya tidak optimal dalam banyak aspek dan aktivitas hidup dan kehidupan, baik

dalam sistem teologis apalagi sivilisasi. Padahal Islam itu (Natsir: 1970) adalah suatu sistem teologi dan sivilisasi yang komplet. *Islam is indeed much more than a system of theology its complete civilization*, kata Hamilton Alexander Rosskeen Gibb (w. 1971). Di samping itu yang lebih fatal lagi kata Malik bin Nabi adalah *al-isti'daadu lil isti'maar*, kesediaan umat Islam sendiri untuk dijajah oleh kalangan non Islam. Umat Islam betul-betul mengalami krisis identitas keislamannya sampai pasca modernisme saat ini sebagai akibat kedangkalan visi dan kelemahan keyakinannya terhadap Islam dalam arti yang komplet dan tinggi.

Visi yang baik biasanya didahului oleh keyakinan dan membuahkan misi, tujuan dan aksi adalah sangat penting dan pokok. Misalnya, keyakinan 'manusia bisa terbang' menimbulkan visi 'terwujudnya manusia sebagai pelancong ruang angkasa antar planit' yang selanjutnya membuahkan misi 'manusia pergi ke bulan', membuat tujuan 'membuat pesawat ulang alik', dan akhirnya menghasilkan aksi profesional dengan 'menjalin kerja sama kepada semua pihak' untuk mewujudkan pesawat ulang alik. Visi yang berhubungan dengan keyakinan, misi, tujuan dan aksi itu dapat berarti 1) wawasan atau pandangan ke depan, 2) kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, 3) kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa dan ketajaman penglihatan mata batin, 4) apa yang tampak dalam khayalan, dan 5) penglihatan atau pengamatan. Visi yang berasal dari Bahasa Inggris dan sinonim dengan kata *insight* berhubungan erat dengan kata fatanah, ruyat, basirah, dan nazhariah yang semua berasal dari Bahasa Arab. Khusus yang menyangkut fatanah adalah salah satu sifat wajib Nabi Muhammad SAW sebagai rasul, di samping sifat sidik, tablig dan amanah. Wawasan dalam arti *insight* dalam perspektif BK (Left dan Brown: 2008, 248) memiliki beberapa pengertian sebagai berikut: 1) kesadaran sebagai lawan dari ketidaksadaran, 2) sensitivitas terhadap hal yang baru atau mengetahui dan memahami sesuatu dengan cara yang baru, 3) melibatkan pembuatan koneksi di antara sesuatu yang sebelumnya kelihatan berbeda (di antara peristiwa masa lalu dengan masa sekarang, konselor/terapis dan orang lain yang signifikan, emosi dan kognisi, serta tingkah laku dan emosi, dan 4) melibatkan *causality/sababiyatun* (menemukan alasan atau penjelasan terhadap tingkah laku, peristiwa, emosi, pikiran dan

lingkungan). Dalam pengertian ini PPK-Islam yang profesional dan visioner adalah sosok pelayan yang sadar akan pengabdian, sensitivitas terhadap hal yang baru, pandai membangun koneksi dan cekatan mendiagnosis hubungan sebab dan akibat dalam pelayanan BKI.

Baik profesionalisme maupun pengembangan wawasan profesional dalam pelayanan BKI adalah sama-sama ditekankan oleh Islam. Dalam Alquran surat al-Hasyar (59) ayat 18 orang diperintahkan oleh Allah SWT untuk bertakwa dan menatap masa datang (akhirat jauhnya) dengan kepada tegak ke depan dengan berwawasan profesional dalam beramal:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Yaa aiyuhaal ladziina amanuu ittaquu Allaaha waltanzhur nafsun maa qaddamat lighadi waittaquu Allaaha inna Allaaha khabiirun bimaa ta’lamuuna”

(Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan). Dari ayat di atas dapat ditegaskan bahwa Islam tidak hanya berorientasi masa lalu dan masa kini (dunia), tetapi juga berorientasi masa datang yang panjang (akhirat).

Berikut ini dapat dikemukakan beberapa contoh dari wawasan profesional BK yang menyangkut dengan ke-BKI-an yang bisa agaknya dipandang luas, mumpuni dan memiliki kemantapan guna mencapai profesionalisme:

1. Wawasan dan pengetahuan yang menyangkut dengan keislaman dalam pelayanan bantuan BKI

Islam adalah agama psikologikal dan kesehatan mental, karenan akhlak dan ketakwaan itu adalah inti dan esensinya agama Islam serta psikologi dan kesehatan mentalnya orang Islam. Bangunan psikologi dan kesehatan mental Islam dibangun di atas konsep iman, islam dan ihsan atau akidah, syariah dan ‘akhlak’. Akidah-keimanan menyangkut dengan hal ihwal kehidupan psi dan psikis manusia, syariah-keislaman menyangkut dengan sikap dan tingkah laku, serta akhlak-keihisan menyangkut dengan pengembangan kecerdasan hubungan komunikasi

dan interaksi kepribadiannya dengan Tuhan dan lingkungan. Kalau dalam Alquran dikatakan bahwa engkau hai Muhammad SAW memiliki akhlak yang agung, *innaka la'alay khuluqin 'azhiim* (Q S 68:4), dan sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa, *inna akramakum 'inda Allaaha atqaakum* (Q S 49:13), maka itu berarti keagungan Nabi Muhammad SAW dan kemuliaan manusia itu terletak pada kekuatan psikologikal dan kondisi kesehatan mental. Dengan demikian pelayanan bantuan dalam BKI wajib dalam pengembangan akhlak mulia/psikologikal dan ketakwaan/kesehatan mental klien yang optimal serta penanganan masalah keduanya. Dalam hal ini PPK-Islam adalah tenaga ahli dan professional yang bertugas membantu semua manusia pada semua usia dalam mengembangkan kekuatan psikologikal dan kondisi kesehatan mentalnya serta menangani terjadinya masalah psikologikal dan kesehatan mental.

2. Wawasan dan pengetahuan yang menyangkut dengan definisi pendidikan dan dakwah sebagai basis ilmu BKI.

Menurut Kneller 1971 bahwa tugas pertama orang mempelajari pendidikan adalah memahami apa itu pendidikan, bukan yang lain seperti mempelajari praktik mengajar atau pengelolaan pendidikan. Dengan demikian definisi tentang sesuatu itu penting. Dalam kaitan dengan pendidikan ada para pakar yang mendefinisikan pendidikan dengan 'usaha memanusiaakan kemanusiaan'. Kalau definisi ini diteruskan pemakaiannya bisa timbul kesan bahwa manusia itu belum manusia namanya kalau belum disentuh oleh upaya pendidikan. Untuk itu definisi ini tidak bisa dikembangkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam adalah usaha memuliakan kemuliaan/kesejatian manusia serta mencerdaskan adab dan peradaban. Definisi ini dirumuskan berdasarkan atas 2 hadis Nabi Muhammad SAW berikut, yaitu *akrimuu aulaadakum waihsinuu adabahum*.

Adapun definisi dakwah yang erat kaitan dengan pendidikan pendidikan/tarbiyah yang harus dikembangkan dalam pelayanan BKI adalah definisi Syaikh Ali Mahfuzh. Menurut Mahfuzh (Yahya, 2016: 3 dan Natsir, 1970: 9) dakwah adalah *hatstsun naan 'alaalkhairi walhuday wa`mur bil ma`ruufi wannahyu 'anil munkari liyafuuzu bisa`aadatil 'aajil wal aajil*. Maksudnya bahwa dakwah itu adalah usaha memotivasi manusia untuk mau melakukan kebajikan dan masuk dalam bimbingan

(huda) Allah serta perintah untuk mau berbuat makruf dan meninggalkan perbuatan mungkar guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam Islam bimbingan dan konseling itu adalah dakwah dan tarbiyah/pendidikan dalam arti yang sudah disebutkan. Maksudnya BKI itu adalah usaha memuliakan kemanusiaan/kesejatian manusia serta mencerdaskan adab dan peradabannya. Atau BKI itu adalah usaha memotivasi manusia (klien) untuk mau melakukan kebajikan dan masuk dalam bimbingan (huda) serta perintah untuk mau berbuat makruf dan meninggalkan perbuatan mungkar guna mendapatkan kehidupan yang HDuoTS dan jauh dari HDuoTS-G.

3. Wawasan profesional yang berkaitan dengan definisi BKI.

Dalam kaitan dengan ilmu BK atau BKI maka tugas pertama orang mempelajari ilmu bimbingan dan konseling adalah mengetahui, memahami dan menganalisis apa itu definisi BK dan apa pula itu BKI bagi PPK Islam. Di antara definisi mutakhir dari BK atau konseling yang ada di Indonesia diambil definisi yang dirumuskan oleh Prayitno tahun 2016. Menurut Prayitno bahwa sesungguhnya konseling itu adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan terjadinyakehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T) dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif Islam definisi ini boleh dikatakan sudah jelas dan tegas, akan tetapi belum memenuhi tuntutan ajaran Islam yang kafah. Untuk itu perlu disempurnakan lagi agar lebih kafah, dan di antara sandingannya adalah definisi BKI berikut. Dalam hal ini *BKI adalah pelayanan bantuan dalam kebajikan dan ketakwaan oleh tenaga ahli atau profesional kepada individu atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan HDuoTS dan penanganan terjadinya kehidupan HDuoTS-G dengan fokus pembentukan pribadi yang taat dan sehat walafiat melalui pelaksanaan berbagai bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses tilawah/pembacaan,*

tazkiyah/penyucian, dan/atau taklimah/pembelajaran berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam mekanisme ibadah dan ketaatan.

Dari pengertian ini dapat ditegaskan bahwa komponen dasar pelayanan BKI itu adalah 1) bersifat bantuan profesional, 2) subjek pelayanan adalah individu dan/atau sekelompok individu/pasien, 3) arah pengembangan peningkatan kualitas hidup dan kehidupan HDuoTS dan penanganan permasalahan HDuoTS-G, 4) wujudnya dalam berbagai bidang BKI, 5) fokus pengembangan kepribadian yang taat dan sehat walafiat, 6) berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung BKI, 7) proses tilawah/pembacaan, tazkiyah/penyucian dan taklimah/pembelajaran, 8) landasan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, 9) tujuan pencapaian kehidupan HDuoTS dan jauh dari kehidupan yang HDuoTS-G, dan 10) dalam mekanisme ibadah dan ketaatan.

4. Wawasan profesional yang berkaitan dengan makna pengembangan dan penanganan

Sesuai dengan definisi BKI di atas bahwa usaha BKI adalah pelayanan bantuan professional dalam pengembangan kehidupan HDuoTS dan penanganan terjadinya HDuoTS-G seperti yang dimaksud lafal doa sapu jagad dalam surat al-Baqarah (2) ayat 201 dan hadis di bawah;

فمن الناس من يقول ربنا اتنا في الدنيا وما له في الآخرة من خلاق. ومنهم من يقول ربنا اتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار وادخلنا الجنة مع الابرار يا غفار يا عزيز يا رب العالمين

“Faminan naasi man yaquulu rabbanaa `aatinaa fiid dunyaa wa maa lahu min khalaaiqin. Rabbanaa `aatinaa fid dunyaa hasanah wa fiil aakhirati hasanahwaqinaa ‘adzaaban naar. Waadkhilnaal jannata ma’alabraar yaa “Aziizun yaa Ghaffaar yaa Rabbal ‘Aalamiin”. (Maka di antara manusia ada yang berdo’a: ‘Ya Tuhan kami! Berilah kami kebahagiaan di dunia, dan tiada baginya bagian dari kebahagiaan di akhirat. Dan di antara mereka ada pula orang yang berdo’a: “Ya Allah, Tuhan kami berilah kami hasanah [kebahagiaan] di dunia dan hasanah di akhirat serta peliharalah [taqiyah] kami dari azab neraka keduanya. Dan masukkan kami ke dalam surga beserta orang yang baik-baik ya Aziz ya Gaffar ya Tuhan seru sekalian alam).

Adapun indikator-indikator dari kondisi HDuoTS dapat dikemukakan pendapat mufasir (as Sayuthiy, t.t.: 36) sebagai berikut:

- a. **H1** (hasanah 1) dalam arti kebahagiaan di dunia dengan indikator keadaan yang baik dalam bentuk perolehan nikmat, afiat dan taufik serta hidayah seoptimal mungkin yang dapat diperoleh lewat iman dan amal saleh.
- b. **H2** (hasanah 2) dalam arti kebahagiaan di akhirat dengan indikator berupa keadaan yang baik dalam bentuk perolehan rahmat, ihsan dan *an-najaah*(keselamatan) yang dapat diperoleh melalui pembekalan diri dengan amalan ihsan bagi kehidupan sesudah mati atau bekal iman dan takwa bagi kehidupan di akhirat kelak.
- c. **T** (taqiyah) dalam arti tingkah laku yang membebaskan orang dari azab neraka dunia dan akhirat dengan indikator terbebas dari masalah atau kesulitan yang membelit, gangguan dan penyakit kejiwaan, sehingga orang tidak merasa takut dan sedih dalam kehidupan. *Laa takhaf wa laa tahzan inna Allaaha ma'anaa!*
- d. **S** surga dalam arti surga, yakni sikap dan tingkah laku yang membuat orang masuk dalam kondisi surga, memiliki nafsu mutmainah atau ketenangan jiwa, serta memperoleh rida dan keridaan Allah dalam hidup dan kehidupan.

Pengembangan HDuoTS dan penanganan HDuoTS-G adalah wujud dari pelayanan BKI untuk menyatukan kehidupan dunia dan akhirat. ABKI satukan dunia dan akhirat mulai dari sekarang seperti yang sudah didengungkan ABKIN.

5. Wawasan profesional yang menyangkut dengan proses BKI

Proses adalah dalam arti perubahan yang membawa kepada efektivitas dan efisiensi. Proses dalam pelayanan BKI (Yahya, 2017) tidak hanya dalam bentuk pembelajaran/taklim, tetapi juga meliputi tilawah/pembacaan dan tazkiyah/penyucian. Sesungguhnya para PPK Islam adalah berfungsi sebagai pewaris dan pelanjut tugas para nabi, *al-'ulamaa` waratsatul ambiyaa`*. Di antara tugas risalah Nabi Muhammad SAW itu adalah menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia dan menjadi rahmat bagi sekalian alam lewat tuntunan agama Islam. Dalam Alquran surat Ali Imran ayat 164 ditegaskan oleh Allah bahwa tugas para nabi itu adalah mengemban misi tilawah, tazkiyah dan taklim serta sampai kepada taklim *maa lam takun ta'lam*. Tugas tilawah adalah menyangkut dengan pembacaan, penelitian dan pengembangan ayat-ayat qauliyah, kauniyah dan ayat-ayat insaniyah. Tugas tazkiyah (purifikasi) menyangkut dengan tugas

pembangunan kehidupan akal-ruhani, jiwa-nafsani dan badan-jasmani serta berhubungan erat konsepnya dengan pelayanan BKI pada umumnya dan pelayanan BK-KSKK pada khususnya. Tazkiyah sebagai salah satu misi dakwah dan pendidikan Islam (Yahya, 1993), berhubungan erat dengan BK, karena dari segi bahasa tazkiyah berarti pengembangan (tahalli) dan penanganan (takhalli) serta pencerahan (tajalli) dalam ajaran Islam terdiri atas tiga tingkatan. Tingkatan tazkiyah yang pertama adalah *tazkiyatul 'aqli* (purifikasi atau kesucian akal) yang terbagi pula dalam dua tahap, yaitu *tazkiyatul 'aqaa'id* (kesucian akidah dari kemusyrikan) dan *tazkiyatul asaaliibut tafkiir* (kesucian pola pikir atau *mindset* dari sifat kekufuran). Tingkatan tazkiyah yang kedua adalah *tazkiyatun nafs* (purifikasi atau kesucian jiwa). Pembangunan jiwa dalam pendekatan tazkiyah kedua ini terdiri atas tiga tahap, yaitu takhalli (*takhliyatun nafs*), tahalli (*tahliyatun nafs*), dan tajalli (*tajliyatun nafs*). Takhalli adalah tahap pembangunan jiwa melalui usaha pengosongan jiwa dari akhlak dan sifat-sifat mazmuma guna beribadah (*ta'abbud*) kepada Allah SWT melalui pelaksanaan ajaran (pencapaian maqam) taubat, warak, zuhud dan faqar. Tahalli adalah tahap pembangunan jiwa melalui usaha pengisian jiwa dengan akhlak dan sifat-sifat mahmuda guna mendekatkan jiwa (*taqarrub*) kepada Allah SWT melalui pelaksanaan ajaran (pencapaian maqam) sabar, tawakal, rida, dan syukur. Tajalli adalah tahap pembangunan jiwa melalui usaha pencerahan jiwa dengan terus menerus memantapkan proses takhalli dan tahalli yang dilakukan guna mendapatkan *tahaqquq* (pencerahan langsung) dari Allah SWT melalui pengamalan ajaran (pencapaian maqam) mahabbah, makrifah, hakikat dan mukasyafah. Dalam kaitannya dengan konseling maka konseling itu adalah usaha purifikasi (penyucian) terhadap kehidupan akal, jiwa dan jasmani konseli. Tingkatan ketiga dari tazkiyah adalah *tazkiyatul jismi* (purifikasi atau penyucian jasmani). Penyucian jasmani dalam *tazkiyatul jismi* ditempuh dengan jalan membersihkan kehidupan jasmani dari najis, kotoran, hadas dan lemak-lemak badan yang menjadi sarang penyakit. Sesudah dibersihkan, kemudian dibangun dengan pola hidup bersih-bersih, perilaku sehat, makanan yang hal dan bergizi serta dikuti olah raga secara teratur dan mengamalkan resep 4 sehat 5 sempurna.

Lain halnya dengan tugas taklim, dalam arti pembelajaran (*learning*). Dalam hal ini yang pertama adalah *learning how to believe in God, learning how to think/know, learning how to do, learning how to be, learning how to learn, learning how to live together* dan *learning how to learn throughout life* serta sampai *learning how to unlearn*. Artinya adalah belajar bagaimana beriman kepada Allah, belajar bagaimana berpikir/mengetahui, belajar bagaimana berbuat, belajar bagaimana menjadi seseorang/pribadi, belajar bagaimana belajar, belajar bagaimana hidup bersama, dan belajar sepanjang hidup serta belajar bagaimana tidak belajar kepada hal yang tidak mencerdaskan. Inilah pilar-pilar belajar yang harus ditegakkan dalam proses pendidikan dan pengajaran Islam. Dalam kaitannya dengan BKI maka proses pendidikan dan dakwahnya adalah proses tilawah/pembacaan, tazkiyah/penyucian dan taklimah/pembelajaran, dan bukan bimbingan dan konseling namanya kalau aktivitasnya tidak ‘membacakan’, menyucikan dan membelajarkan pasien/konseli. Sehubungan dengan tugas dan misi tilawah.pembacaan, tazkiyah/penyucian, dan taklimah/pembelajaran yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW ini, maka dapat dikatakan bahwa ia adalah konselor agung bagi pengembangan kehidupan HDuoTS dan penanganan kehidupan HDuoTS-G. Ia adalah konselor yang sangat memuliakan dan menjunjung tinggi kemanusiaan/kesejatian manusia serta mencerdaskan dan mencerahkan jalan hidup dan kehidupannya. Profesi dan fungsi Nabi Muhammad SAW ini diistilahkan oleh Abu Bakar al-Shiddiiq dengan ungkapan : “*Haadin yahdiiniis sabiil*”, yakni pembimbing, penyuluh atau konselor yang akan membimbing, menyuluh dan mengonseling saya ke jalan kehidupan HDuoTS.

D. Teladan Lukmanul Hakim sebagai Sosok Konselor Profesionalisme dan Berwawasan Profesional dalam Islam

Lukmanul Hakim dapat dijadikan teladan dan pimpinan yang baik di dunia BK dan BKI dalam profesionalisme dan kepemilikan wawasan profesional. Ia adalah orang kedua di dunia yang berumur panjang sesudah Nabi Chidir AS yang diperkirakan orang hidup selama 560, 1000, 2000 dan/atau sampai 3500 tahun di zaman kaum ‘Aad, ratusan tahun SM. Oleh karena Luqmanul Hakim berumur amat

panjang dan hidup sejak zaman kaum “Aad sampai zaman Nabi Daud AS, maka ia kaya dengan keyakinan, wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta tingkah laku dan pengalaman hidup dan kehidupan. Umur panjang yang diperoleh Luqmanul Hakim dalam kehidupannya (Newby, 2002:131) adalah hadiah yang diperoleh dari Allah SWT atas kualitas kesalehan dan ketaatan yang ditunjukkan dalam menghadapi masyarakatnya yang penuh dengan permasalahan psikologikal dan gangguan kesehatan mental dan/atau ODMK dan ODGJ. Ia lengkap bernama Luqman ibn Anqa’ bin Sadun. Ia berasal dari Etiopia atau Habsyah di benua Afrika. Ia dikabarkan pula ada hubungan keturunan dengan Azar, ayah dari Nabi Ibrahim AS. Dalam hubungan ini ia dikenal dengan nama Luqman bin Ba’uur bin Naahur bin Taarikh (=Aazar, ayah Ibrahim). Luqmanul Hakim amat termasyhur dalam sejarah umat manusia, mulai dari masa dahulu kala sampai sekarang ini. Nabi Muhammad SAW menyebut Luqmanul Hakim dalam beberapa hadisnya, dan mengatakan ia sebagai hamba Allah yang saleh dan seorang ahli hikmah dan hikmat dalam pendidikan dan konseling.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada fasal B dan C di muka maka di antara contoh konselor yang profesionalisme dan memiliki wawasan profesional luas, mumpuni dan mantap itu dalam pandangan Islam (Yahya, 2015) adalah Lukman yang dijuluki orang dengan *al-hakim* sehingga ia bernama lengkap Lukmanul Hakim. *Al-Hakim* adalah julukan bagi orang profesionalisme dan berwawasan profesional yang memiliki makna teologis dan filosofis yang dalam. Saking profesionalisme dan visioner Lukmanul Hakim dalam dunia BKI, pola pemikiran pelayanan BKI-nya dikutip oleh Allah SWT dalam surat Lukman dari Kitab Suci Alquran. Julukan *al-Hakim* dalam kaitan dengan profesionalisme PPK Islam adalah berarti ahli filsafat, ahli hikmah, faqih, ilmuwan (ulama intelektual-intelektual ulama) dan praktisi pendidikan agama Islam. Dalam kaitan dengan filsafat sebagai makna *al-hakim*, maka konseling adalah suatu filsafat (*counseling is a philosophy*). Filsafat dalam arti pemikiran yang seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, sehebat-hebatnya, setinggi-tingginya, dan setuntas-tuntasnya tentang sesuatu (pelayanan) yang diberikan kepada konseli oleh konselor. Hikmah dalam arti keyakinan dan keahlian melakukan sesuatu dalam bentuk pengetahuan dan

perbuatan, sehingga diperoleh kemudahan dan kemaslahatan serta tercegah dari bahaya dan kemudaratannya adalah pula konseling. Orang yang melakukan perbuatan hikmah dan hikmat adalah orang yang penuh percaya diri dan profesional dalam berbuat, sehingga dijuluki dengan *al-hakiim*. Dalam pengertian ini hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah yang mengundang makrifah. Hikmah adalah ilmu yang didukung oleh amal, serta amal yang tepat yang didukung oleh ilmu. Ilmu tanpa hikmah berbahaya dan dengan hikmah berbahagia. Dalam hikmah ada ilmu, dan dalam ilmu tidak ada hikmah. Makrifah penuh muatan ilmu dan hikmah. Dengan demikian BKI itu tidak saja bersifat imaniah, ilmiah dan amaliah, tetapi juga bersifat hikmat, hikmah dan makrifah. Ali bin Abi Thalib mengatakan: Bahwa ilmu itu bagaikan cahaya dan hikmah laksana lautan. Para ulama bermain-main di sekitar sungai, sedangkan hukama tenggelam di tengah-tengah lautan yang dalam. Adapun kaum arifin berlayar di atas kapal keselamatan. *"Al-'ilmu nuurun wal hikmatu bahrin. Al-'ulamaa`u haulan nahri yathuufuuna. Al-hukamaa`u wasathal bahri yaghuudhuuna. Al-'aarifuuna fiy safinatin najaati yasiiruuna."* Al-Hakiim adalah orang yang profesional dalam berprofesi (bekerja, berkegiatan), seperti profesi BK dan/atau BKI. Hikmah dalam arti profesi yang berdimensikan ilmu dan teknologi, pelayanan nyata kepada masyarakat dan kode etik profesional adalah sesuatu yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW mengatakan: *"Al-Hikmatu dhaallatu mu`min fahaitu wajadaha fahuwa ahaqqu bihaa"*. Ilmu itu adalah hikmah yang hilang di tangan kaum mukmin di mana saja kamu dapatkan ambil karena engkau yang lebih berhak memiliki dan mengembangkan. Termasuk pula dalam konsep hikmah dalam kaitan dengan slogan fundasi bangunan konseling sebagai dikemukakan Belkin dalam (Prayitno, 2016: 8-9) plus lainnya adalah 1] *counseling is a way of life*, 2] *counseling is an attitude*, 3] *counseling is a worldview*, 4] *counseling is a serious business*, 5] *counseling is a commitment*, 6] *counseling is an action*, 7] *counseling for all at all ages*, 8] *counseling is learning and development*, dan 9] *counseling is a meeting*. Dengan demikian Lukmanul Hakim sangat profesional dijadikan teladan dan pimpinan oleh para PPK Islam dalam melakukan pelayanan BKI.

Dalam kaitan dengan ciri suatu profesi sebagai yang dikemukakan oleh Abraham Flexner di muka maka Luqmanul Hakim memiliki keenam kriteri profesi BK dimaksud. Pertama, ciri keintelektualan Luqmanul Hakim ada pada sifat hikmah dan kebajikan yang dimilikinya karena ia adalah seorang ahli hikmah (berbakat khusus, asesor yang baik, ilmuwan/saintis, filosof, memiliki pengetahuan, pemahaman dan analisis yang cerdas, faqih atau faham agama, fasih, serta orang yang memiliki sentuhan dan tutur kata yang baik) dan advisor yang baik (Newby, 2002:131), *a giver of good advice*. Kedua, ciri kompetensi yang dipelajari ada pada Luqmanul Hakim karena ia adalah orang yang diajari Allah SWT kompetensi dan diberi hikmah serta kaya pengetahuan dan pengalaman karena berumur sangat panjang, berabad-abad lamanya hidup. Saking hebatnya kompetensi (paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) dan ajaran (nasihat) Luqmanul Hakim dalam BK KSKK, maka Allah SWT mengutip bimbingan dan konseling agama atau BK KSKK-nya dalam Alquran. Ketiga, ciri objek praktis spesifik ada pada konseling Luqmanul Hakim, karena konselingnya mengembangkan kehidupan yang efektif dan menangani kehidupan yang tidak efektif melalui pembentukan pribadi konseli yang bersyukur kepada Allah SWT dan berterima kasih kepada sesama, beriman dan bertakwa kepada-Nya, serta bermoral dan beretika yang baik guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta terpeliharaan dari azab keduanya. Keempat, ciri motivasi altruistik ada pada Luqmanul Hakim, karena ia adalah seorang hamba Allah yang saleh, hidup penuh dengan kesederhanaan, bersifat jujur dan ikhlas, serta tidak bersifat jah dan ria dalam menjalankan profesi. Di kalangan dunia tasawuf Luqmanul Hakim dikenal sebagai orang yang hidup amat sederhana, orang bijak, wali Allah (dalam arti mencintai dan dicintai Allah SWT), zuhud, dan pertapa (banyak berzikir dan berpikir) serta hidup yang penuh dengan ketenangan. Kelima, ciri komunikasi dan organisasi ada pada bimbingan dan konseling Luqmanul Hakim, karena bimbingan dan konselingnya bisa dipelajari dan dikomunikasikan sehingga Allah SWT menyebutnya dalam Alquran.

Pendek kata semua sifat profesional yang menuntut kompetensi dakwah, pedagogik, sosial, kepribadian, serta pendidikan spesialisasi dan kemampuan

intelektual yang dituntut kepada seorang profesional dimiliki oleh Luqmanul Hakim, di samping julukan *al-hakiim* itu sendiri sudah mengacu kepada profesionalisme dan ciri profesional yang tinggi. Di antara wawasan profesional yang luas, mumpuni dan berkemantapan yang dimiliki oleh Lukmanul Hakim adalah di bidang BK Keagamaan atau BK KSKK yang telah dilaksanakan terhadap anaknya dan merupakan pelayanan khusus pendidikan agama Islam dalam usaha membentuk anak saleh. Pokok-pokok dari BK KSKK atau Keagamaan Lukmanul Hakim dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Wasiat-wasiat Luqmanul Hakim dalam Alquran berhubungan erat dengan konseling pada umumnya dan BK KSKK pada khususnya. Malah dapat ditegaskan bahwa wasiat-wasiat Luqmanul Hakim itu adalah BK KSKK itu sendiri dalam Alquran terhadap anaknya yang telah Allah SWT kutip dalam Alquran. BK KSKK adalah pelayanan bantuan profesional dalam memproteksi dan mengembangkan kondisi KSKK konseli seoptimal mungkin serta mencegah dan menangani terjadinya kondisi KSKK-G seminimal mungkin. BK KSKK yang dilakukan Luqmanul Hakim adalah terhadap anak-anak, sehingga bisa pula disebut dengan BK Anak Saleh. Itu dilakukan terhadap anak kandungnya sendiri, sesuatu yang tidak mudah dilakukan oleh kebanyakan konselor dewasa ini. Eratnya hubungan wasiat-wasiat Luqmanul Hakim itu dengan BK atau konseling antara lain terungkap dari segi bahasa yang digunakan. Kata *al-hikmah*, *syukur*, *ya'izhuhu*, *yaa bunaiyaa*, *washshaay*, *shaahibhumaa*, *'ilmun*, sabar serta amar makruf dan nahi mungkar adalah konsep dan istilah-istilah yang berhubungan erat dengan ilmu BK/BKI. Kemudian mengikut Cribbin (dalam Hanna, 1978: 54) bahwa prinsip-prinsip dan ide-ide pokok yang terdapat dalam wasiat-wasiat Luqmanul Hakim, seperti kesyukuran, ketuhanan, ketauhidan, peribadatan, kebaikan, akhlak dan kepribadian, adalah bersesuaian dengan ilmu bimbingan dan konseling. Dalam kaitan dengan konsep BK KSKK ini maka Luqmanul Hakim adalah sosok orang yang berkualifikasi dan kompeten di bidangnya serta memiliki KSKK yang tinggi dan bisa jadi panutan atau model.

2. Bidang dan setting BK KSKK yang dikembangkan Luqmanul Hakim agaknya tidak jauh berbeda dengan bidang dan setting konseling spiritual keagamaan yang dikembangkan oleh ilmu bimbingan dan konseling modern, karena sama-sama memuliakan kemanusiaan/kesejatian manusia dan mencerdaskan peradaban manusia dalam pelayanan agar dapat dekat dengan kualitas Tuhan.
3. Masalah keimanan (ketauhidan) kepada Allah SWT dengan fokus pada pelaksanaan perintah untuk bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahaesa, atas segala nikmat yang telah dianugerahkan-Nya adalah bidang (bimbingan) pengembangan kehidupan (BPK) berakidah tauhid sebagai lawan dari syirik.
4. Larangan untuk tidak menyekutukan/mensyirikkan Allah SWT dengan apa pun dan siapa pun serta kapan dan di mana pun serta menfokuskan ibadah hanya kepada-Nya semata. Syirik dilarang karena ia adalah kezaliman yang besar bagi kehidupan makhluk terhadap Khalik serta ibadah kepada selain-Nya adalah kesesatan. *Inniy anaa Allaah laa ilaaha illaa anaa fa'budniy wa aqimish shalaata lidzikriy*. Sesungguhnya Aku adalah Allah SWT, Tuhan Yang Mahaesa. Tidak ada tuhan selain Daku. Oleh sebab itu sembahlah Daku, dan tegakkan shalat untuk mengingat Daku.
5. Penanaman perasaan ihsan dan muraqabah bahwa semua tingkah laku manusia dalam segala aspek dan aktivitas walau sekecil apa pun selalu dalam penglihatan dan pengawasan Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya. Oleh karena itu beramal ibadahlah dalam kehidupan seolah-olah kamu benar-benar melihat Allah SWT. Jika kamu merasa tidak melihat Allah, yakinilah bahwa Allah SWT melihatmu, kata Nabi Muhammad SAW (Ridha, 1342 H: 15). BPK Beribadah berkenaan dengan tilawah/pembacaan, tazkiyah/penyucian dan taklimah/pembelajaran ibadah atau rukun Islam. Dalam BPK Beribadah ini, ibadah yang amat ditekankan Luqmanul Hakim kepada anak-anak adalah ibadah salat, karena salat itu adalah ibadah yang paling sempurna dan paling menyempurnakan kehidupan manusia. Salat adalah ibadah yang disyariatkan Allah SWT kepada setiap penganut agama-agama samawi tanpa kecuali. Dalam agama Islam sebagai salah satu agama samawi salat dipandang rukun

- Islam, tiang agama, permata jiwa, munajat kepada Allah SWT, kunci surga, dan pembeda antara keislaman dan kekufuran. Oleh karena itu pendidikan serta bimbingan dan konseling salat sudah harus dimulai sejak dini, seperti yang dilakukan Luqmanul Hakim dan Nabi Muhammad SAW. BK KSKK yang dilakukan Luqmanul Hakim adalah dalam tatanan kehidupan dan pendidikan keluarga dan non formal. Bidang BPK Berakhlak berkenaan dengan pengembangan diri melalui usaha proteksi dan pengembangan kehidupan jiwa dengan akhlak mahmuda serta mencegah dan menangani terjadinya akhlak mazmuma. Dalam pelayanan BK KSKK yang dilakukan Luqmanul Hakim terhadap anak-anak, maka nilai akhlak yang amat ditekankan dan menjadi fokus perhatian pelayanan konselingnya adalah 1) perintah menghormati dan menaati serta berbakti dan berterima kasih kepada orang tua, 2) perintah untuk menegakkan amar makruf, 3) perintah untuk melakukan nahi mungkar, 4) perintah bersifat sabar dan menepati kesabaran, 5) larangan untuk bersikap sombong dan takabur, 6) perintah untuk bersikap sederhana dalam berjalan dan gaya hidup, dan 7) perintah untuk bersikap lemah lembut dalam berbicara.
6. Dari 5 (lima) poin yang telah dikemukakan di atas dapat ditegaskan bahwa Luqmanul Hakim adalah seorang konselor agung, dan konseling yang dikembangkan adalah konseling dakwah dan pendidikan dan konseling untuk kehidupan pada umumnya. Sedangkan secara khusus konseling yang dikembangkan Luqmanul Hakim adalah BK KSKK sebagai primadona BKI. BK KSKK inilah yang membuat Luqmanul Hakim berbeda dan dibanggakan oleh Allah SWT, sehingga BK-nya diabadikan dalam kitab suci Alquran.

E. Penutup

Dari uraian yang telah dikemukakan pada fasal-fasal sebelumnya dapat dikatakan bahwa profesionalisme dan wawasan profesional adalah ajaran Islam yang pokok dalam dunia pelayanan dan pekerjaan (amal) yang harus diwujudkan dalam segala aspek dan aktivitas kehidupan Islam dan kaum muslimin. Islam adalah agama profesionalisme dan berwawasan profesional dan menuntut pemeluknya, seperti PPK-Islam, supaya profesionalisme dan berwawasan

profesional yang luas, mumpuni dan mantap dalam melakukan pelayanan BKI agar efektif dan efisien. *Ad-Diinu huwal 'aqlu laa diina liman laa 'aqla lahu*. PPK-Islam yang profesionalisme dan berwawasan profesional adalah seafdal afdal manusia dan pelayanan BKI merupakan jihad fi sabilillah yang balasan amat besar di sisi Allah, seperti kalau mati maka matinya mati syahid, masuk surga tanpa hisab, dan berjumpa dengan Allah SWT. Di antara uswah hasan (ah) dan yang pantas dijadikan idola oleh para PPK-Islam dalam dunia pelayanan BKI adalah Lukmanul Hakim. Ia adalah PPK Islam profesionalisme dan berwawasan amat luas, mumpuni dan mantap sepanjang sejarah hidup dan kehidupan umat manusia di dunia sampai saat ini. BK Lukmanul Hakim tak akan lapuk oleh hujan dan lekang oleh panas, karena sudah dipatenkan Allah SWT dalam Alquran. Profesionalisme Lukman sebagai PPK-Islam dan wawasan profesional BK KSKK-nya terdapat dalam surat Lukman (31) ayat 12-19 dari Alquran yang sarat dengan muatan ilmu dan teknologi, iman dan takwa, pelayanan nyata kepada masyarakat, dan kode etik profesi serta dengan pola yang jelas dan tegas. BK Lukmanul Hakim merupakan BK KSKK yang merupakan primadona BKI. BK KSKK adalah pelayanan bantuan profesional dalam mengembangkan KSKK konseli dan penanganan terjadinya KSKK-G, sehingga menghasilkan kecerdasan spiritual keagamaan dan ke-Tuhanan.

اننعمه الله عليكم وحياة الناس اليكم

(Sesungguhnya nikmat Allah atasmu dan kehidupan manusia di pundakmu)

F. Refrensi

Darraz, Muhammad Abdullah, *La Morale Du Koran*, Edisi dalam bahasa Arab “Dustuurul Akhlaaq fiil Qur`aan”, Kairo: Daarul ‘Ilmiyaat 1982.

Ebel, Robert L., *Encyclopedia of Education Research*, London: The Macmillan Company CML, 1969.

Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, *Ihyaa`u ‘Uluhumud Diin*, Beirut: Daarul Fikr, 1980.

Hana, Atia Mahmud, *at-Taujihut Tarbawiy wa Mihaniy*, terj. Zakiah Daradjat “Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan”, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Daarul Fikr, t.t.
- Al-Hamshiy, Muhammad Hasan, *Qur`aan, Tafsir wa Bayaan*, Beirut Daarul Mursyid, t.t.
- Lentf, Robert W. dan Steven D. Brown, *Handbook of Counseling Psychology*, USA: John Wiley and Sons, Inc. 2008. hal. 284.
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Maajah*, Beirut: Daarul Fikr, t.t.
- Marjohan, dkk., *Biografi Keilmuan Prayitno dalam Pendidikan dan Konseling*, Padang: UNP Press, 2012.
- Mawardi Muhammad, (ed.), *Jawaahirul Ahaadiits*, Padang Panjang: Pustaka Sa'aadiyah, 1970.
- Mohd. Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Newby, Gordon D., *A Concise Encyclopedia of Islam*, Oxford: One World, 2002.
- Prayitno, *Wawasan Profesional Bimbingan dan Konseling*, Padang: UNP Press, 2016.
- , *Konseling Profesional yang Berhasil*, Padang: FIP UNP Padang, 2016
- , *Paradigma DUOM dalam Pendidikan*, Padang: UNP Pres, 2016.
- , *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, Padang: IKIP Padang, 1987.
- , *Makalah, "Program Studi Bimbingan dan Konseling Berorientasi Masa Depan"*, Semarang IKIP PGRI, 1994.
- dan Marjohan, *Pelayanan Konseling Profesional yang Berhasil*, Bandung: Mujahid Press, 2015
- Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, *Al-Quraan dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1984/5.
- Ridhaa, as-Saiyid Rasyid, *Majmuu'atul Hadiitsin Najdiyah*, Madinah al-Munawwarah: al-Maktabatus Salafiyah, 1342 H.
- Rusyd, Ibnu, *Fashlul Maqaal*, Mesir: Daarul Ma'aarif, t.t.

Sadock, Benjamin, dan Virginia A. Sadock, *Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry*, Eighth Edition, New York: Lippicott Williams & Wilkins, 2005.

Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1993.

-----, *Wawasan Profesional Konseling KSKK Islam*, Padang: Hayfa Press, 2015.

-----, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya, 2004.

-----, *Psikoterapi Islami*, Padang: FDIK UIN Imam Bonjol Padang, 2017.

-----, *BKKI: Bimbingan dan Konseling Keperawatan Islam dalam Pelayanan Dakwah dan Pendidikan Kesehatan*, Padang: FDIK UIN Imam Bonjol Padang, 2016.

Vandenbos, Gary R., *APA Dictionary of Psychology*, Washington D.C.: APA, 2007.

Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, New York: MacMillan Company, 1976.

BEBERAPA PEMIKIRAN MENUJU LABORATORIUM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

Anwar Sutoyo²

Abstrak

Keberadaan laboratorium di suatu jurusan atau program studi di Perguruan Tinggi sangat dibutuhkan, sebab dari sanalah seharusnya pengembangan ilmu, ketrampilan, dan kepribadian civitas akademika (mahasiswa) dilakukan. Namun dalam kenyataannya belum semua jurusan/prodi mempunyai laboririum sesuai dengan yang dibutuhkan, bahkan kalau ada –di beberapa kampus-- baru sebatas ruangan dengan fasilitas yang sangat terbatas dan tujuan serta penanganan yang kurang jelas. Akibatnya laboratorium itu sekedar ada dan tidak menghasilkan apa-apa, kecuali sekedar formalitas ada. Khususnya bagi jurusan BKI, laboratorium yang dirancang secara spesifik “mungkin” belum ada, kalau sudah ada mungkin di sana-sini masih perlu disesuaikan dengan karakteristik jurusan/prodi BKI yang dalam beberapa hal memang berbeda dengan jurusan/prodi BK pada umumnya, perbedaan itu utamanya berkaitan dengan landasan, orientasi, dan persyaratan penyuluh/konselor BKI

A. Esensi laboratorium

Laboratorium (disingkat *lab*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dirumuskan sebagai tempat untuk melakukan (a) penelitian ilmiah yang dilakukan oleh perorangan, kelompok atau lembaga dalam rangka menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran atau ketepatan sesuatu, (b) melakukan pengukuran, dan atau (c) pelatihan-pelatihan ilmiah yang dilakukan dalam rangka *peningkatan kemampuan, ketrampilan, dan pengembangan karakteristik* tertentu sesuai bidang ilmu atau spesialisasi program studi.

Dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling, hal-hal yang dipandang penting dan harus selalu mendapat perhatian adalah ;

1. *Konselor*, termasuk di dalamnya pengembangan *pribadi*-nya agar lulusan jurusan/prodi BKI memiliki karakteristik pribadi terapeutik, yang mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling secara efektif dan dipercaya pengguna.

² Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Spesialisasi Bimbingan dan Konseling islami

2. *Konseli*, termasuk di dalamnya pengembangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk memahami konseli secara *integral* bukan *parsial*, bukan hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai hamba Allah, bukan hanya konseli yang sekarang hidup di sini saat ini (*here and now*), tetapi makhluk yang hidup di dunia saat ini dan di akhirat kelak, bukan makhluk yang tidak jelas asalnya, tetapi makhluk ciptaan Allah SWT yang harus selalu tunduk kepada-Nya.
3. *Tujuan konseling*, seharusnya bukan hanya sekedar terselesaikannya masalah, mencapai kebahagiaan, hidup produktif, atau bahagia di dunia saja. Tetapi tujuan BK Islami harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya, yang harus beribadah kepada-Nya sepanjang hayat, dan sekaligus sebagai khalifah Allah di bumi, yaitu melaksanakan amanah sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya.
4. *Cara-cara* (pendekatan/teknik) dalam konseling; tentunya bukan hanya mendasarkan pada model/pendekatan/teknik hasil pemikiran manusia yang hanya mendasarkan pada fakta empiris, tetapi lebih dari itu dalam BK Islami perlu menggali cara-cara yang disediakan Allah SWT dalam mengatasi berbagai masalah dan sekaligus mengembangkan potensi manusia. Diyakini, sebagai Pencipta manusia, Allah SWT pasti lebih mengetahui kelebihan dan kelemahan manusia serta cara mengatasinya; Allah tentu lebih mengetahui cara-cara terbaik untuk mengembangkan potensi manusia. Cara-cara itu ada dalam Al-Quran dan hadits Nabi. Untuk itu di dalam Lab BK, cara-cara Allah itu perlu digali dan difahami secara baik oleh semua warga jurusan /prodi BKI.
5. *Rujukan* dalam konseling, konseling bukan sekedar berkata-kata yang tidak memiliki dasar yang kokoh dan benar, tetapi dalam konseling Islam harus selalu mendasarkan pada rujukan yang dijamin benar dan bebas dari kesalahan. Rujukan yang benar dan bebas dari kesalahan itu adalah firman Allah yang dibukukan sebagai Kitab Suci Al-Quran. Oleh sebab itu melalui kegiatan perkuliahan dan Lab Bk Islami, seharusnya semua dosen dan mahasiswa BKI trampil merujuk sumber ajaran Islam secara benar.

B. Hakekat dan orientasi BK Islami

Bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fithrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah swt.

Bertolak dari rumusan di atas, maka ada dua orientasi dalam bimbingan dan konseling, yaitu : (1) orientasi pengembangan (*developmental guidance*), yang fokusnya adalah membantu mengembangkan potensi jasmani, rohani, nafs, dan iman yang dikaruniakan Allah kepada individu;, dan (2) orientasi *klinis*, fokusnya adalah membantu menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dihadapi individu, agar konseli bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Implikasinya dalam pengembangan lab BK Islami, perlu ada pelatihan yang dipersiapkan secara sistematis, agar lulusan BKI mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan orientasi "pengembangan" dan "klinis" dalam berbagai area dan setting kehidupan manusia, baik secara individual maupun kelompok.

C. Tantangan dan hal-hal yang perlu mendapat perhatian

Mengingat landasan utama dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling islami adalah al-Quran dan hadits, beberapa tantangan dan hal yang perlu mendapat perhatian dalam *penelitian, pengukuran, dan pelatihan* di lab BK islami adalah;

1. Masalah *input* calon mahasiswa BKI "mungkin" tidak sebgas jurusan lain di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam. Akibatnya daya pilihnya menjadi rendah, utamanya berkaitan dengan *potensi* dan *motivasi* belajar. Oleh sebab itu hal pertama dan utama yang perlu ditanamkan kepada mahasiswa BKI adalah keyakinan bahwa "masa depan" atau "kehidupan yang baik" bukan

ditentukan oleh jurusan, fakultas, atau status perguruan tinggi itu di mata masyarakat, tetapi ditentukan oleh *iman* dan *amal saleh* yang dilakukan seseorang, sementara ilmu dan ijazah sebagai saranya. Oleh sebab itu di dalam prodi BKI perlu diciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan *iman* dan *kebiasaan beramal saleh*. (misal : keteladanan pimpinan, dosen, dan karyawan, serta mahasiswa senior dalam ibadah dan mu'amalah). Dengan demikian diharapkan mahasiswa menjadi tenang belajar di prodi BKI, dan semangat ibadah dan beramal saleh menjadi lebih baik³.

2. Ada kecenderungan akhir-akhir ini, orang lebih bangga dengan merujuk ilmu ciptaan manusia daripada wahyu yang datang dari Dzat Yang Maha Mengetahui. Akibatnya umat menjadi bingung, siapa yang seharusnya menjadi "panutan". Sementara masyarakat umum (orang awam seperti penulis) lebih yakin dengan informasi yang bersumber dari wahyu. Informasi itu idealnya tersedia dan tertata dengan baik di PTAI, sehingga masyarakat bisa mengambil manfaatnya saatnya setiap saat. Ini mungkin menjadi bukti bahwa "Islam adalah *rahmatan lil'alamiin*", dan PTAI sebagai pintu gerbangnya atau bahkan pemegang kunci tamanya. Mari kita yakini, bahwa kebenaran wahyu adalah kebenaran yang mutlak dan pasti dibutuhkan manusia.

Di samping dua tantangan di atas –sebagai pra-kondisi pendukung lab--, hal-hal penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam lab BKI adalah;

1. Pemahaman para konselor dan calon konselor Bk Islami terhadap syari'at Islam dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, sebab dalam konseling bukan sekedar apa yang diucapkan oleh konselor, tetapi lebih dari itu adalah apa yang

³ Penulis menemukan contoh yang luar biasa, seorang alumni IAIN (sekarang UIN) fakultas tarbiyah tahun 1980-an. Setelah menyelesaikan kuliah dia mendaftar untuk menjadi guru negeri -- lantaran mengikuti perintah ibunya--, tetapi setelah SK PNS di tangan kemudian SK itu dikembalikan lagi dan melapor kepada ibunya bahwa dia sudah selesai kuliah dan sudah menjadi PNS tetapi hari itu sudah dikembalikan. Ketika ditanya ibunya mengapa hal itu dilakukan, dijawabnya dengan tenang, "Ibu, kalau saya jadi guru, maksimal hanya bisa menghidupi keluarga saya, tetapi kalau saya jadi wiraswastawan, insya Allah bisa menghidupi lebih banyak dari pada sekedar keluarga saya sendiri". Alhamdulillah apa yang diyakini hingga hari ini terbukti. Konon dia punya karyawan lebih dari 40 orang dalam usahanya dan setiap tahun berusaha satu kios baru. Hal itu berarti benar bahwa dia bisa menghidupi 40 keluarga dan sekaligus imam dan da'i yang dihormati.

diperbuat konselor dalam kehidupan sehari-hari, sebagai aktualisasi dari pengetahuan dan keimanannya. Implikasinya dalam pengembangan lab BK Islami, perlu dikembangkan *instrumen tes pemahaman dan amaliah keagamaan*, yang bisa dimanfaatkan untuk "tes penempatan" sebenarnya posisi pengetahuan dan amaliah keagamaan mahasiswa calon konselor BKI itu ada di mana, sehingga jelas pula tindakan yang perlu diberikan kepadanya. Di sisi lain, mereka yang potensinya lebih dari yang lain bisa dimanfaatkan sebagai "konselor/ tutor sebaya" bagi yang lain.

2. Kemampuan para konselor dan calon konselor BK islami dalam *merujuk* ajaran Islam (al-Quran dan atau hadits) untuk kepentingan bimbingan juga sangat penting untuk dikembangkan, sebab dalam BK Islami dalam melakukan diagnosis dan treatment selalu merujuk pada sumber ajaran Islam. Oleh sebab itu, sebagai kelanjutan dari mata kuliah tafsir dan hadits, di lab BKI perlu ada pelatihan merujuk al-Quran dan hadits untuk bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan "Kitab mu'jam al-Quran", "Holy koran", dan Ensiklopedi Hadits.
3. Kemampuan para konselor BK Islami dalam menganalisis ayat-ayat *kauniyyah* untuk selanjutnya mengambil manfaat untuk kepentingan bimbingan dan konseling. Untuk itu, di lab BK Islami perlu ada pelatihan analisis masalah-masalah sosial seperti bencana alam seperti; kekeringan, kelaparan, wabah penyakit, banjir dan lain-lain dari sisi ajaran Islam. Hal ini dipandang penting mengingat salah satu kekuatan BK Islami adalah kemampuan melihat suatu masalah dari sisi spiritual yang kadang tidak terjangkau indra dan nalar.
4. Perlu pula belajar dari lembaga-lembaga pendidikan dan atau keluarga yang ada di sekitar terutama tentang "cara membimbing anak" di pondok pesantren atau keluarga yang sukses mendidik para santrinya (misal: keluarga La Ode Abu Hanafi yang sukses mendidik putranya (Musa) sukses meraih juara hafiz Indonesia dan MHQ Internasional, Pondok D' Muttaqin yang telah sukses mengantarkan santrinya menjadi juara tahfiz al-Quran 2017 dan sekaligus hafal lebih dari 500 hatis). Temuan-temuan itu sangat penting utamanya untuk mengembangkan model-model konseling yang berbasis ajaran islam.

5. Pelatihan pengembangan pribadi konselor agar menjadi konselor relegius-terapeutik,
6. Pelatihan ketrampilan bagi mahasiswa dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islami dalam setting keluarga, lembaga pemsyarakatan, rumah sakit, sekolah, dan masyarakat.
7. Pemanfaatan kisah-kisah kehidupan dalam bentuk film yang bisa dimanfaatkan untuk media bimbingan, seperti: "Nafas terakhir", "Malam Pertama di alam kubur", "*Children of Heaven*", "Detik Terakhir", "Laskar Pelangi" dan lain-lain.
8. Guna mengembangkan empati calon-calon konselor BKI, perlu pula memanfaatkan; Panti Asuhan Yatim, Panti Lansia, bahkan makam sebagai media bimbingan.

D. Tujuan dan fungsi laboratorium BK Islami

Melalui laboratorium BK Islami dengan berbagai fasilitas dan aktifitasnya diharapkan *"kualitas lulusan Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam semakin meningkat"*. Peningkatan kualitas lulusan itu tercermin dalam:

1. Pribadi mahasiswa sebagai ilmuwan muslim dalam bidang bimbingan dan konseling islami semakin mantap dan terapeutik.
2. Pemahaman dan pengamalan mahasiswa terhadap ajaran Islam semakin mantap dan kokoh sehingga layak menjadi teladan bagi konseli yang dibimbingnya.
3. Ketrampilan mahasiswa dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai *setting* (keluarga, lembaga pemsyarakatan, rumah sakit, dan masyarakat) dengan berbagai pendekatan terutama pendekatan Islami semakin baik.
4. Kemampuan mahasiswa dalam merujuk ajaran islam bagi kepentingan bimbingan semakin baik dan tepat.
5. Mahasiswa trampil melakukan pengukuran dan penelitian untuk kepentingan bimbingan dan pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islami .

Adapun fungsi laboratorium, antara lain:

1. Menunjang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi
2. Memeberikan layanan konseling bagi civitas akademika dan masyarakat yang membutuhkan
3. Sarana pengembangan *keilmuan, kepribadian, ketrampilan, dan kreativitas* mahasiswa dalam menemukan hal-hal baru dalam bidang bimbingan dan konseling Islami.

E. Bidang-bidang Kegiatan

1. Bidang pengembangan keilmuan (penelitian dan pengembangan)
2. Bidang pengembangan kepribadian
3. Bidang pengembangan ketrampilan (konseling)
4. Bidang pengembangan media bimbingan
5. Kerja sama dengan lembaga lain

F. Sarana dan Prasarana

Mengacu pada bidang-bidang kegiatan yang direncanakan dalam lab BK-I, maka sarana prasaran yang diperlukan adalah;

1. Untuk kepentingan *praktek bimbingan dan konseling*, fasilitas yang diperlukan adalah :
 - a. 2 ruang praktek konseling individual dengan ukuran sekitar 3 x4 m
 - b. 1 ruang praktek konseling kelompok dengan ukuran sekitar 7 x 7m
 - c. 1 ruang observasi dan diskusi dengan ukuran sekitar 7 x 7m
 - d. 1 ruang monitoring dan instrumentasi ukuran sekitar 3 x 4m
 - e. 1 set meja dan kursi berbentuk lingkaran dengan kapasistas 12-15 orang
 - f. 6 camera zoom, 2 untuk ruang konseling kelompok, dan 2 untuk ruang konseling individual, 2 untuk ruang observasi dan diskusi
 - g. 6 roteter + controller zoom
 - h. LCD proyektor dan layar di ruang observasi
 - i. 6 microphone CCTV untuk ruang konseling kelompok dan konseling individual.
 - j. Amplifier

k. Server

2. Untuk pengembangan *keilmuan*, dan *kepribadian*, fasilitas yang diperlukan adalah perpustakaan yang berisi buku-buku Tafsir Al-Quran dari berbagai penulis, Kitab-kitab Hadits lengkap dengan syarahnya, Sejarah Hidup Rasulullah dan para sahabatnya, Mu'jam Al-Quran dan Mu'jam Hadits, CD-CD program Holy Qoran dan Ensiklopedi Hadits, serta CD-CD berisi berbagai kisah kehidupan manusia sebagai media pengembangan pribadi dan ketrampilan konseling bagi mahasiswa.
3. Untuk kepentingan pengembangan *kepribadian* dan *ketrampilan* memberikan layanan bimbingan kepada masyarakat dengan berbagai usia dan latar belakang, maka perlu ada kerja sama dengan pengurus musholla, masjid, panti asuhan yatim, lembaga pemasyarakatan, rumah sakit, panti lansia, bahkan pengelola makam.

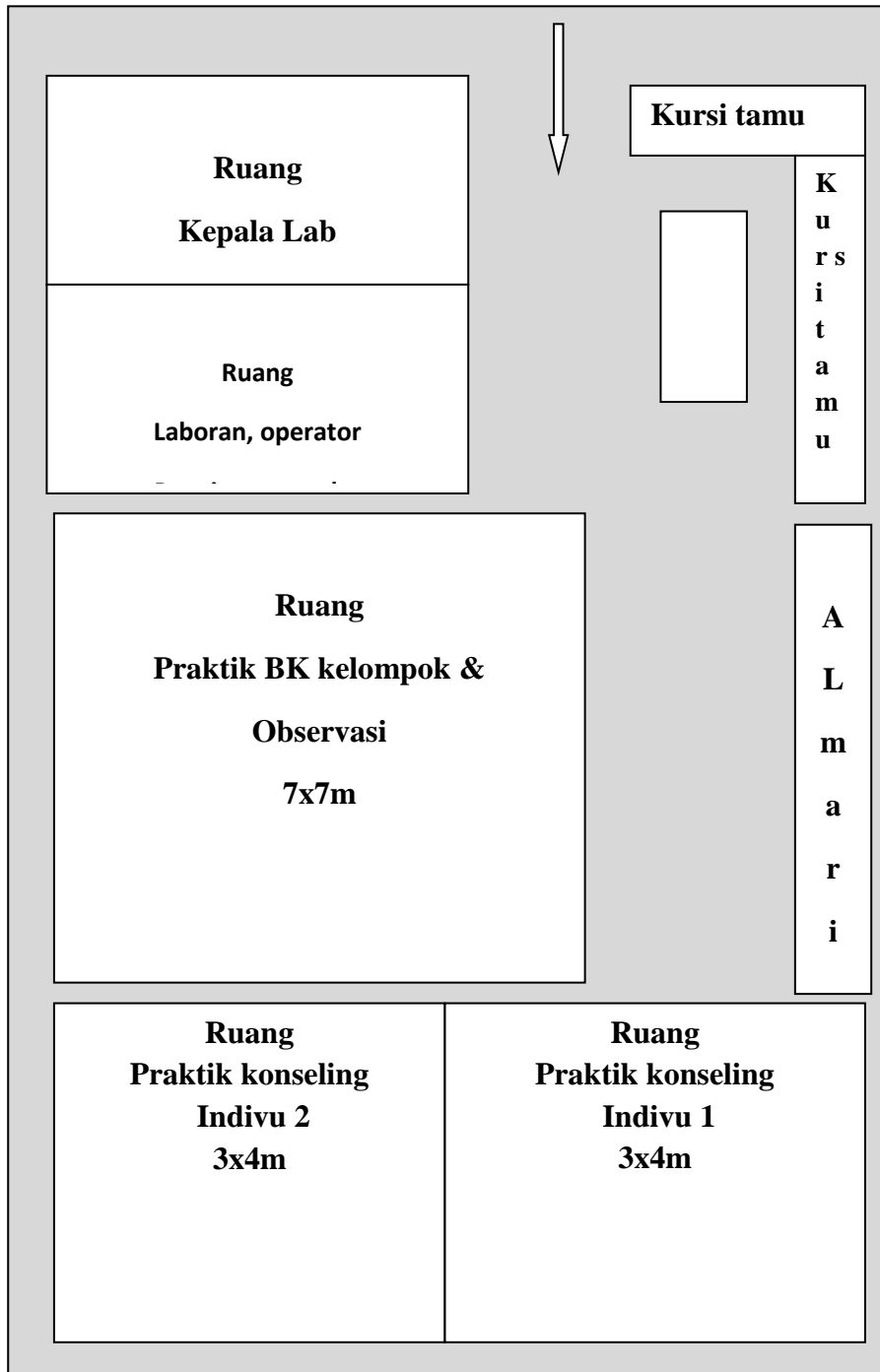
G. Bentuk-bentuk Laboratorium

1. Laboratorium statis; berupa ruangan dan peralatan di dalamnya
2. Laboratorium dinamis; berupa masyarakat dalam setting masjid, mushola, rumah sakit, pendidikan, dan masyarakat luas
3. Laboratorium statis dan dinamis

H. Penataan ruang laboratorium

Berikut ini dilampirkan “ancar-ancar” penataan ruang lab BK Islami atas dasar pengalaman, contoh berikut bisa jadi “minimalis” sementara bisa memenuhi kebutuhan.

DENAH RUANG LABORATORIUM



I. Refrensi

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Khadim al-Haramain asy-Syarifain - Departemen
Agama Republik Indonesia

Anwar Sutoyo, 2014. *Pemahaman Individu Teknik non-tes*. Yogyakarta : Pustaka
Pelajar

----- . 2014. *Bimbingan dan Konseling Islami : Teori dan Praktik*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar

..... ; 2015. *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta : Pustaka
Pelajar

----- ; 2015. *Menjadi Penolong*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Depdiknas.2014. *Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi keempat*.Jakarta : PT
Gramedia Pustaka Utama

Effort, B.T 2004 :*Professional School Counseling : A Handbook of Teories,
Programs & Practices*. USA : CAPS Press

Gybson,R.L&Mitchell, M.H. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. (Alih Bahsa : Yudi
Santoso). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM / KONSELING
KEAGAMAAN DI BRSPY YOGYAKARTA
(MODEL, TEORI DAN IMPLEMENTASI)**

Ki Nanang Rekto Wulanjaya⁴

Abstrak

Persoalan penyalahgunaan Napza dewasa ini terus berlangsung, bahkan tidak ada jumlah penurunan prevalensinya, bahkan terus bertambah. Hal ini tentu menjadi keprihatinan dari semua pihak. Oleh sebab itu penting untuk dipikirkan bersama segenap solusi integrasi dan komprehensif dari berbagai sisi guna menekan jumlah dan mengatasi berbagai permasalahan Napza ini. Artikel ini mungkin bisa menjadi setitik pencerah bagi solusi tersebut.

A. Antara Data dan Fakta

Permasalahan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif di Indonesia bukan lagi sekedar gaya hidup dan pilihan orang dalam mencari kegiatan rekreasional sebagai pilihan cara seseorang mereduksi beban kehidupannya. Banyak alasan klasik yang sesungguhnya bukan lagi merupakan fakta yang sebenarnya. Alasan lari dari permasalahan kehidupan, rumah tangga yang tidak lagi harmonis, perlakuan salah dalam pola asuh atau alasan karena berada dalam tekanan rekan sebaya seakan menjadi klise manakala mereka, para penyalahguna Narkotika mengatakan bahwa mereka menggunakan karena mereka memilih untuk menggunakannya. Alasan-alasan tersebut memang sering diutarakan oleh para penyalahguna dan dikutip dalam berbagai jurnal ilmiah dan hasil penelitian, namun sebagai praktisi dan akademisi yang bertahun-tahun bersama mereka sebagai rekan dalam pemulihan(Konselor), dapat saya katakan bahwa “*They Use Because They Choose*”.Meskipun demikian, alasan-alasan tersebut merupakan *event* yang memperdalam pengalaman mereka dalam dunia penagihan Zat. Ada banyak ironi yang saya temukan selama pengabdian saya, dari filosofi pelayanan melalui kegiatan bimbingan konseling dengan dilema etika ketika pelayanan dihadapkan kepada adanya “*Critical Content Factors*”yang menghadapkan usaha pertolongan

⁴ Dosen Luar Biasa di Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UJIN sunan Kalijaga, mengampu Mata Kuliah Konseling Krisis dan Rehabilitasi

kepada faktor kritis orang tidak bisa menghentikan menggunakan narkoba karena adanya faktor-faktor tersebut.

Beberapa faktor kritis tersebut menjadi tantangan utama dalam proses pertolongan konseling bagi penyalahguna karena faktor itu akan selalu ada. Faktor-faktor kritis tersebut diantaranya adalah adanya fakta "*Increased availability = Increased use*" dan "*Increased use = Increased abuse*". Dilema dalam proses pemulihan akan selalu dihadapkan kepada fakta bahwa di luar Balai Rehabilitasi, ketersediaan barang haram tersebut akan selalu ada. Selain barang yang beredar masih ada, tantangan lain adalah adanya tekanan rekan sesama pengguna yang senantiasa akan mereka hadapi yang mengajaknya untuk menggunakan kembali.

Tantangan dan dilema etik juga terjadi pada sebagian pelaksana proses manajemen konseling yang dihadapkan dengan persoalan otonomi dan otoritas profesi ketika berhadapan dengan birokrasi yang selama ini kurang memahami dinamika yang terjadi antara konselor dan kliennya di lapangan. Selain itu, juga pada hambatan teknis, dimana implementasi konseling krisis dan adiksi dalam ranah praktis praktek konseling yang terjadi menjadi bias karena alih-alih memberdayakan klien namun yang terjadi adanya proses konseling yang tidak sehat, dimana pribadi klien dan konselor selama proses berlangsung terjadi hal-hal berikut(kasuistis): keterlibatan yang tidak sehat dimana konselor dan klien hubungan tidak lagi profesional (adanya *seeking good feeling, contract dan carried away*, bahkan konflik). Dalam strategi pelaksanaan konseling penataan administrasi konseling dan tahapan di dalam melaksanakan strategi bersifat mekanistik(asal ada proses dan kegiatan tanpa visi yang jelas berdasarkan proses pendekatan awal, asesmen dstnya). Dalam isi pembicaraan dari membangkitkan harapan, mendengar aktif, memberikan edukasi , refleksi dan elaborasi menjadi bias ketika sebagai konselor menjadikan proses tersebut sebagai upaya mendoktrin konsep diri konselor ke konsele. Selain itu pada sisi klien, adanya proses perjuangan menghadapi stigma dalam keluarga dan masyarakat menjadi beban tersendiri. Belum lagi adanya faktor relapse yang dikenal sebagai *Trigger Factors* yang secara internal tercetak dalam memori penyalahguna. Sementara perjuangan untuk berada dalam keadaan *abstinen* dihantui dengan adanya tiga

faktor pencetus yang dapat mendorong mereka mengalami kejatuhan semula (relapse), yakni pencetus berupa benda, seperti melihat jarum suntik, ikat pinggang, kartu kredit dan lain-lain. Kedua pencetus berupa tempat, seperti melihat toilet di mal-mal, atau tempat yang spesifik seperti tempat mereka biasa mengkonsumsi Narkoba seperti hotel dan bedeng yang ditinggalkan pekerja, dan faktor pencetus berupa orang-orang tertentu yang merepresentasikan pribadi pecandu. Selain itu mereka juga mengalami masalah dalam bina hubungan sosial, mulai dari keretakan hubungan internal dalam keluarga, stigma masyarakat dan berhadapan dengan hukum serta miskinnya ketrampilan *coping* terhadap *stressor-stressor*.

Proses pertolongan tersebut hendaknya menjawab 2 (dua) kebutuhan dasar manusia sebagaimana dinyatakan oleh Morales dan Sheafor :

*“the first is possess security, that is, to love and be loved, to relate to others, and to have material comforts. The second is to experience growth by achieving maturity and developing one’s maximum potential.”*⁵

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, menjadi konselor adiksi yang menjalankan fungsi sebagai rekan dalam pemulihan, tips dan trick berikut ini diharapkan dapat membantu klien penyalahguna mendapatkan kondisi “*Clean and Sober*” sebagai indikasi keberhasilan proses pelayanan. Kehidupan penyalahgunaan selama dalam masa perang selalu dihantui oleh rasa tidak aman dan terlindungi sehingga dalam credo mereka mengatakan “*There is no refuge, Finally from my self*” tidak ada lagi perlindungan, bahkan pada diri saya. Fakta tersebut hendaknya direspon oleh pekerja sosial dalam bentuk perilaku profesi yang menyediakan rasa terlindungi bagi klien dengan cara mematuhi kode etik menjaga kerahasiaan klien dan menghormati diri mereka apa adanya. Tips yang berikutnya, fasilitasi perubahan perilaku klien dengan filosofi “*Tough Love*” atau cinta teguh dengan mendasarkan diri kepada menstimulasi klien ke dalam pengalaman sosial untuk menerapkan permainan “*Responsible, Love and Concern*” dengan cara memberikan mereka fasilitasi peran sosial di dalam proses terapi kelompok. Dalam proses

⁵ Morales, Armando dan Sheafor, Bradford, W, 1983. *Social Work a Profession of Many Faces*. Boston, Allyn and Bacon, Inc. P.39

pertolongan profesi Bimbingan Konseling Islam tersebut sebaiknya diarahkan untuk fasilitasi proses pendewasaan dalam filosofi "*Personal Growth Before Vesteed Status*". Secara implementatif, fasilitasi klien dengan cara "*Responsible and consequencess*" dimana klien dimasukkan ke dalam pembelajaran sosial dengan memberikan tanggungjawab atas setiap kesalahan yang mereka lakukan dan memberikan penghargaan atas setiap kebaikan.

B. Model dan Teknik Konseling di BRSPY Yogyakarta

Bimbingan Konseling yang dilaksanakan di BRSPY Yogyakarta dilaksanakan ke dalam tiga model bimbingan konseling, yakni Konseling Individual, Konseling kelompok dan Konseling keluarga serta konseling orang tua dan anak secara bersamaan. Praktek selama ini yang saya jalankan, dalam konseling individu strategi utama dalam proses konseling adalah membekali klien berkemampuan untuk mengimplementasikan 2R (release dan reframe). Release adalah strategi konseling membimbing klien berkemampuan untuk let it go dan let it God, dimana klien secara sadar di dorong untuk berkemampuan memaafkan masa lalunya dan kemudian berserah diri kepada Tuhannya dan hidup secara normatif dan melaksanakan kehidupan sesuai kehendakNya. Adapun reframe dalam praktek Bimbingan Konseling Islam diarahkan untuk memaknai positif atas segala yang terjadi dalam perspektif menggapai rahmat Allah dan tidak berputus asa. Menjadikan kelemahan sebagai faktor kekuatan dengan mengedukasi: Iktiar, sabar, syukur dan tawakal.

Dalam Konseling keluarga, bimbingan Konseling Islam di arahkan kepada edukasi menjadi rekandalam pemulihan dengan memberikan tips dan trick pola pengasuhan atau parenting dan co parenting yang Islami dengan mengajak memandang anak dengan penuh kesyukuran dengan mengutip hadist-hadist Nabi Muhammad SAW mengenai keutamaan Anak. Seperti : Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama dari budi pekerti yang baik(HR.Turmudzi dan Hakim). Hendaklah kamu semua memuliakan anak-anakmu, karena sesungguhnya orang yang memuliakan anak-anaknya, Allah memuliakannya di surga.(Tanqiquil Qaul). Teknik yang digunakan adalah family photos dan drawing

therapy serta motivasional interviewing dimana konselormengajak keluarga membuka album keluarga kemudian mereframe cara pandang orang tua ke arah positif dan bukan ke arah push parenting dan menghukumi. Pada konseling orang tua dengan anak dapat dilakukan dalam metode kemah keluarga dan membicarakan family photo kemudian motivasi yang menumbuhkan kesadaran, insightdan katarsis sehingga terjadi reintegrasi keluarga.

Dalam Konseling Kelompok (Static Group), konselor hanya menjadi *conduct* yang mengalirkan sesi konseling di antara kelompok klien untuk melaksanakan konfrontasi,konfirmasi, motivasi, nasehat, edukasi dan umpan balik serta merefleksikan kembali pernyataan klien dan menutupnya dengan elaborasi.

C. Teknik dan Strategi yang digunakan untuk merealisasikan metode pelaksanaan BKI/Bimbingan Keagamaan/Konseling keagamaan di BRSPY Yogyakarta.

Peran bimbingan Konseling Islam menjadi penting di dalam proses Rehabilitasi Sosial bagi penyalahguna NAPZA dikarenakan beberapa asumsi dan kebutuhan berikut ini :

Konseling selama ini, walaupun di dalam prakteknya memasukkan materi spritualitas dan religiusitas namun terkesan di masukkan secara subordinat karena lebih menekankan kepada bina ketrampilan pemulihan tanpa dasar keagamaan yang memadai. Selain itu, paradigma *spritually horizontal Theology* sebagai basic teori (George de Leon) dalam implementasinya belum dilaksanakan sebagai tujuan dan terkesan sebagai aksesoris konseling tanpa visi yang jelas. Sementara di dalam praktek yang saya lakukan, pernyataan klien akan kepentingan membina kalbu dalam konsep Islam justru merupakan hal utama yang mereka inginkan. Sebagian besar klien, sejauh yang saya tangani merasakan kegelisahan dalam kehidupan keberagamaan mereka. Fakta ini, hendaknya menjadi dasar penyusunan strategi agar profesi konselor dengan baik Bimbingan Konseling Islam menjadi bagian utama dalam proses rehabilitasi Sosial di lembaga Kesejahteraan Sosial, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh lembaga non pemerintah.

Strategi tersebut dapat dilakukan dengan cara: (1). Strategi perubahan kebijakan Pemerintah di dalam proses Rehabilitasi Sosial maupun Medis dalam bentuk social campaign maupun negosiasi dan loby kepada pemangku kepentingan(dalam hal ini pejabat setingkat direktur jenderal) melalui gerakan profesi. (2). Sosialisasi mengenai BKI kepada pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun non pemerintah. (3). Menyusun jejaring kerja dengan LKS dan Lembaga pertolongan medis dalam bentuk magang kerja mahasiswa, kemitraan maupun pertukaran informasi ilmiah. Teknik yang dapat dilakukan dapat melalui marketing social product mengenai layanan BKI dalam bentuk kampanye sosial, penerbitan jurnal atau makalah ilmiah yang disebar kepada para pemangku kepentingan.

D. Penutup

Demikianlah makalah singkat ini disusun dengan harapan para arif bijak dalam fokus group discussion ini turut serta memberikan sumbang saran dan pemikirannya demi tersosialisasikan peran penting konselor di dalam ranah pelayanan pertolongan pekerjaan sosial, yang memang selama ini memerlukan kehadiran para konselor alumnus BKI ini.

PUBLIKASI *ACADEMIC WRITING* MENUJU JURNAL INTERNASIONAL

Arif Maftuhin⁶

Abstrak

Tulisan ini muncul dari banyak kegelisahan para akademisi yang kesulitan dalam menembus jurnal-jurnal internasional, sebagai muara labuhan terakhir bagi artikel ilmiah yang telah dibuatnya. Serta standar penilaian kepakaran terhadap keilmuan yang dikembangkannya. Tujuan dari penulisan artikel ini tentu saja sebagai saran bagi siapa saja yang ingin mempublikasikan karyanya diterima di jurnal-jurnal terakreditasi, baik nasional maupun internasional. Artikel ini diambil dari untaian-untaian status penulis di media Facebook, serta cuplikan-cuplikan materi yang telah disampaikan dalam workshop-workshop terkait academic writing menuju jurnal terakreditasi, di berbagai tempat di Indonesia.

A. Pengantar

Saat ini publikasi karya ilmiah di jurnal internasional menjadi suatu hal yang sangat berharga bagi akademisi maupun ahli. Karena melalui publikasi ilmiah internasional inilah temuan mereka dapat diakui dan dianggap sebagai karya yang terapresiasi. Akan tetapi untuk dapat menembus jurnal internasional tidaklah mudah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan Sebelum Menulis, yaitu sebagai berikut:

Pertama, membuat daftar jurnal di bidang yang kita minati (yang linier), hal ini penting dilakukan, karena jika kita menulis di luar keilmuan kita, atau bahkan tidak relevan dengan latar belakang studi serta passion yang menjadi kekhasan kita, maka bukannya pengakuan tetapi malah buang energy. Karena sesungguhnya, tulisan kita menjadi bukti kepakaran kita dalam kajian keilmuan yang digeluti.

Kedua, sebelum menulis penting untuk mengenali sekaligus menelaah isi dari artikel-artikel jurnal tujuan yang hendak kita masuki. Hal ini akan mempermudah kita dalam menyusun alur dari tulisan yang sesuai dengan harapan jurnal yang bersangkutan.

⁶ Dosen IKS Fkultas Dakwah dan Komunikasi UIN sekaligus Executive Editor of Al Jamiah Islamic Studies Journal.

Ketiga, adalah menyiapkan riset sekaligus dan laporan demi dan untuk jurnal sasaran. Penelitian menjadi mutlak untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah yang bermutu. Apapun jenis dan bentuk penelitiannya, akan menghasilkan temuan baru ataupun lanjutan dari penelitian sebelumnya, walaupun riset tersebut hanya studi pustaka, tetapi tetap merupakan hasil penelitian, bukan hasil pemikiran atau perenungan. Tetapi penelitian yang mendalam, baru disusun dan dirangkai menjadi sebuah artikel yang layak untuk dipublikasikan di jurnal sasaran. Bukan menghadirkan laporan hasil penelitian atau ringkasan hasil penelitian, tetapi artikel ilmiah yang padat ringkas dan memenuhi karakteristik karya ilmiah sesuai standar jurnal sasaran.

Keempat, berusaha memahami apa yang diinginkan oleh jurnal sasaran terhadap author. Atau dalam hal ini adalah pengelola jurnal yang dimaksud. Biasanya, jurnal tujuan menginginkan para penulis yang hendak mengirimkan artikelnya, agar membaca author guidelines (panduan atau pedoman yang harus ditatai oleh penulis atau pengirim jurnal). Pedoman ini biasanya dibuat agar bisa dipatuhi, bahwa standar jurnal yang ditetapkan, harus memenuhi apa yang tertera dalam panduan tersebut. Jika menyimpang atau tidak memenuhi, maka tanpa dibaca jurnal kita akan ditolak atau dikembalikan. Sebagai syarat awal administrasi dalam publikasi ilmiah di jurnal.

Keinginan pengelola jurnal sasaran yang kedua adalah penulis hendaknya mengirimkan naskah atau manuskrip dalam gaya selingkung jurnal tersebut. Hal ini mutlak, karena akan menjadi ciri utama dari narasi artikel jurnal yang dimaksud. Bahkan menjadi *trademark*-nya.

Hal ketiga yang diinginkan oleh jurnal tujuan adalah, tidak lagi mengoreksi masalah bahasa, artinya, jika dari awal bahasanya sudah tidak mewakili kaidah yang benar, maka tanpa dibaca lebih lanjut, artikel tersebut dikembalikan. Karena masalah bahasa sudah dianggap selesai. Ini areanya bukan belajar menulis bahasa Inggris, tetapi menerbitkan artikel ilmiah.

Hal terakhir yang diinginkan jurnal tujuan adalah para penulis atau author harus memasukkan atau submit melalui OJS (Opened Journal System) langsung melalui akun author, karena dengan begitu akan ada track record dari proses

komunikasi pihak jurnal dengan para author serta reviewer. Bahkan ini menjadi syarat mutlak bagi jurnal terakreditasi. Bukannya pakai email ke redaksi, tetapi langsung melalui akun author yang di OJS jurnal tujuan.

B. Tip dan Trik Menulis Jurnal

Sebagai penulis atau author sebaiknya juga menggunakan sudut pandang dari pengelola jurnal tujuan, sebagai manusia mereka memiliki keterbatasan dan biasanya, melalui guideline itulah akan menjadi solusi bagi kelancaran proses. Maka dari itu sebagai penulis hendaknya bersabar dalam menunggu jawaban dari reviewer, atau editor. Sembari aktif mengecek akun dan spam filter dari akunya sendiri tersebut. Karena jika sudah dijawab dan perlu revisi, maka dapat segera dilakukan refisi. Kemudian, sebagai penulis hendaknya memperhatikan komentar atau masukan yang diberikan oleh reviewer walaupun sangat menyakitkan, karena semua publikasi yang terakreditasi apalagi internasional, tidaklah mudah. Maka penting untuk menyimak dan menindaklanjuti masukan dan saran reviewer. Setelah mendapat respon reviewer, maka segeralah melakukan perbaikan, karena kalau ditunda akan berlarut-larut menyebabkan terbengkala dan akan semakin lama.

Sekarang coba dibayangkan, jika menjadi editor sebuah jurnal terakreditasi. Maka hal-hal yang menjadi pekerjaan rutin ini sebenarnya juga merupakan tugas berat, karena harus menelaah artikel-artikel puluhan yang masuk ke meja editor atau reviewer. Apa saja yang diseleksi pertama oleh editor, adalah sebagai berikut:

1. Untuk proses seleksi yang cepat, artinya (menolak tanpa ragu), biasanya jika jumlah kata jauh dari yang diminimalkan (6000 words vs 3000 words). Kemudian mengabaikan scope bahasan AJIS. Tidak sesuai dengan tema kajian jurnal tujuan. Contohnya Islamic studies dikirim ilmu politik. Atau karena bahasa Inggris yang jauh dari memadai, taruhlah pakai Inggris ketimuran yang tidak sesuai dengan pakem artikel ilmiah. Misalnya kata kerja salah, diksi Indonesia, kalimat panjang-panjang, “bau google translate”. Selanjutnya yang bisa ditolak dengan cepat adalah apabila dianggap tidak ilmiah, artinya artikel yang ditulis tidak memenuhi standar karya ilmiah. Seperti ringkasan buku atau

intisari hasil penelitian. Tanpa diskusi dan analisis yang jelas. Contohnya, jika jurnal tujuannya Al Jamiah yang *Islamic Studies* dengan *interdisciplinary studies* bukan khutbah.

2. Untuk seleksi ketat tentang novelty, biasanya mengarah pada konten terkait argument yang tidak ada hal yang baru, sudah basi semua. Atau literatur review tidak ada yang baru. atau kondisinya seperti ini, argumennya baru, literaturnya malah tidak baru atau tidak uptodate. Bisa juga kondisi artikelnya berisi argument baru dan literature reviewnya baru.
3. Untuk seleksi ketat substansi artikel biasanya kondisi artikelnya bisa seperti ini:
 - a. Isi bagus tetapi full kuantitatif
 - b. Isi bagus, materi baru, tetapi terlalu deskriptif, kurang analisis
 - c. Isi bagus tetapi penulis tidak mau melakukan perbaikan yang diminta

Sebagai *author*, hendaknya harus memiliki pemikiran “*Thinking out of the box*. Nulis di luar SK”. Misalnya sebuah artikel penulis yang diterbitkan oleh Jurnal Tataloka UNDIP (terakreditasi B) berikut bisa menjadi contoh menarik dalam pelatihan penulisan di jurnal dan dalam hal 'spesialisasi' ilmu yang ditekuni.

1. Dalam kepenulisan jurnal, latar belakang profesi itu tidak penting. Sebagaimana seringnya pertanyaan apakah mahasiswa boleh mengirimkan tulisan di Jurnal Al-Jami'ah? Tentu saja boleh. Jangankan mahasiswa, tukang parkir, satpam, atau siapa pun. Makanya, dalam sistem publikasi jurnal yang baik, status dosen, professor, atau gelar lain tidak perlu dicantumkan. Cukup nama dan lembaga.

2. Demikian pula ijazah kita, apa boleh nulis apa. Kalau Anda menulis skripsi, Anda wajib menulis sesuai dengan bidang prodimu. Menulis untuk jurnal? Tulis saja dan *reviewer* tidak akan peduli apa ijazahmu. Prinsip *blind review* memastikan bahwa sebuah naskah lolos publikasi karena secara objektif layak terbit. Tulisan profesor pun tidak akan terbit kalau tidak layak terbit. Maka, meski dirinya *a student of Islamic law*, *reviewer* tidak perlu tahu dan cukup fokus pada *ma qaala wa laa man qaala*.

3. Seperti yang dilakukan penulis, semuanya bisa belajar di luar ijazahnya. Jika mau membaca, memperkaya diri dengan pengetahuan yang disukai. Apa pun itu.

Sebab, disiplin ilmu yang berbeda pasti memperdalam pengetahuan terhadap ilmu utama yang ditekuninya.

4. Contoh artikel penulis tersebut adalah produk pengalaman dan bacaan yang serius terhadap isu-isu disabilitas. Awalnya, karena tuntutan pekerjaan sebagai kepala Pusat Layanan Difabel. Tetapi toh bisa berbuah juga dengan riset-riset terkait. Tulisan tentang kota inklusif dimana banyak kota dan kabupaten yang ingin disebut sebagai kota inklusif, kecamatan inklusif, dan desa inklusif, tetapi tidak ada satu tulisan pun dalam studi planologi yang tertarik membahasnya secara teoretis. Sehingga penulis mencoba berkontribusi lewat tulisan ini.

C. Memperlakukan Jurnal Sesuai Prinsipnya

Menurut penulis jika bisa mengistilahkan bagaimana memperlakukan publikasi ilmiah jurnal. Ibarat “Jurnal Vs Kucing” sebagai metafor jurnal dan binatang piaraan. Misalnya, kucing peliharaan yang mau melahirkan. Dan untuk kedua kalinya pemiliknya harus menjadi 'para medis'nya. Sejak dua hari sudah kelihatan resah dan terlihat kalau sudah mau dilahirkan. Semakin hari semakin bingung, maka bisa dipastikan si kucing membutuhkan bantuan darurat. Akhirnya, proses melahirkan pun berjalan lancar. Lahir empat ekor kucing sehat-sehat. Apa untungnya ngurus kucing? Tidak ada. Kecuali para pedagang kucing Anggora. Dagingnya tidak bisa direndang. Susunya tidak bisa buat ngopi. Kotorannya bikin repot. Tetapi para pecinta kucing rela memberi, merawat, 'membuang' waktu, karena 'senang' melihat kucing saja sudah cukup sebagai imbalannya. Begitupun bagi pengelola jurnal? Tidak ada. Kecuali jurnal predator yang mengeruk untung dari dosen-dosen lugu. Gaji ngurus jurnal tidak ada. Kalau belum akreditasi ngemis naskah. Kalau sudah terakreditasi susah cari naskah berkualitas. Tetapi para pengelola jurnal rela memberi untuk jurnalnya, merawatnya, 'membuang' waktu untuk menyunting setiap naskah. Sebab, 'senang' melihat jurnal yang berkontribusi bagi pengetahuan saja sudah cukup sebagai imbalannya.

Sebuah argument yang bisa dijadikan tips menulis jurnal adalah bahwa”*The purpose of an op-ed is to offer an opinion. It is not a news analysis or a weighing up of alternative views. It requires a clear thesis, backed by rigorously marshaled*

evidence, in the service of a persuasive argument. Harry Truman once quipped that he wished he could hire only one-handed economists — just to get away from their “on the one hand, on the other” advice. Op-ed pages are for one-handed writers.” Artinya menulis untuk jurnal juga sama saja. Para *author* tidak sedang menulis bahan kuliah, buku ajar, atau mengajar muqaranah mazahib. Tulisan yang baik adalah yang menjawab satu pertanyaan dengan satu argumen. Ada cukup banyak tulisan yang saya temukan isinya "banyak jawaban". Kalau nggak begini, juga begini. Atau penyebabnya ya ini, ya itu. Nggak tegas. Eklektik, campur-campur berbagai perspektif dan paradigma dikumpulkan dalam satu artikel. Begini tekniknyanya. Di pengantar, Anda harus tunjukkan orang lain (yang nulis sebelum Anda) punya pendapat apa dan Anda punya pendapat apa. Pendapat Anda inilah yang kemudian Anda uraikan sebagai tulisan dengan argumen yang meyakinkan. Jadi bisa digarisbawahi hal ini: *It requires a clear thesis, backed by rigorously marshaled evidence, in the service of a persuasive argument.*

Dalam memori penulis (baca: saya tidak pernah benar-benar menghitung): 70% naskah yang masuk ke Al-Jamiah, tidak punya tesis yang jelas. 20% naskah punya tesis yang jelas, tetapi tidak *backed by rigorously marshaled evidence, in the service of a persuasive argument*. Dan hanya 10% saja yang *clear thesis, backed by rigorously marshaled evidence*. Coba cek makalahnya secara seksama sebelum mengirimkannya ke jurnal.

Menulis untuk buku dan jurnal tentunya hal yang berbeda. Salah satu manfaat penggunaan OJS dalam manajemen jurnal adalah tahu cara mengurus jurnal mulai dari *submission* sampai *publication* secara 'profesional'. Salah satu prosesnya adalah *review*.

Saya cerita saja pengalaman mengelola dua jurnal yang beda kelas. Jurnal Inklusi, punya PLD, yang belum terakreditasi, dan Jurnal al-Jami'ah. Di Jurnal Inklusi, OJS-nya masih pura-pura. Proses *blind review* nihil. Ah, jangankan menyeleksi naskah, editor tuh harus cari naskah. Ngomong soal "*review*" beneran, masih mimpi. Walaupun sudah OJS, dunia kecil kami masih sama seperti jurnal-jurnal dulu. Cari naskah sendiri, terbitkan sendiri, mungkin baca sendiri. Dalam dunia Jurnal Inklusi, ya jangan berharap kualitas dan naskah ideal, pokoknya bisa

terbit saja sudah untung. Al-Jami'ah tentu berbeda banyak. Kami sudah tidak cari naskah. Tiap hari ada artikel dikirim dari berbagai penjuru dunia Islam. Maka, hampir semua yang diharapkan dalam manajemen sebuah jurnal profesional bisa dilakukan. Kecuali, satu dua hal yang masih perlu ditingkatkan, salah satunya, ya *review* ini. Kita baru belajar memasuki dunia *Review* naskah. Kami yang mengelola jurnal belajar mencari format *review* yang tepat dan penulis juga harus belajar direview. Disebut belajar karena ternyata banyak yang setelah direview kemudian mogok. Nggak mau memperbaiki naskahnya. Akhirnya, ya cari naskah berkualitas jadi sulit, dan editor dikejar *deadline* untuk menerbitkan seadanya.

D. Buku Vs Jurnal

Selanjutnya perbedaan paling penting dari buku versus jurnal adalah uji mutu oleh ahli sebidang. Penulis buku berhadapan dengan penerbit yang pertimbangannya adalah pasar pembeli. Mereka tidak punya ahli untuk menguji kesahihan sebuah karya. Ujian bagi penulis cuma apakah karyanya laku di pasar atau tidak. Dengan ujian seperti ini, penulis bahkan punya kartu As: kalau penerbit tidak mau, ya diterbitkan sendiri. Menulis untuk jurnal tidak bisa demikian. Sebuah artikel wajib lulus uji ahli. Keputusan untuk dapat terbit tidak tergantung pasar pembaca. Kalau para *reviewer* bilang tidak, ya tidak. Dan tidak seperti buku, kalau ditolak penerbit jurnal, kita tidak dapat menerbitkan jurnal sendiri. Kirim ke jurnal lain, sampai ada yang mau menerima. Proses *review* ini adalah ujian berat.

Bagaimana mengukur kebaruan sebuah tulisan di jurnal? Salah satu editor di al-Jami'ah punya kebiasaan begini kalau menerima *printout* makalah yang baru dikirim: setelah judul dan abstrak, maka lompat ke halaman paling belakang: cek daftar pustaka. Apa yang dilihat?

Pertama, jumlah literatur primer. Kedua, ini yang penting, tahun penerbitan. Sebenarnya, tanpa membaca seluruh artikel sudah bisa putuskan layak tidaknya sebuah naskah dari literatur yang digunakan. Kalau nulis di tahun 2016 dan literatur yang digunakan dari 2010 ke belakang, kemana aja orang ini? Perlu dicatat, yang dimaksud literatur secara lebih khusus artinya adalah tulisan di jurnal, bukan buku. Kalau menulis jurnal, ya baca jurnal, simpel aja logikanya kan? Nah,

sering penulis temui naskah tanpa referensi jurnal begitu. Seolah olah dunia ini tidak bergerak begitu. Jadi agar tulisan kita baru, baca tulisan terbaru di jurnal.

Buku versus jurnal itu sesungguhnya bukan kategori yang pas untuk dibandingkan. *Not apple to apple*. Buku itu ada banyak ragamnya, mulai dari fiksi sampai yang ilmiah. Jadi, kalau saya bicara buku versus jurnal, saya maksudkan terbat pada buku akademik. Yaitu, buku non-fiksi yang ditulis akademisi untuk kalangan akademisi. Dalam pengertian inilah kita bisa membandingkan buku dan jurnal. Dalam konteks akademik, ada satu hal yang membedakan secara mendasar buku dan jurnal: *novelty* (kebaruan). Dalam jurnal, *author* hanya akan menulis sesuatu yang baru, temuan terbaru. Berhentilah menulis artikel jurnal, kalau ternyata sudah ditulis orang lain.

Sementara buku pada umumnya tidak memerlukan unsur kebaruan. Buku teks Ushul Fiqih misalnya, ya dari dulu begitu-begitu saja. Boleh sih menulis yang benar-benar baru, tetapi nggak harus. Faktor kebaruan inilah yang sayangnya justru sering diabaikan para pengirim naskah di jurnal al-Jami'ah. Menulis artikel, tetapi koq kayak nulis buku. Nggak ada yang baru.

Apa definisi "baru"? Penulis buku yang baik tentu saja perlu mengupdate literatur. Tetapi tidak wajib. Bukan karena tidak penting, tetapi karena orang membeli buku tidak sama dengan orang membaca jurnal. Misalnya membeli buku seorang penulis produktif karena suka bahasanya yang enak. Walaupun dari segi isi, bisa saja membaca dari kitab kitab Fikih. Penulis jurnal harus *update* karena *reviewers* tidak akan "membeli" tulisan kita karena semata-mata bahasa yang enak. Terpenting, seperti sudah disebut sebelumnya, karena kebaruannya. Bagaimana caranya *update* karena sebagai 'praktisi'. Penulis bisa sebutkan beberapa tempat untuk *update literatur*. Untungnya, sejak akreditasi jurnal wajib online dan peraturan lain semisal, jurnal di Indonesia semua sudah atau sedang disediakan online. Tinggal niat berburu tulisan saja.

1. Google Scholar, Semua jurnal yang sudah menggunakan OJS dapat diburu lewat scholar.google.co.id. tinggal ketik kata kunci di laman scholar.google.co.id untuk melihat apa yang sudah ditulis orang. Scholar.google.co.id juga mengindeks skripsi, tesis, disertasi dari berbagai

perguruan tinggi di Indonesia. Sebagian hanya abstrak, sebagian lagi *full access*.

2. Moraref, ini situs pengindeks jurnal yang diiniasi dan dikelola teman-teman Jurnal al-Jami'ah, didukung seratus persen oleh Diktis Kemenag. Semua jurnal di lingkungan PTKIN akan diindeks oleh Moraref. Sementara ini ada 550 jurnal *and counting*. Moraref direkomendasikan untuk dikunjungi teman-teman dalam lingkup *Islamic Studies* yang ingin *update* tulisan terbaru dalam kajian Islam.
3. Selain scholar.google.co.id dan Moraref, tempat Update literature berikutnya adalah "Portal Garuda". Ini tempat index jurnal Indonesia yang beralamat di <http://id.portalgaruda.org>. Seperti Moraref, portal Garuda adalah situs pengindex jurnal di Indonesia.
4. DOAJ, jika ingin menulis di level internasional, Anda wajib menengok direktori jurnal internasional. Salah satunya yang lumayan kaya dan gratis akses adalah DOAJ (Directory of Open Access Journal), alamatnya di <https://doaj.org>. dan masih ada banyak lagi yang bisa kita gunakan untuk update literatur tanpa bayar.

Semua penulis tahu bahwa ketika menulis akan mememilih audien tertentu. Demikian juga penulis buku dan jurnal. Mereka menulis pasti untuk kalangan tertentu yang mereka sasar sebagai pembaca. Bedanya, penulis jurnal dapat secara tepat menyasar audiennya karena "ruang" yang disediakan jurnal sudah dibatasi secara khusus. Di UIN, Jurnal al-Jami'ah adalah gelanggang bagi *Islamic Studies*. Jurnal Musawa bagi peminat studi gender. Meskipun penulis buku juga menyasar audien khusus, tidak mudah bagi penulis buku untuk menetapkan 'kendali' audiennya. Pasar buku lebih terbuka daripada pasar jurnal. Buku dilempar ke toko buku untuk dibeli oleh siapa saja. Selain itu, pembaca jurnal biasanya adalah akademisi sebidang ilmu. Sementara buku lebih terbuka.

Begitulah ulasan narasi empirik yang coba paparkan sebagai sebuah renungan bagi semua author agar dalam menghasilkan naskah ilmiah untuk publikasi di jurnal dapat menjadi acuan. Sehingga mempermudah artikel yang ditulis untuk diterima dan diterbitkan.

**PERAN PABKI
DALAM MENJAWAB BERBAGAI PERSOALAN KEHIDUPAN**

Aep Kusnawan⁷

Abstrak

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling baik stukturanya, paling mulia, melebihi dan mengatasi makhluk lain (Q.S. At-Tin: 4; Q.S.Al-Isra: 70). Namun demikian sebagian manusia muncul sebagai makhluk yang bersegi negatif, bodoh, dzalim, kikir (Q. S. Al-Ahzab: 772, Al-Isra: 70) atau bahkan menjadi serendah-rendahnya makhluk (Q. S. At-Tin: 5). Manusia juga merupakan makhluk yang paling potensial, unggul dan termulia, namun dalam aktualisasinya belum tentu demikian. Ada semacam kewajiban yang mendasar dalam diri manusia, yaitu mengaktualkan keunggulan kualitas tersebut, baik segi fisik, mental, intelektual, maupun spritualnya. Aktualisasi potensi diri sebagai makhluk yang paling super tersebut merupakan fungsi kodrati *ihsanisasi*. Aktualisasi potensi diri (*ihsanisasi*) tersebut, seperti kebudayaan (termasuk berfilsafat, berilmu, berseni dan berteknologi) sewajarnya dikembangkan dan diperuntukan untuk pemenuhan fungsi-fungsi di atas. Bagaimana melalui filsafat, ilmu, seni dan teknologi, manusia benar-benar mampu mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang super, yang mampu mengemban misi kehidupannya dengan baik.

⁷ Ketua Presidium PABKI Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung aep_kusnawan@uinsgd.ac.id-HP. 081321235040

Misi kehidupan manusia sendiri, menurut Islam, adalah menjadi wakil Allah dalam mengelola dunia, memuliakan martabatnya dihadapan Allah, serta lebih mengintensifkan kemaslahatan di antara sesama manusia dan lingkungannya. Selain itu, dapat melaksanakan fungsi kodratnya, yaitu: Fungsi pengabdian, fungsi kekhalifahan, fungsi kerisalahan, dan fungsi insani.⁸ Sebagaimana tertera dalam sejumlah ayat al-Quran.⁹

Menatap Masalah

Seiring dengan perkembangan filsafat, ilmu, seni dan teknologi modern, yang pengembangannya banyak didominasi ilmuwan Barat, yang berfaham sekularisme. Pada gilirannya, teknologi modern di satu sisi dibutuhkan kehadirannya untuk memenuhi fungsi-fungsi kodrati kemanusiaan, sementara agama dipihak lain menjadi sesuatu yang terpisah dan kurang mendapat perhatian dari mereka.

Kondisi demikian, sealur dengan pengabaian dimensi metafisik dari sistem integralisme *fisik-non fisik-metafisik* menjadi bipolar *fisik-nonfisik* dengan membuang unsur metafisik, sehingga melahirkan ketidakseimbangan. Dasar penalaran ini membaca integralisme *manusia-alam–Allah* yang oleh Barat dipangkas menjadi pengutuban *manusia-alam, fisik-psikhis* adalah sebuah pilihan atas kekeliruan yang akibatnya harus ditanggung oleh umat manusia lain dalam panggung sejarah pertentangan.

Sejarah pertentangan ini dapat dilihat dalam mozaik sejarah pertentangan: Rasionalisme vs Empirisme (abad ke 14); Idealisme vs Realisme (abad ke-17); Positivisme vs Romantisme (abad ke18); Materialisme vs Idealisme (abad ke-19); Saintifisme vs eksistensialisme (abad ke-20). Dalam faham kemanusiaan mozaik

⁸ Pratiknya, Ahmad Watik, “Dakwah Antisipasi bagi Perubahan Sosial Masyarakat Modern, Media Dakwah”, 1992. h.11

⁹ Fungsi pengabdian: Q.S. Adz-Dzariyat: 56; Q.S. Al-Bayinah: 5, disamping berdimensi transendental (ibadah khusus), juga bercermin pada dimensi horisontal atau pengabdian kepada sesama manusia dengan amal sholeh (ibadah umum); Fungsi kekhalifahan: Q.S. Al-Baqarah: 30 dan Q.S. Al-Anam: 165, menjadi wakil Allah mengelola dan mengatur kehidupan di dunia agar tercapai harmonis dan kesejahteraan. Fungsi kerisalahan: Q.S. Al-Imran: 104 dan Q.S. Al-maidah: 67, menyampaikan kebenaran ajaran Islam sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

pertentangan manusia-alam terlihat sebagai berikut: Naturalisme vs Humanisme; Teknologisme vs Ekologisme; Kapitalisme Vs Sosialisme. Dalam konteks kehidupan sosial dapat dilihat dalam pertentangan: Pribadi vs Masyarakat; Individualisme vs Kolektivisme; Liberalisme vs Totalitarianisme; Radikalisme vs Konservativisme.

Semua pengutuban ini menunjukkan bahwa bila dimensi supra natural dan metafisik yang transendental dilepas dari integralisme wujud, maka wujud realitas cenderung dilihat sebagai dualitas polaritas. *Dualitas* dalam pandangan Barat yang cenderung menjadi *dualisme*.

Nampak bahwa memang akar permasalahan itu terletak pada memisahkan apa yang telah Allah satukan dalam hubungan integral tauhid. Kerangka hubungan itu adalah kesatuan integral *manusia-alam-Allah*. Berdasarkan paradigma al-Qur'an surat al-Ghasyiah bahwa: manusia yang selamat adalah manusia yang menjaga keseimbangan tiga kesatuan dalam bentuk *hablun min al-nās, hablun min al-'alam, hablun min Allah*. Pemisahan hubungan integral tauhid tersebut akan melahirkan pengutuban semu dan tidak akan kokoh.

Menelusuri Solusi

Semangat *hablun min al-nās, hablun min al-'alam, hablun min Allah* antara lain terkandung dalam semangat agama Islam. Muslimin sebagai pemeluk agama Islam juga dituntut untuk melakukan kajian konsep keagamaan, mentransmisikan agamanya dan membudayakan agamanya, untuk dapat menjawab permasalahan di masyarakat. Tidak hanya berkaitan dengan proses yang diolah oleh manusia sehingga menjadi umat beragama yang baik, tetapi juga bagaimana agama Islam yang dianut itu dapat terwujud dan memiliki nilai-nilai fungsional bagi kehidupannya.

Islam tentu tak sekedar seperangkat nilai dan ajaran, tetapi juga di dalamnya ada suatu upaya agar manusia mau mengejar apa yang baik (bernilai positif) dan meninggalkan apa saja yang munkar (bernilai negatif) dalam seluruh segi hidup dan kehidupannya. Istilah itu dikenal dengan dakwah. Dengan dakwah, diharapkan terjadi perbaikan keadaan setiap saat menuju ke arah memperbagus

sesuatu hal, hingga sesuai dengan keharusan dan lebih memberikan manfaat bagi kehidupan.

Dalam konteks itu, Afif Muhammad,¹⁰ menggambarkan sebagai berikut: "Ajaran Islam adalah ajaran yang andaikata berhasil diwujudkan dalam kehidupan nyata memang akan membentuk manusia, masyarakat dan bangsa yang sempurna. Kecuali di masa Rasulullah, ajaran Islam yang demikian sempurna itu belum pernah berhasil direalisasikan dalam kehidupan nyata. Zaman klasik dalam babak sejarah Islam yang mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah pun, kalau dimatrai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran, masih cukup jauh dari harapan. Apalagi masa-masa sesudahnya. Bahkan aktualisasi ajaran Islam yang dilakukan kaum muslimin di zaman modern sekarang ini, memperlihatkan kondisi yang masih jauh dari yang dicita-citakan. Islam ideal (sebagai ajaran) Islam Aktual, ibarat dua tebing yang terpisahkan oleh jurang yang hingga kini belum berhasil dipengkal".

Upaya pendekatan "jarak" itu juga dikenal dengan upaya dakwah. Agama dakwah seperti Islam, menurut Muller,¹¹ di dalamnya terdapat upaya-upaya untuk menyebarluaskan ajaran kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum memercayainya sebagai tugas suci. Ditambah lagi ada semangat yang tak kunjung padam dari para penganutnya, sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan. Disamping menurutnya, ada semangat yang tak kunjung puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu dalam jiwa setiap orang, sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh setiap manusia.

Keyakinan, apabila ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan dijadikan sebagai pedoman dan dilaksanakan dengansungguh-sungguh, juga terdapat di kalangan umat Islam. Dengan demikian diakui bahwa Islam yang *rahmatan lil alamin* dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia. Semangat memperjuangkan kebenaran agama inilah yang telah merangsang kaum muslimin untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada penduduk di tiap negeri yang mereka masuki, disamping sebagai kewajiban agama.¹² Hal tersebut merupakan suatu sisi latar belakang adanya dakwah.

¹⁰ Muhammad, Afif, (Ed), *Tauhid*, Dunia Ilmu, Bandung, 1986

¹¹ Muller, dalam Thomas W. Arnold, *The Preaching: Sejarah Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1981, h.1

¹² Thomas W. Arnold, *The Preaching: Sejarah Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1981, h.1

Dakwah Islam memiliki sejumlah dimensi, ada *dakwah bi al-Qaul* (kerisalahan) dan *dakwah bi al hal* (kerahmatan). *Dakwah bi al-Qaul* (kerisalahan) terdiri dari *Irsyad* (bimbingan) dan *Tabligh* (penyiaran), sedangkan *dakwah bi al hal* (kerahmatan) terdiri dari *Tadbir* (manajerial) dan *Tamkin* (pemberdayaan).

Memahami Bimbingan

Bimbingan (*Irsyad*) merupakan bagian tak terpisahkan dari dimensi dakwah. Ia adalah perilaku muslim (*niyat, irodad, dan amal*) berupa menunjukkan ajaran, menutun pelaksanaannya, dan membantu pemecahan problema kehidupan orang lain dengan bahasa lisan dan perbuatan yang berlangsung dalam suasana tatap muka.¹³

Proses *irsyad* ini melibatkan unsur (a) *mursyid*, (b) pesan (c) media, (d) metode, (e) *mursyad bih* (penerima), dan (f) tujuan. Sedangkan yang kedua, berasal dari *term wa'zh* atau *mau'izhah* yaitu perilaku muslim (*niyat, iradat, dan 'amal*) berupa mentransmisikan ajaran Islam kepada orang lain dengan bahasa lisan dan perbuatan dalam suasana tatap muka dan dialogis.¹⁴

Irsyad ini sebagai bagian dari dakwah Islam dilihat dari segi bentuk kegiatannya, dari segi konteks dakwah, yaitu interaksi antara unsur *da'i* dan *mad'u* secara kualitas dan kuantitas, *irsyad* ini termasuk ke dalam konteks *dakwah nafsiyah*, konteks *dakwah fardiyah*, dan *dakwah fi'ah qalilah*,¹⁵ sebab konteks *dakwah katsirah* termasuk kategori *tabligh*.

Interaksi antar unsur *irsyad* melahirkan problema *irsyad* yang menjadi objek formal salah satu dimensi disiplin ilmu dakwah yaitu BKI/BPI. Sedangkan

¹³ Pengertian *Irsyad* lainnya adalah: (1) proses pemberian bantuan berupa internalisasi ajaran Islam baik secara *nafsiyah, fardiyah* dan *fiah qolilah* agar dengan kekuatannya sendiri (*ikhtiyar*) dan Ke-Maha Mutlakan Allah (*Taqdir*) dapat tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan sehingga hidup bahagia dunia akhirat. (2) membimbing potensi ruhani manusia agar ada dalam koridor fitrahnya dengan menyeimbangkan antara tuntutan jasad, ruhani dan tarikan nafs yang memiliki dua kekuatan yaitu potensi negatif *ilham fujur* dan potensi positif *ilham taqwa* agar senantiasa seimbang. (3) kegiatan/perjuangan sepanjang hayat dalam berbagai konteks pengendalian/penaklukan ilham fujur oleh ilham taqwa agar senantiasa seimbang dan tumbuh kembang ke arah kesempurnaan.

¹⁴ Syukriadi Sambas, *Pengembangan Dakwah melalui Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: KP Hadid, 2004), hlm. 7

¹⁵ Bentuk *irsyad wa wa'zh*: (1) *Irsyad Nafsiyah* (Diri membimbing diri), *Irsyad Fardiyah* (Bimbingan dan Konseling Individual), *Irsyad Fiah Qolilah* (Penyuluhan)

objek materialnya adalah “perilaku keislaman dalam menjalankan ajaran Islam yang berkaitan dengan kewajiban melaksanakan kegiatan irsyad dakwah Islam”. Sebagai bagian dari perilaku keagamaan Islam, yaitu pada tataran perilaku keagamaan Islam, maka BKI/BPI merupakan bagian dari dakwah yang bersentuhan dengan ilmu agama Islam, dan dalam tataran perilaku keagamaan akan bersentuhan dengan bidang ilmu sosial.

Macam-macam problema BKI/BPI ini yang menjadi fenomena kajian keilmuannya “dapat” dirumuskan menjadi: (a) problema kualitas *mursyid* yang dilahirkan dari interaksi unsur-unsur dalam proses BKI/BPI, (b) problema efektivitas dan efisiensi Bimbingan Konseling Islam yang dilahirkan dari interaksi antara unsur. Interaksi ini juga melahirkan problema (c) problema keterampilan dan profesionalisme *mursyid*, (d) problem citra *mursyid* yang dilahirkan dari interaksi antara unsur-unsur. (e) problema respons *mursyad bih* dan (f) problem “keberhasilan” Bimbingan dan Konseling Islam yang dilahirkan dari interaksi antara unsur dalam proses layanan BKI/BPI.¹⁶

Adanya problem BKI/BPI Bimbingan Konseling Islam yang dimunculkan oleh interaksi antara unsurnya mengacu pada adanya empat macam pengaruh sesuatu terhadap sesuatu yang diajukan oleh *al-‘Amiri*, yaitu (a) pengaruh *ajsam* (fisik) terhadap *ajsam* seperti magnet, (b) pengaruh *anfus* terhadap *ajsam* seperti do’a, (c) pengaruh *ajsam* terhadap *anfus* seperti getaran benda terhadap pendengaran sebagai jendela *nafs* dan (d) pengaruh *anfus* terhadap *anfus* seperti nasehat dalam dakwah.¹⁷

Hakekat unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam sebagai fenomena keilmuan dalam tataran konsep dapat dijelaskan secara singkat, yaitu (a) *mursyid* adalah seorang muslim *‘aqil, baligh*, memiliki pengetahuan tentang agama Islam dan ilmu yang berkaitan dengan dakwah Islam, dan telah menegakkan dakwah *nafsiyah* (menda’wahi diri sendiri oleh dirinya sendiri), (b) pesan *irsyad* yaitu ajaran Islam yang memiliki karakteristik sebagai *din al- fitrah, al-aql, al- fikir, al-ilm, al-hikmah, al-burhan, al-hujah, al-wijdan, al-huriyah, al-istiqlal*, dan fungsi lainnya, (c) media, yaitu suatu yang menjadi saluran atau yang dilewati pesan berupa bahasa yang baik (*ahsanu qawlan*) dan amal yang baik pula (*ahsanu’amala*), (d) metode, yaitu aktualisasi penggunaan media “dapat berupa” *mujahadah nafs, dhabth nafs, wiqayah nafs, tazkiyah nafs, do’a syifa, nasihat, ceramah, dialog, ta’lim, tamsil, dan qudwah hasanah*, (e) *mursyad bih mau’uzh bih*, yaitu individu muslim, kelompok kecil dan kelompok menengah yang memerlukan pembinaan, peningkatan kualitas keagamaan, dan memerlukan bantuan penyelesaian problem kehidupan, dan (f) tujuan Bimbingan Konseling

¹⁶ Syukriadi Sambas, *Pengembangan Dakwah melalui Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: KP Hadid. 2004), hlm, 8

¹⁷ *Ibid*, hlm, 9

Islam adalah suatu situasi dan kondisi kualitas kehidupan *mursyad bih mau'uzh bih* yang ditentukan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi persoalannya.¹⁸

Mengacu pada hakikat BKI/BPI, maka ilmu BKI/BPI “dapat” dirumuskan sebagai kumpulan pengetahuan tentang internalisasi ajaran Islam dalam kontek dakwah *nafsiyah, fardiyah, dan fi'ah*, yang bersumber pada al-Qur'an sunah, dan *ijtihad* untuk mewujudkan kebenaran, keadilan dan menegakkan *fitrah* kemanusiaan muslim dalam kenyataan kehidupannya.

Ruang Lingkup BKI/BPI

Pengembangan BKI/BPI erat kaitannya dengan wilayah kajiannya. Terdiri dari bimbingan Islam (*irsyad*) konseling (*tawjih*), terapi Islam (*isytisya*), dan penyuluhan Islam (*wa'zh*).¹⁹

Irsyâd adalah kegiatan pemberian arahan atau nasihat (bimbingan), *tawjîh* adalah pemberian layanan konsultasi (konseling) sedangkan *isytisya* adalah pemberian layanan pengobatan ringan (psikoterapi), sedangkan *wa'zh* adalah pemberian layanan informasi/pengembangan (penyuluhan).

Perbedaan masing-masing secara sederhana dapat dilihat dari tingkat permasalahan, yaitu: Bimbingan (*irsyad*) lebih bersifat umum baik ada masalah ataupun tidak, mungkin bersifat pemberian informasi, arahan ataupun nasehat. Sedangkan konseling dilakukan kepada konseli apabila dianggap telah ada permasalahan (psikologis) tertentu tetapi masih bersifat ringan, yang belum menimbulkan berbagai gejala dan gangguan psikologis, dan tidak cukup penanganannya melalui bimbingan. Sedangkan psikoterapi dilakukan apabila konseli dianggap telah memiliki berbagai permasalahan spesifik dari ringan sampai yang berat, telah memiliki berbagai gangguan dan penyakit kejiwaan sehingga tidak cukup dengan konseling. Dilihat dari sisi jumlah sasaran konseli (*mursyad bih*) nya *irsyâd, tawjîh* dan *isytisya* dapat meliputi *nafsiyah* (individu), *fardiyah* (antar individu) dan *fiah qalilah* (kelompok kecil).²⁰

Bimbingan (*irsyâd*) dapat mengambil bentuk *nafsiyah* dan *fardiyah*. *irsyâd nafsiyah* yaitu apabila seorang pembimbing (*mursyid*) membimbing dirinya sendiri. Berbagai model, konsep dan teknik tentang bagaimana membimbing diri, dapat menjadi kawasan penelitian *irsyâd nafsiyah*.

Irsyâd fardiyah yaitu apabila seorang pembimbing memberikan bimbingan seorang konseli baik dalam suasana tatap muka langsung atau melalui media bimbingan. Dengan kata lain *irsyâd fardiyah* disebut juga bimbingan individu. Berbagai model, konsep dan teknik tentang bimbingan individu dapat menjadi kawasan penelitian *irsyâd fardiyah*.

¹⁸ *Ibid*, hlm, 10

¹⁹ Aep Kusnawan, dkk., *Naskah Akademik PABKI, DPP PABKI, Surabaya, 2017.*

²⁰ Aep Kusnawan, dkk., *Naskah Akademik PABKI, DPP PABKI, Surabaya, 2017.*

Sedangkan *isytiyfa* atau psikoterapi yaitu segala proses pemberian bantuan terhadap konseli yang diduga telah memiliki berbagai gangguan atau penyakit kejiwaan dan sudah tidak dapat ditangani oleh konseling. Perbedaan dengan psikoterapi umumnya, wilayah penelitian psikoterapi BKI/BPI yaitu yang terkait dengan *psikoterapi religius* khususnya *psikoterapi islam*. Berbagai model, metode, teknik psikoterapi yang mendasarkan kepada pendekatan keagamaan (Islam) baik dikembangkan atas nama pribadi maupun lembaga dapat menjadi wilayah penelitian BKI/BPI. Saat ini beberapa aspek yang telah dapat dikaji seperti terapi yang dikembangkan dari shalat, puasa, do'a, wudhu, berbagai metode hikmah, *tashawuf* dan *tharikat*. Berbagai penanganan terhadap berbagai patologi sosial, korban bencana, *recovery* atau pemulihan asal ada keterkaitan sisi penanganan dan terapinya dengan agama itupun dapat menjadi wilayah penelitian BKI/BPI, misalnya *trauma healing* (konseling pasca trauma) dengan basis agama terhadap berbagai korban bencana alam.²¹

Selanjutnya apabila seorang pembimbing memberikan bimbingan terhadap konseli dengan jumlah lebih dari satu orang terutama dalam bentuk kelompok kecil (antara 20-30 orang), maka kegiatan tersebut menjadi bimbingan atau konseling kelompok kecil atau *irsyâd fiah qalîlah*. Berbagai model, konsep, teknik dan kasus tentang bimbingan/konseling kelompok dapat menjadi kawasan penelitian *irsyâd fiah qalîlah*. *Irsyâd fiah qalîlah* ini selanjutnya menjadi wilayah kajian penyuluhan.

Penyuluhan ini merupakan bentuk pemberian layanan informasi yang dilakukan seorang penyuluh terhadap konseli *fiah qalîlah* (kelompok kecil). Penyuluhan bersifat *top-down* (dari atas ke bawah) berbeda dengan bimbingan yang sifatnya *bottom-up* (dari bawah ke atas). Penyuluhan dilakukan secara terprogram dalam rangka sosialisasi program pemerintah atau lembaga. Karena itu

²¹ Lebih lanjut baca, Ahmad Faiz Zainudin, *SEFT for Healing Succes Happiness and Greatness*, Afzan Publishing, Jakarta, 2006; Al-Zahabi, *Al-Thib al-Nabawi.*; Agus M. Hardjana, *Stres danpa Distress*, Kanisius, Yogyakarta, 1994; Geral Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi.*; Hasan Shaleh, *Pengobatan Ilmu Rohani dan Bathin.*; HD. Bastaman, *Logoterapi*, Rajawali, Jakarta, 2007; Isep ZA, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Rajawali, Jakarta, 2009; Ibrahim Muhammad Hasan, *Al-Istisyfa bi al-Dua. Daarul Fadilaha*, TT; Mahir Hasan Mahmud, *Mukjijat Kedokteran Nabi*, (Tangerang: Qultum Media) 2007.

berbagai hal yang terkait dengan model, metode dan teknik penyuluhan dalam arti ini dapat menjadi wilayah penelitian BKI, baik aspek penyuluhan keagamaan maupun penyuluhan umum.

Selanjutnya pada tiap-tiap bidang kajian bimbingan dan penyuluhan Islam, masing-masing memiliki beberapa wilayah kajian. Bimbingan konseling Islam meliputi: bimbingan konseling agama Islam (termasuk bimbingan haji umrah dan ziarah), bimbingan konseling pendidikan Islam, bimbingan konseling keluarga Islam (termasuk pra nikah dan keluarga sakinah), bimbingan konseling karir Islam, bimbingan rohani Islam (untuk di rumah sakit), bimbingan konseling mental Islam. Adapun bimbingan terapi Islam meliputi kajian: psikoterapi Islam, terapi anak autis dan terapi anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan penyuluhan Islam (*wa'zh*) meliputi: Penyuluhan agama dan penyuluhan umum. Penyuluhan agama terdiri dari penyuluhan agama kelembagaan dan penyuluhan agama kelompok kemasyarakatan. Sementara penyuluhan umum terdiri dari penyuluhan keluarga berencana, penyuluhan anti narkoba dan penyuluhan sosial, yang semuanya bercirikan nilai Islam. Masing-masing wilayah kajian di atas, bentuk penelitian yang dapat dikembangkan dapat *meliputi* tiga hal yaitu: (a) penelitian lapangan, (b) studi tokoh dan (c) penelitian literatur.

Penelitian lapangan BKI/BPI dapat dilakukan pada berbagai objek penelitian. Untuk wilayah bimbingan konseling Agama Islam (termasuk bimbingan haji, umrah dan ziarah) dapat meneliti bimbingan konseling agama di Kemenag, pesantren, lembaga pemasyarakatan, ormas Islam, radio, surat kabar, televisi, KBIH, dan sebagainya; Bimbingan konseling pendidikan Islam dapat meneliti bimbingan konseling pendidikan Islam di madrasah, pesantren, sekolah, perguruan tinggi, lembaga bimbingan belajar;²² Bimbingan konseling keluarga Islam (pra nikah dan keluarga sakinah) dapat meneliti di KUA, BP4, lembaga bimbingan

²² Lebih lanjut baca, Abu Ahmadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, 1991; WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1997; Siti Chodijah, *Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, ZIA Press, Sukabumi, 2009; Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Rajawali, Jakarta, 2007; Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah: Metode, Teknik dan Aplikasi*, Rizqi, Bandung, 2009; Pupuh Fathurrahman, 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Adhigama. 2002).

konseling pra nikah dan keluarga sakinah, pengadilan agama, pesantren, kehidupan keluarga dan sebagainya;²³ Bimbingan konseling karir Islam dapat melakukan penelitian di madrasah, pesantren, sekolah, perguruan tinggi, lembaga bimbingan konseling karir islami, perusahaan dan lain sebagainya;²⁴ Bimbingan konseling rohani Islam dapat meneliti di rumah sakit dan klinik;²⁵ Bimbingan konseling mental islami dapat meneliti di TNI, Polri, rumah sakit jiwa, lapas dan lembaga pelatihan pengembangan mental.²⁶ Adapun psikoterapi Islam dapat dilakukan penelitian di lembaga-lembaga terapi Islam. Untuk terapi anak Autis dapat meneliti di lembaga-lembaga terapi anak autis. Sedangkan untuk penelitian terapi anak berkebutuhan khusus dapat meneliti di sekolah luar biasa (SLB), balai rehabilitasi dan lain sebagainya.

Adapun penelitian lapangan untuk penyuluhan Islam (*wa'zh*) dapat meneliti di sejumlah tempat. Untuk penyuluhan agama Islam kelembagaan dapat meneliti

²³ Lebih lanjut Baca, Abdul Hakam Ash-Shaadi, *Menuju Keluarga Sakinah*, Jakarta, Akbar Mudiari, 2006; Ahmad Azhar Basir, *Hukum Perkawinan Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2000; Husaini Mazahiri, *Pintar Mendidik Anak, Panduan lengkap bagi orang tua, Guru dan Masyarakat, Berdasarkan ajaran Islam*, Mizan, Bandung, 1991; Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Rosda Karya, Bandung, 1992; M. Fauzil Adhim, *Kado pernikahan untuk Istriku*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1998); Faried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera & Bahagia*, Bandung, tt. Al-Ma'arif.

²⁴ Lebih lanjut Baca, AnB. Wetik, *Pengertian Dasar dan Tujuan Bimbingan Karir*; Danang D. Yoedonagoro, *Hubungan Bimbingan Karir dengan Masyarakat dan Dunia Kerja*; Duane, Brown, *Career Choice and Development*, Bass Publisher, Sanfrancisco, 1991; Hayadin, *Peta Masa Depan (PMD)*, Elsas, Jakarta 2006; Heriyanto Subari, *Pengajaran Singkat tentang Metode Bimbingan Karir*; H. Samuel Osipow, *Theories of Career Depelopment*, Prentic Hall, New Jersey, 1983; Lie Carlie, *Kiat Sukses Memilih Karir*, Media Inc.Yogyakarta, 2004; L. Ron Hubbard, *Masalah Pekerjaan*, Angkasa, Bandung, 1984.; Mohamad Surya, *Bimbingan Karir di Sekolah*; PM. Hatari *Ke Arah Pengertian Bimbingan Karir dengan Pendekatan Developmental*; R. Mark Douglas, *Menuju Puncak Prestasi*, Kanisius, Yogyakarta, 1991; Thayib M. Manruhu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*, Bina Aksara, Jakarta, 1992.

²⁵ Lebih lanjut baca, Achiryani S. Hamid, *Aspek Spiritual dalam Keperawatan*, Widya Medika, Jakarta, 1999; Aep Kusnawan, *Doa-doa Sukses*, Dar Mizan, Bandung, 2007; Ahmad Izzan, *Bila Aku Sakit*, Al-Shafa, Bandung, 2005; Ayat Dimiyati dan Hendar Riyadi, *Fiqh Rumah Sakit*, Kalam Mujahidin, Bandung, 2008; Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam praktik Psikiatre dan Psikologi*, UI, Jakarta, 2001; Ibrahim Muhammad Hasan al-Jama, *Al-Istisyfa bi al-Qur'an*.Jakarta, 2000; Ibrahim Muhammad Hasan, *Al-Istisyfa bi al-Dua. Daarul Fadilaha*, TT; Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa*, Refika Aditama, Bandung, 2007; Muhammad Mansur, *Fiqh Orang Sakit*, Pustaka AlKautsar, Jakarta, 2003; Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, GIP, Jakarta, 2001.

²⁶ Lebih lanjut baca, AA. Schenciders, *Personal Adjusment and Mental Health.*; Agus M. Hardjana, *Stres dan Distress*, Kanisius, Yogyakarta, 1994; Dadang Hawari, *Alqur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental.*; Kartini Kartono & Jenny Andry, *Hygine Mental dan kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju, Bandung, 1989; Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene, Perkembangan Mental dalam Kajian Psikologi Agama*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004.

penyuluhan keagamaan yang diselenggarakan di Kemenag, KUA, majelis taklim, Lapas, lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta, panti/balai rehabilitasi, pramuka, ormas Islam, perusahaan, hotel, dan lain sebagainya; Sedangkan penyuluhan agama kelompok kemasyarakatan dapat meneliti penyuluhan agama yang diadakan di kelompok transmigran, kelompok generasi muda, kelompok generasi tua, kelompok ibu-ibu, kelompok bapak-bapak, kelompok masyarakat industri, kelompok profesi, kelompok masyarakat daerah rawan, kelompok masyarakat suku terasing, kelompok perumahan, kelompok asrama, kelompok masyarakat kampus, kelompok karyawan pemerintah, kelompok karyawan swasta, kelompok pejabat, kelompok masyarakat industri, kelompok masyarakat gelandangan, kelompok masyarakat pengemis, kelompok masyarakat desa, kalangan tuna susila, kalangan *underground*, kelompok masyarakat pasar, kelompok masyarakat terminal, dan sebagainya.

Sedangkan penyuluhan umum yang terdiri dari penyuluhan keluarga berencana dapat meneliti wilayah cakupan BKKBN;²⁷ Penyuluhan penanggulangan anti narkoba di BNN, BNP, LSM peduli anti narkoba dan sebagainya;²⁸ Penyuluhan sosial dapat melakukan penelitian di dinas sosial, LSM peduli sosial, panti sosial,²⁹ dan sebagainya.

²⁷ Lebih lanjut Baca, Aida Vitayala dkk. (Ed.). *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia*. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta, 1995; Bintarto, *Urbanisasai dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Bogor, 1987; BKKBN, *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*, Bandung, 2009; BKKBN, *Keterampilan Hidup (Life Skills)*, Bandung, 2009; BKKBN, *Buku Pedoman Advokasi dan KIE Program KB*, Jabar, 2006; BKKBN, *Panduan Pengelolaan PIK-KRR*, BKKBN Jabar, Bandung, 2008.; KKB, *Panduan Pengelolaan PIK-Mahasiswa*, Jakarta, 2010; Saidi Rusli, *Pengantar Ilmu Kependudukan*, LP3ES, Jakarta.

²⁸ Lebih lanjut baca, Abu Al-Gifari, *Gelombang Kejahatan Seks*, Armoco, Bandung, 1987; Aida Vitayala dkk. (Ed.). *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 1995; Anonimus, *Komunikasi Penyuluhan Pencegah Penyalahgunaan Narkoba*, BNN, Jakarta, 2004; AW. Widjaja, *Masalah Kenakalan Remaja Penelitian Penyalahgunaan Narkotika*, Armiko, Bandung, 1985.; BKKBN, *Tokoh Agama dan HIV/AIDS: Aksi untuk anak dan Remaja*, BKKBN, Jakarta, 2007; BNN, *Pandangan Upaya Pencegahan penularan HIV/AIDS di Kalangan Penyalah Guna Narkoba KB Suntik*, Jakarta, 2001; Isep Z. Arifin, *Cara Efektif Menanggulangi Bahaya Narkoba*, Dirjen Dikdasmen, Bogor, 2000; Isep ZA, *Parenting Skills, Bekal bagi Orang Tua Korban Penyalahgunaan Narkoba*, Rumah Kemang, Jakarta, 2000

²⁹ Lihat, Aida Vitayala dkk. (Ed.). *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 1995; Arthur H. Niehoff (Edited). *A Casebook of Social Change*, Chicago: Aldine Publishing Company, 1996; Bambang Rudito (Ed.). *Akses*

Fokus penelitian BKI/BPI di atas, dapat meliputi lima unsur terpenting, yaitu segala hal yang terkait dengan Bimbingan dan Penyuluhan, yaitu: (a) Subjek, (b) objek, (c) metode, (d) media dan (e) materi, dapat juga meneliti unsur-unsur respons, pengaruh, efektivitas dan aspek-aspek lainnya.

Adapun studi tokoh dapat meneliti beberapa aspek seperti sepak terjang personal (konselor) atau tokoh yang dianggap memiliki kaitan dengan konsep, pemikiran, praktik pelayanan terhadap masyarakat yang secara spesifik terkait dengan *irsyâd*, *tawjih*, *istisyfa* dan *wa'zh*. Misalnya, penelitian terhadap model terapi seorang tokoh dengan metode hikmah, *tashawuf* atau *tharikat*. Fokus kajian terutama ditujukan kepada aspek psikoterapi (terapi spiritual-kejiwaannya) bukan kepada terapi fisik atau herbal atau ramuannya.

Sedangkan bentuk penelitian literatur dapat mencakup berbagai kajian tentang konsep dan teori *irsyâd*, *tawjih*, *isyisyfâ* dan *wa'zh*. dengan sumber dari Al-Qur'an. Al-Hadits dengan berbagai turunannya, berbagai hasil ijtihad, hasil riset, berbagai karya tulis ilmuwan muslim atau non muslim baik dalam maupun luar negeri. Dapat juga berupa kajian terhadap berbagai konsep-konsep atau metode mutakhir dari berbagai disiplin ilmu terutama bagaimana metode tersebut diterapkan, dikembangkan, model bimbingannya seperti apa, sejauh terkait dengan aspek *irsyâd*, *tawjih* dan *isyisyfâ*.

Selanjutnya pada tiap-tiap bidang kajian bimbingan dan penyuluhan Islam, masing-masing memiliki beberapa wilayah kajian. Bimbingan konseling Islam meliputi: bimbingan konseling agama Islam (termasuk bimbingan haji umrah dan ziarah), bimbingan konseling pendidikan Islam, bimbingan konseling keluarga

Peran Serta Masyarakat. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan Jakarta, 2003; Depsos RI, *Profil Perkembangan Kesejahteraan Sosial*, Pusdain, Jakarta 1999; Depsos RI, *Standar Umum Penyuluhan Sosial*, Pusat Penyuluhan Sosial, Jakarta, 2001; Depsos RI, *Pola Penyuluhan Sosial*, Pusat Penyuluhan Sosial, Jakarta, 2001; Depsos RI, *Petunjuk Praktis Penyuluhan dan Bimbingan Sosial*, Dinsos, Jakarta, 1978; James Midgley (Terj). *Pembangunan Sosial – Prespektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Penerbit Ditperta Islam Depag R.I, 2005; Kasni Hariwoerjanto, *Metodologi dan Praktik Pekerja Sosial*, Bale Bandung, Bandung, 1987.; M. Nur Nasution, *Manajemen Perubahan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2010.; Leta Rafael Levis. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti, 1996; Soetarso, *Metoda-metoda Penyembuhan Sosial dalam Pekerjaan Sosial*, STKS, Bandung, 1993.

Islam (termasuk pra nikah dan keluarga sakinah), bimbingan konseling karir Islam, bimbingan rohani Islam (untuk di rumah sakit), bimbingan konseling mental Islam. Adapun bimbingan terapi Islam meliputi kajian: psikoterapi Islam, terapi anak autis dan terapi anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan penyuluhan Islam (*wa'zh*) meliputi: Penyuluhan agama dan penyuluhan umum. Penyuluhan agama terdiri dari penyuluhan agama kelembagaan dan penyuluhan agama kelompok kemasyarakatan. Sementara penyuluhan umum terdiri dari penyuluhan keluarga berencana, penyuluhan anti narkoba dan penyuluhan sosial, yang semuanya bercirikan nilai Islam.³⁰

Masing-masing bentuk Kajian di atas dapat dikembangkan meliputi tiga ranah yaitu: (a) kajian lapangan, (b) studi tokoh dan (c) kajian literatur.

Untuk lebih jelasnya kajian Bimbingan dan Konseling Islam dalam pemetaannya dapat diperjelas pada berikut ini:

a. Bimbingan (*Irsyad*)

1) Bimbingan Konseling (*Irsyad wa Taujih*)

a). Bimbingan Konseling Rohani Islam

(1) Kajian: Qusran, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: rumah sakit, klinik.

(2) Pada *Bimbingan Konseling Rohani Islam* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: pembimbing-konselor rohani Islam, materi Bimbingan Konseling Rohani Islam, metode Bimbingan Konseling Rohani Islam, media Bimbingan Konseling Rohani Islam, objek Bimbingan Konseling Rohani Islam. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.

(3) Penelitiannya bisa merupakan proses Bimbingan Konseling Rohani Islam, efektivitas Bimbingan Konseling Rohani Islam, respon Bimbingan Konseling Rohani Islam, hubungan Bimbingan Konseling Rohani Islam, pengaruh Bimbingan

³⁰ Aep Kusnawan, *Panduan Baca Tulis Hafal ayat ke-BPI-an*, (Bandung: Prodi BPI. 2011),

Konseling Rohani Islam, model Bimbingan Konseling Rohani Islam, perbandingan Bimbingan Konseling Rohani Islam.

- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Bimbingan Konseling Rohani Islam, studi tokoh Bimbingan Konseling Rohani Islam (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Bimbingan Konseling Rohani Islam, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Bimbingan Konseling Rohani Islam yang dilakukan di rumah sakit pemerintah maupun awasta, serta di klinik-klinik) dan sebagainya.

b). Bimbingan Konseling Haji dan Umrah

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: kemenag, KBIH, dan lain sebagainya.
- (2) Deskripsi: Pada *Bimbingan Konseling Haji dan Umrah* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: pembimbing/konselor haji dan umrah, materi Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, metode Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, media Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, objek Bimbingan Konseling Haji dan Umrah. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.
- (3) Penelitiannya bisa merupakan proses Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, efektivitas Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, respon Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, hubungan Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, pengaruh Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, model Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, perbandingan Bimbingan Konseling Haji dan Umrah.
- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Bimbingan Konseling Haji dan Umrah), studi tokoh Bimbingan Konseling Haji dan Umrah (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah

Bimbingan Konseling Haji dan Umrah, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Bimbingan Konseling Haji dan Umrah yang dilakukan di Kemenag dan KBIH) dan sebagainya.

c). Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: KUA, BP4, lembaga Bimbingan Konseling pra nikah dan keluarga sakinah, pengadilan agama dan sebagainya.
- (2) Deskripsi: Pada *Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: pembimbing/konselor Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, materi Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, metode Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, media Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, objek Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah. Tentu saja dengan wilayah yang disesipikkan.
- (3) Penelitiannya bisa merupakan proses Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, efektivitas Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, respon Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, hubungan Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, pengaruh Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, model Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, perbandingan Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah.
- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah), studi tokoh Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Bimbingan Konseling Pra Nikah dan Keluarga Sakinah, ataupun studi lapangan

(seperti berbagai Bimbingan Konseling Pra Nikah yang dilakukan di BKKBN, PIKR, BKPRRMI, Pramuka, Ormas Islam keremajaan, organisasi keremajaan, Bimbingan Konseling Keluarga Sakinah yang dilakukan di KUA, BP4, lembaga Bimbingan Konseling Keluarga Sakinah, Pengadilan Agama dan sebagainya.

d). Bimbingan Konseling Belajar Islami

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: madrasah/sekolah, pesantren, dan Bimbel.
- (2) Deskripsi: Pada Bimbingan Konseling Belajar Islami mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: pembimbing-konselor Studi/Belajar Islami, materi Bimbingan Konseling Belajar Islami, metode Bimbingan Konseling Belajar Islami, media Bimbingan Konseling Belajar Islami, objek Bimbingan Konseling Belajar Islami. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.
- (3) Penelitiannya bisa merupakan proses Bimbingan Konseling Belajar Islami, efektivitas Bimbingan Konseling Belajar Islami, respon Bimbingan Konseling Belajar Islami, hubungan Bimbingan Konseling Belajar Islami, pengaruh Bimbingan Konseling Belajar Islami, model Bimbingan Konseling Belajar Islami, perbandingan Bimbingan Konseling Belajar Islami.
- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Bimbingan Konseling Belajar Islami), studi tokoh Bimbingan Konseling Belajar Islami (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Bimbingan Konseling Belajar Islami, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Bimbingan Konseling Belajar Islami yang dilakukan di madrasah dan sekolah, pesantren dan lembaga BK pendidikan islami) dan sebagainya.

e). Bimbingan Konseling Karir Islami

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: di madrasah dan sekolah, pesantren dan lembaga Bimbingan Konseling Karir Islami, perusahaan, dan lain sebagainya.
- (2) Pada *Bimbingan Konseling Karir* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: pembimbing-konselor Karir Islami, materi Bimbingan Konseling Karir Islami, metode Bimbingan Konseling Karir Islami, media Bimbingan Konseling Karir Islami, objek Bimbingan Konseling Karir Islami. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.
- (3) Penelitiannya bisa merupakan proses Bimbingan Konseling Karir Islami, efektivitas Bimbingan Konseling Karir Islami, respon Bimbingan Konseling Karir Islami, Hubungan Bimbingan Konseling Karir Islami, pengaruh Bimbingan Konseling Karir Islami, model Bimbingan Konseling Karir Islami, perbandingan Bimbingan Konseling Karir Islami.
- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Bimbingan Konseling Karir Islami), studi tokoh Bimbingan Konseling Karir Islami (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi Sejarah Bimbingan Konseling Karir Islami, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Bimbingan Konseling Karir Islami yang dilakukan di madrasah dan sekolah, pesantren dan lembaga Bimbingan Konseling Karir Islami, perusahaan) dan sebagainya.

f). Bimbingan Konseling Mental Islami

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: Lapas, TNI, Polri, Rumah Sakit Jiwa, daerah bencana, Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Mental (ISQ, dan lain sebagainya).

- (2) Deskripsi: Pada *Bimbingan Konseling Mental Islami* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: Pembimbing-konselor Mental Islami, materi Bimbingan Konseling Mental Islami, metode Bimbingan Konseling Mental Islami, media Bimbingan Konseling Mental Islami, objek Bimbingan Konseling Mental Islami. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.
- (3) Penelitiannya bisa merupakan proses Bimbingan Konseling Mental Islami, efektivitas Bimbingan Konseling Mental Islami, respon Bimbingan Konseling Mental Islami, hubungan Bimbingan Konseling Mental Islami, pengaruh Bimbingan Konseling Mental Islami, model Bimbingan Konseling Mental Islami, perbandingan Bimbingan Konseling Mental Islami.
- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Bimbingan Konseling Mental Islami), studi tokoh Bimbingan Konseling Mental Islami (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Bimbingan Konseling Mental Islami, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Bimbingan Konseling Mental Islami yang dilakukan di Lapas, TNI, Polri, Rumah Sakit Jiwa, daerah bencana (*Trauma Healing*), lembaga pelatihan/pengembangan Mental Islami (ISQ dan lain sebagainya).

2) Bimbingan Terapi Islam (*Irsyad wa Istisyfa*)

a) Terapi Islam

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: Tibbunnabawi, SEFT, Pengobatan alternatif, dan lain-lain.
- (2) Deskriptif: Pada Terapi Islam mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: Terapis Islam, materi terapi Islam, metode terapi Islam, media terapi Islam, objek terapi Islam. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.

- (3) Penelitiannya bisa merupakan proses terapi Islam, efektivitas terapi Islam, respon terapi Islam, hubungan terapi Islam, pengaruh terapi Islam, model terapi Islam, perbandingan terapi Islam.
- (4) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai terapi Islam), studi tokoh terapi Islam (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah terapi Islam, ataupun studi lapangan (seperti berbagai terapi Islam yang dilakukan di lembaga terapi islami, Tibunnabawi dan sebagainya).

3) Penyuluhan (*Waidz*)

a) Penyuluhan Agama Islam (*Waidz Diniyah Islamiyah*)

- (1) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku.
- (2) Lembaga: Kemenag, KUA, majelis taklim, Lapas, lembaga pemerintah, panti/balai rehabilitasi, Pramuka, Ormas Islam, perusahaan, hotel.
- (3) Kelompok Masyarakat: Kelompok transmigran, kelompok generasi muda, kelompok Lansia, kelompok ibu-ibu, kelompok bapak-Bapak, kelompok masyarakat industri, kelompok profesi, masyarakat daerah rawan, masyarakat suku terasing, kompleks perumahan, kelompok asrama, masyarakat kampus, kelompok karyawan pemerintah/swasta, kelompok pejabat, kelompok gelandangan dan pengemis, kelompok masyarakat desa, kalangan Tuna Susila, kalangan *underground*, kelompok masyarakat pasar, kelompok masyarakat terminal, masyarakat daerah rawan bencana, daerah pinggiran, masyarakat di penjara dan lain sebagainya.
- (4) Deskripsi: Pada Penyuluhan Agama Islam mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: Penyuluh Agama Islam, materi Penyuluhan Agama Islam, metode Penyuluhan

Agama Islam, media Penyuluhan Agama Islam, objek Penyuluhan Agama Islam. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.

- (5) Penelitiannya bisa merupakan proses Penyuluhan Agama Islam, efektivitas Penyuluhan Agama Islam, respon Penyuluhan Agama Islam, hubungan Penyuluhan Agama Islam, pengaruh Penyuluhan Agama Islam, model Penyuluhan Agama Islam, perbandingan Penyuluhan Agama Islam.
- (6) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Penyuluhan Agama Islam), studi tokoh Penyuluhan Agama Islam (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Penyuluhan Agama Islam, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Penyuluhan agama Islam yang dilakukan para penyuluh agama Kemenag di KUA, Majelis Taklim, Lapas, lembaga pemerintah, panti/balai rehabilitasi, Pramuka, Ormas Islam, perusahaan, hotel. Atau pun studi lapangan di masyarakat: Kelompok transmigran, kelompok generasi muda, kelompok Lansia, kelompok ibu-ibu, kelompok bapak-Bapak, kelompok masyarakat industri, kelompok profesi, masyarakat daerah rawan, masyarakat suku terasing, komplek perumahan, kelompok asrama, masyarakat kampus, kelompok karyawan pemerintah/swasta, kelompok pejabat, kelompok gelandangan dan pengemis, kelompok masyarakat desa, kalangan Tuna Susila, kalangan *underground*, kelompok masyarakat pasar, kelompok masyarakat terminal, masyarakat daerah rawan bencana, daerah pinggiran, masyarakat penjara dan lain sebagainya.

b) Penyuluhan Umum (*Waidz Amiyah*)

- 1) Penyuluhan Anti Narkoba Islami

- (a) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: BNN, pesantren, panti/balai rehabilitasi, LSM anti Narkoba islami.
 - (b) Deskripsi: Pada *Penyuluhan Anti Narkoba Islami* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: Penyuluh Anti Narkoba Islami, materi Penyuluhan Anti Narkoba Islami, metode Penyuluhan Anti Narkoba Islami, media Penyuluhan Anti Narkoba Islami, objek Penyuluhan Anti Narkoba Islami. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.
 - (c) Penelitiannya bisa merupakan proses Penyuluhan Anti Narkoba Islami, efektivitas Penyuluhan Anti Narkoba Islami, respon Penyuluhan Anti Narkoba Islami, hubungan Penyuluhan Anti Narkoba Islami, Pengaruh Penyuluhan Anti Narkoba Islami, model Penyuluhan Anti Narkoba Islami, perbandingan Penyuluhan Anti Narkoba Islami.
 - (d) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Penyuluhan Anti Narkoba Islami), studi tokoh Penyuluhan Anti Narkoba Islami (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Penyuluhan Anti Narkoba Islami, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Penyuluhan Anti Narkoba Islami yang dilakukan di BNN, pesantren, di lembaga dan Ormas Islam, LSM dan sebagainya).
- 2) Penyuluhan Keluarga Berencana Islami
- (a) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, lembaga: BKKBN, keluarga dan masyarakat.
 - (b) Deskripsi: Pada *Penyuluhan Keluarga Berencana Islami* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: Penyuluh Keluarga Berencana Islami, materi Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, metode Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, media Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, objek Penyuluhan Keluarga Berencana Islami.

Berencana Islami, media Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, objek Penyuluhan Keluarga Berencana Islami. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.

- (c) Penelitiannya bisa merupakan proses Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, efektivitas Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, respon Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, hubungan Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, pengaruh Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, model Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, perbandingan Penyuluhan Keluarga Berencana Islami.
 - (d) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Penyuluhan Keluarga Berencana Islami), studi tokoh Penyuluhan Keluarga Berencana Islami (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah Penyuluhan Keluarga Berencana Islami, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Penyuluhan Keluarga Berencana Islami yang dilakukan oleh BKKBN, terhadap keluarga, masyarakat dan sebagainya.
- 3) Penyuluhan Sosial Islami
- (a) Kajian: Qur'an, Hadits, sejarah, tokoh, kitab/buku, Lembaga: Dinas Sosial, panti asuhan, rumah singgah, lokalisasi, komunitas *underground*, LSM, daerah bencana, daerah beresiko dan lain sebagainya.
 - (b) Deskripsi: Pada *Penyuluhan Sosial Islami* mahasiswa dapat melakukan penelitian mulai dari aspek: Penyuluh Sosial Islami, materi Penyuluhan Sosial Islami, metode Penyuluhan Sosial Islami, media Penyuluhan Sosial Islami, objek Penyuluhan Sosial Islami. Tentu saja dengan wilayah yang dispesifikkan.

- (c) Penelitiannya bisa merupakan proses Penyuluhan Sosial Islami, efektivitas Penyuluhan Sosial Islami, respon Penyuluhan Sosial Islami, hubungan Penyuluhan Sosial Islami, pengaruh Penyuluhan Sosial Islami, model Penyuluhan Sosial Islami, perbandingan Penyuluhan Sosial Islami.
- (d) Demikian juga penelitiannya bisa melalui studi literatur (seperti kajian ayat Qur'an, teks Hadits mengenai Penyuluhan Sosial Islami), studi tokoh Penyuluhan Sosial Islami (seperti kajian pemikiran atau kiprahnya), studi sejarah tentang Penyuluhan, ataupun studi lapangan (seperti berbagai Penyuluhan Sosial yang dilakukan di Dinas Sosial, panti asuhan, rumah singgah, lokalisasi, komunitas *underground*, LSM, daerah bencana dan sebagainya).

BKI/BPI dan PABKI

BKI/BPI kini tak hanya sebagai kajian keilmuan, tetapi juga telah melembaga sebagai salah satu prodi yang berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Keberadaannya kini banyak menarik perhatian, selain jumlah prodinya di Indonesia terus bertambah, hingga kini tidak kurang dari 60 prodi, tersebar di PTKIN dan PTKIS juga jumlah peminatnya menunjukkan trend yang terus meningkat. Jumlah Mahasiswanya pun berjumlah puluhan ribu, dan alumninya mencapai kisaran ratusan ribu. Tentu, merupakan jumlah yang tidak kecil, dan sangat dinantikan kiprahnya oleh Ibu Pertiwi.

Selain itu, BPI/BKI juga merupakan salah satu prodi yang tak pernah sepi dari pembahasan. Salah satunya disebabkan aturan PMA-nya kerap mengalami perubahan. Awalnya prodi bernama Bimbingan Penyuluhan Masyarakat (BPM), kemudian menjadi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), lalu menjadi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), kemudian menjadi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) lagi, serta kini tengah diusulkan untuk dikembalikan pada pilihan Bimbingan

Penyuluhan Islam dan atau Bimbingan Konseling Islam. Tidak hanya itu, gelarnya pun terus mengalami perubahan dari S.Ag, S.Sos.I, S.Kom.I dan S.Sos.

Dari latar belakang dinamis itu, dilapangan dirasakan suatu kebutuhan adanya wahana untuk bertukar pandangan, bermusyawarah, menjalin kerjasama, serta wahana untuk sama-sama berjuang untuk meraih kemajuan bersama. Keinginan untuk menghimpun diri di kalangan civitas akademika BPI/BKI menjadi tak terelakan. Dari perjalanan panjang dan situasi seperti itu, maka lahirlah wadah bernama PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam).

PABKI sendiri lahir dari sebuah keinginan bersama dari proses yang cukup panjang. Kehadiran PABKI dari rahim Ibu pertiwi, didorong keinginan luhur untuk turut memberi rasa, warna dan mengeratkan komponen BPI/BKI yang sama-sama menghendaki pengutan potensi BPI/BKI dalam rangka turut memberi sumbangsih perubahan ke arah kemajuan yang lebih baik. Selain ia juga guna menjadi warisan bagi sejarah untuk terus ditumbuhkembangkan oleh lintas generasi di masa depan.

Kehadiran PABKI bukanlah untuk menjadi “pesaing” siapapun. Bukan pula PABKI ini dimaksudkan sebagai “ancaman”, justeru kehadirannya dalam rangka turut membatu meringankan beban persoalan yang menghimpit berbagai pihak. Walau tidak dimaksudkan untuk dapat mensolusi semua masalah, namun setidaknya dapat menghadirkan setetes solusi bagi yang sepenanggungan. Melalui penggunaan hak berserikat dan berkumpul dalam bentuk perkumpulan keahlian, khususnya di bidang bimbingan konseling/penyuluhan Islam, maka PABKI lahir.

Disadari betul, kelahiran PABKI yang baru seumur jagung, membutuhkan proses yang cukup panjang dan dinamis untuk kelahirannya. Berawal dari pembicaraan pada pertemuan para ketua prodi BPI/BKI di Semarang tahun 2013; dideklarasikan ASPRO BKPI di Bandung tahun 2014; Dibentuk kepengurusan di Surabaya tahun 2016 dengan nama ABKI (Asosiasi Bimbingan Konseling Islam; dan dilantik di Yogyakarta dengan nama PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan Konseling Islam), tahun 2017.

“Bayi” PABKI yang baru lahir ini, sebagai hasil tempaan sejarah, tentu belum bisa diperbandingkan dengan organisasi profesi lain yang sudah ada

sebelumnya. Selain memang tidak dimaksudkan untuk diperbandingkan akan tetapi untuk menghasilkan manfaat yang sebanyak-banyaknya.

Dari masa awal kelahirannya, PABKI berupaya untuk merangkak menapaki jejak guna proses pelengkapan di sana-sini, baik struktur organisasi DPP, DPW maupun DPW nya, juga instrumen kelengkapan organisasinya, dan program kerjanya. Semua disadari butuh proses yang tidak sebentar, dan keterliatan semua pihak. Apalagi organisasi yang dibangun atas dasar kebersamaan, dari, oleh dan untuk semua, mewadahi BPI/BKI se Indonesia, bahkan diharapkan bisa lintas negara, yang jaraknya tentu sangat luas dan penuh keragaman.

Saat ini PABKI, paling tidak telah memiliki sejumlah kelengkapan organisasi, antara lain Susunan kepengurusan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) yang melibatkan kepengurusan se-Indonesia. PABKI juga telah memiliki alamat sekretariat, lambang, Akta Notaris, NPWP, nomor rekening organisasi, kartu anggota, dan tengah menyempurnakan AD/ART, serta tengah mengembangkan kepengurusan DPW-DPW. Geliat DPW PABKI saat ini bergulir antara lain di Aceh, Jabar, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur dan sejumlah wilayah lainnya.

PABKI dan Kehidupan

PABKI memiliki kelengkapan struktur organisasi, yang berupaya menjadi bagian dari solusi untuk membantu menjawab sejumlah persoalan kehidupan dalam batas keahlian dan kewenangannya. Diantara kelengkapan organisasi tersebut adalah: Pembina, berfungsi memberikan arahan, nasihat dan pertimbangan pada internal dan eksternal pabki. Presidium berfungsi: mengkoordinir, mengelola serta mengembangkan potensi organisas. Sekretaris Jenderal berfungsi: melakukan dokumentasi, administrasi, penyempurnaan ad/art, etika, penerbitan kartu anggota. Bendahara berfungsi melakukan penggalangan dana, pengembangan usaha, pengadaan sponsorship, pengadaan bantuan halal dan tak mengikat, pengolahan dana, penyaluran dana, pengadministrasian dana dan pelaporan.

Selain tim inti, PABKI juga memiliki departemen sejumlah departemen, yaitu departemen keanggotaan, kelembagaan dan kerjasama, yang berfungsi melegalisasi organisasi, hubungan internal, hubungan eksternal, menerbitkan kartu

anggota (bersama sekjen), mengembangkan DPP, DPW, DPC PABKI. Departemen pendidikan, pelatihan dan sertifikasi, yang berfungsi, mengelola penyelenggaraan diklat dan penyelenggaraan sertifikasi bersama departemen keilmuan terkait. Departemen Komunikasi dan Informasi, berfungsi mengembangkan WA, pacebook, website, blog, jurnal cetak dan online (kerjasama dengan dep. keilmuan dan pengembangan profesi bki), dll. Departemen penelitian, keilmuan dan pengembangan profesi BKi/BPI, berfungsi: mengelola diskusi online, pengkajian kurikulum, pengembangan akreditasi prodi bki/bpi, megembangkan penelitian, memproduksi ragam karya inovatif bki, menerbitkan buku karya PABKI dan pengabdian masyarakat.

Departemen pengembangan keilmuan dan profesi ini, didukung oleh sejumlah bidang, yaitu: Bidang bimbingan Rohani Islam, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi warois, mengkaji kurikulum warois, sharing pengembangan warois, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kementerian kesehatan, memperkuat keberadaan warois di rumah sakit, mengadakan diklat dan sertifikasi warois (bekerjasama dep. diklat dan sertifikasi), dll.

Bidang bimbingan haji dan umroh, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi pembimbing haji, mengkaji kurikulum bimbingan haji dan umroh, sharing pengembangan pembimbing haji dan umroh, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kemenag dan FKBIH, memperkuat keberadaan pembimbih haji dan umroh, mengadakan diklat dan sertifikasi bimbingan haji dan umroh (bekerjasama dep. diklat dan sertifikasi), dll.

Bidang bimbingan mental, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi bimal, trauma healing dan motivator, mengkaji kurikulum bimal, trauma healing dan motivator, sharing pengembangan bimal, trauma healing dan motivator, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kementerian hukum dan ham, tni dan polri, kementerian sosial, dan lembaga training, memperkuat keberadaan bimal di lapas, tni dan polri, departemen social, mengadakan diklat dan sertifikasi bimbingan mental, trauma healing dan motivator (bekerjasama dev. diklat dan sertifikasi),dll.

Bidang bimbingan konseling madrasah dan pesantren, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi bkmp, mengkaji kurikulum bkmp, sharing pengembangan bkmp, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kemenag dan pesantren, memperkuat keberadaan bkmp di madrasah dan pesantren, mengadakan diklat dan sertifikasi bimbingan konseling madrasah dan pesantren (bekerjasama dep. diklat dan sertifikasi) dll.

Bidang bimbingan konseling karir dan industri, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi bimbingan karir industri, mengkaji kurikulum bimbingan karir industri, sharing pengembangan bimbingan karir industri, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan pihak terkait, (departemen perindustrian, lembaga, perusahaan, dan industri), mengadakan kegiatan diklat dan sertifikasi bimbingan karir/industri, (bekerjasama dev. diklat dan sertifikasi), dll.

Bidang bimbingan konseling keluarga/BP4/KB, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi bk keluarga, mengkaji kurikulum bk keluarga, sharing pengembangan bk keluarga, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kemenag, bkkbn, bp4, mengadakan kegiatan diklat dan sertifikasi bimbingan keluarga (bekerjasama dev. diklat dan sertifikasi), dll.

Bidang bimbingan konseling sosial, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi BK Sosial, mengkaji kurikulum BK Sosial, sharing pengembangan BK Sosial, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kemnsos, lsm, panti sosial, dll, mengadakan kegiatan diklat dan sertifikasi bimbingan konseling sosial (bekerjasama dep. diklat dan sertifikasi), dll.

Bidang Psikoterapi Islam, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi psikoterapi Islam, mengkaji kurikulum psikoterapi Islam, sharing pengembangan psikoterapi Islam psikoterapi Islam, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan kemenkes, lembaga terapi, rumah sakit, klinik, dll. mengadakan kegiatan diklat dan sertifikasi psikoterapi Islam (bekerjasama dep. diklat dan sertifikasi), dll.

Bidang penyuluhan agama, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi penyuluh agama, mengkaji kurikulum penyuluhan agama, sharing pengembangan penyuluh agama, mengembangkan kemitraan dan kerjasama

dengan kemenag, kelompok kerja penyuluh dan perhimpunan penyuluh agama, mengadakan kegiatan diklat dan sertifikasi penyuluh agama (bekerjasama dev. diklat dan sertifikasi dan pihak terkait), dll.

Bidang penyuluhan anti narkoba, berfungsi melakukan kajian pengembangan profesi penyuluh anti narkoba, mengkaji kurikulum penyuluhan anti narkoba, sharing pengembangan penyuluhan anti narkoba, mengembangkan kemitraan dan kerjasama dengan bnn, mengadakan kegiatan diklat dan sertifikasi penyuluh anti narkoba (bekerjasama dep. diklat dan sertifikasi dan pihak terkait), dan lain-lain.

Penutup

Akhirnya dapatlah dikatakan, tanpa bermaksud melebihkan, bahwa kelahiran PABKI ditengah kehidupan sebagai salah satu iktiar para pihak yang terlibat di dalamnya, dalam rangka menjawab berbagai persoalan kehidupan, dalam batas wilayah kajian dan kemampuan yang dimilikinya. Setidaknya, dalam kerangka filosofis, PABKI hendak turut mengemban misi dakwah, menghadirkan kembali sistem integralisme *fisik-non fisik-metafisik* yang saat ini menjadi bipolar *fisik-nonfisik* dengan membuang unsur metafisik, sehingga melahirkan ketidakseimbangan. PABKI mengembangkan penalaran kehidupan yang terintegrasi antara *manusia-alam–Allah*. Bukan yang selama ini dipangkas menjadi pengutuban *manusia-alam, fisik-psikhis*. Sebuah keputusan nalar yang keliru, dan berakibat lahirnya aneka ragam permasalahan dalam kehidupan ini.

PABKI dengan ciri ke-Islamannya, mencoba hadir di tengah kehidupan untuk mengobati akar permasalahan, yang terletak pada memisahkan apa yang telah Allah satukan dalam hubungan integral tauhid. Kerangka hubungan itu adalah kesatuan integral *manusia-alam-Allah*.

Semangat PABKI dalam menjalin *hablun min al-nās, hablun min al-‘alam, hablun min Allah*, melalui jalan pengkajian konsep, pentransmision dan pembudayaannya, serta berbagai bidang yang menjadi garapan utamanya, kiranya kehadiran PABKI kelak, dapat diharapkan sedikit ataupun banyak, diharapkan

dapat dirasakan perannya dalam membantu menjawab ragam permasalahan kehidupan di masyarakat. Semoga.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, 1991.
- Abu Al-Gifari, *Gelombang Kejahatan Seks*, Armoco, Bandung, 1987.
- Achiryani S. Hamid, *Aspek Spiritual dalam Keperawatan*, Widya Medika, Jakarta, 1999.
- Aep Kusnawan, dkk., *Naskah Akademik PABKI, DPP PABKI*, Surabaya, 2017.
- , *Doa-doa Sukses*, Dar Mizan, Bandung, 2007.
- , *Panduan Baca Tulis Hafal ayat ke-BPI-an*, Prodi BPI, Bandung, 2011.
- Afif Muhammad, (Ed), *Tauhid*, Dunia Ilmu, Bandung, 1986.
- Agus M. Hardjana, *Stres dan Distress*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Ahmad Izzan, *Bila Aku Sakit*, Al-Shafa, Bandung, 2005.
- Ahmad Watik Pratiknya, "Islam dan Teknologi Pendekatan Lima Digit", Makalah, TT.
- , "Dakwah Antisipasi bagi Perubahan Sosial Masyarakat Modern, Media Dakwah", 1992.
- Ahmad Faiz Zainudin, *SEFT for Healing Succes Happiness and Greatness*, Afzan Publishing, Jakarta, 2006.
- Aida Vitayala dkk. (Ed.). *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia*. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakaera, 1995;
- Ayat Dimiyati dan Hendar Riyadi, *Fiqh Rumah Sakit*, Kalam Mujahidin, Bandung, 2008;
- Anonimus, *Komunikasi Penyuluhan Pencegah Penyalahgunaan Narkoba*, BNN, Jakarta, 2004
- AW. Widjaja, *Masalah Kenakalan Remaja Penelitian Penyalahgunaan Narkotika*, Armiko, Bandung, 1985.
- Bintarto, *Urbanisasai dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Bogor, 1987.
- , *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*, Bandung, 2009.
- , *Keterampilan Hidup (Life Skills)*, Bandung, 2009.
- , *Buku Pedoman Advokasi dan KIE Program KB*, Jabar, 2006.
- , *Panduan Pengelolaan PIK-KRR*, BKKBN Jabar, Bandung, 2008.
- , *Panduan Pengelolaan PIK-Mahasiswa*, Jakarta, 2010.
- , *Tokoh Agama dan HIV/AIDS: Aksi untuk anak dan Remaja*, BKKBN, Jakarta, 2007.
- BNN, *Pandangan Upaya Pencegahan penularan HIV/AIDS di Kalangan Penyalah Guna Narkoba KB Suntik*, Jakarta, 2001.
- Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam praktik Psikiatre dan Psikologi*, UI, Jakarta, 2001.
- Depsos RI, *Profil Perkembangan Kesejahteraan Sosial*, Pusdain, Jakarta 1999.

- , *Standar Umum Penyuluhan Sosial*, Pusat Penyuluhan Sosial, Jakarta, 2001.
- , *Pola Penyuluhan Sosial*, Pusat Penyuluhan Sosial, Jakarta, 2001.
- , *Petunjuk Praktis Penyuluhan dan Bimbingan Sosial*, Dinsos, Jakarta, 1978.
- Duane, Brown, *Career Choice and Development*, Bass Publisher, Sanfrancisco, 1991.
- Faried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera & Bahagia*, Bandung, tt. Al-Ma'arif.
- Hayadin, *Peta Masa Depan (PMD)*, Elsas, Jakarta 2006.
- HD. Bastaman, *Logoterapi*, Rajawali, Jakarta, 2007.
- H. Samuel Osipow, *Theories of Career Depeloment*, Prentic Hall, New Jersey, 1983
- Husaini Mazahiri, *Pintar Mendidik Anak, Panduan lengkap bagi orang tua, Guru dan Masyarakat, Berdasarkan ajaran Islam*, Mizan, Bandung, 1991.
- Ibrahim Muhammad Hasan, *Al-Istisyfa bi al-Dua. Daarul Fadilaha*, TT.
- , *Al-Istisyfa bi al-Qur'an*. Jakarta, 2000.
- , *Al-Istisyfa bi al-Dua. Daarul Fadilaha*, TT.
- Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa*, Refika Aditama, Bandung, 2007
- , *Cara Efektif Menanggulangi Bahaya Narkoba*, Dirjen Dikdasmen, Bogor, 2000;
- , *Parenting Skills, Bekal bagi Orang Tua Korban Penyalahgunaan Narkoba*, Rumah Kemang, Jakarta, 2000
- , *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Rajawali, Jakarta, 2009.
- James Midgley (Terj). *Pembangunan Sosial – Prespektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. Penerbit Ditperta Islam, Jakarta, 2005.
- Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Rosda Karya, Bandung, 1992
- Kartini Kartono & Jenny Andry, *Hygine Mental dan kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju, Bandung, 1989
- Kasni Hariwoerjanto, *Metodologi dan Praktik Pekerja Sosial*, Bale Bandung, Bandung, 1987.
- Leta Rafael Levis. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Penerbit Citra Aditya Bakti, Bandung, 1996
- Lie Carlie, *Kiat Sukses Memilih Karir*, Media Inc. Yogyakarta, 2004
- L. Ron Hubbard, *Masalah Pekerjaan*, Angkasa, Bandung, 1984.
- Mahir Hasan Mahmud, *Mukjijat Kedokteran Nabi*, Qultum Media, Tangerang, 2007.
- M. Fauzil Adhim, *Kado pernikahan untuk Istriku*, Mitra Pustaka, Yogyakarta. 1998
- Muhammad Mansur, *Fiqh Orang Sakit*, Pustaka AlKautsar, Jakarta, 2003.
- Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah: Metode, Teknik dan Aplikasi*, Rizqi, Bandung, 2009.
- Pupuh Fathurrahman, 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. Pustaka Adhigama, Bandung. 2002.
- R. Mark Douglas, *Menuju Puncak Prestasi*, Kanisius, Yogyakarta, 1991

- Saidi Rusli, *Pengantar Ilmu Kependudukan*, LP3ES, Jakarta.
- Soetarso, *Metoda-metoda Penyembuhan Sosial dalam Pekerjaan Sosial*, STKS, Bandung, 1993.
- Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene, Perkembangan Mental dalam Kajian Psikologi Agama*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004.
- Syukriadi Sambas, *Pengembangan Dakwah melalui Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, KP Hadid, Bandung, 1999.
- Thayib M. Manruhu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*, Bina Aksara, Jakarta, 1992.
- Thomas W. Arnold, *The Preaching: Sejarah Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1981
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Rajawali, Jakarta, 2007.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, GIP, Jakarta, 2001.
- WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1997

PROFIL ORGANISASI PERKUMPULAN AHLI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM INDONESIA

A. Said Hasan Basri³¹

Abstrak

Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam merupakan organisasi profesi keahlian bagi Penyuluh serta Konselor Islam, sekaligus organisasi yang memediasi Program Studi- Program Studi BPI/BKI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta Bimbingan dan Konseling Islam di seluruh Indonesia. Organisasi ini menjadi jawaban yang bisa mengakomodir berbagai pihak yang selama ini gelisah terhadap keberlangsungan Program Studi tersebut. Melalui organisasi ini, diatur berbagai ketentuan terkait pengembangan akademik dan profesionalisme para alumni serta profesi Penyuluh, Guru Pembimbing, Konselor Islam yang akan memantapkan status keprofesiannya di berbagai bidang kehidupan. Organisasi ini sudah diinisiasi sejak 2013 di Semarang tetapi belum berhasil, kemudian di Bandung tahun 2014 berhasil melahirkan Aspro BKPI (Asosiasi Profesi Bimbingan Konseling dan Penyuluhan Islam), dan akhirnya di Surabaya juga menginisiasi forum Program Studi pada tahun 2015, akan tetapi tidak berhasil, baru pada tahun 2016, setelah melalui komunikasi dan diskusi, berhasil mendeklarasikan ABKI (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam. Dan kemudian tahun 2017 berhasil melantik susunan pengurus Pimpinan Pusat di Yogyakarta. Dan berubah nama menjadi PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam, pasca dikeluarkannya ijin dari Kementerian Hukum dan Ham Republik Indonesia.

A. Jejak Historis

Upaya penguatan profesi Bimbingan Konseling Islam di Indonesia sudah termasuk cukup panjang mencapai kurun waktu 30 tahun³². Setidaknya terdapat lima kali pertemuan ilmiah dalam seminar, lokakarya dan simposium bertaraf nasional serta internasional yang melibatkan para guru besar, pendidik, profesional, dan ulama dalam jumlah besar. Ketiga seminar itu berlangsung tahun 1985 sampai 2014 ini. Pada dua seminar pertama berlangsung di Yogyakarta, yang ketiga di Surakarta dan yang keempat berlangsung di Bandung. Dari rangkaian

³¹ Dosen BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, sekaligus wakil Ketua PABKI

³² Miharja, dalam Bimbingan Konseling Islam, Tinjauan Menyeluruh Teori, Praktis dan Keprofesian *mereview* perkembangan fundamental perkembangan keilmuan dan kelembagaan gerakan ilmiah secara nasional. 2016.

seminar terdapat bentangan keilmuan berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam pada tinjauan mendasar, menyeluruh dan aplikatif dan bahkan institusional.

Perkembangan pada rentang waktu 30 tahun ini dapat disimpulkan penilaian para vanelis. *Pertama*, secara kelembagaan bagi ummat Islam diperlukan keorganisasian profesi bimbingan dan konseling yang independen dengan maksud dan kesungguhan untuk saling tolong menolong dalam menegakkan Islam sebagai agama Allah SWT. *Kedua*, secara sistematis cenderung spekulatif, tentatif, dan mengabaikan ilmu yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. *Ketiga*, secara teknis terlalu mengandalkan pengetahuan yang boleh diketahui manusia, sementara pengetahuan yang diketahui Allah dan malaikat-Nya kurang mendapat perhatian. *Keempat*, secara pragmatis akibatnya terjadi kesalahan menyeluruh yang perlu pembenahan total. Menyitir renungan dari Abdullah Somawa,³³ bahwa keilmuan Bimbingan dan Konseling dalam Islam dan keilmuan Barat, bagaikan dua *pazzel* yang Berbeda, tidak mungkin disusun tertukar atau disatukan. Perbedaan itu didasarkan pada fakta bedanya keyakinan, kultur, tingkat masalah yang sudah membusuk (*declay*) pada masyarakat Barat akibat sekularisasi.

Anwar,³⁴ melaporkan setidaknya terdapat tiga pertemuan bertaraf nasional yang melibatkan profesi terkait Bimbingan dan Konseling Islam. Mengacu kepada laporan Anwar,³⁵ dapat diresume sebagai berikut. Pada seminar nasional pertama, tahun 1985, yang berlangsung di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta telah dibentangkan target pencapaian keilmuan BKI meliputi:

1. Rumusan keilmuan BKI, meliputi: Ditemukannya konsep-konsep, dasar-dasar bimbingan dan konseling yang bernapaskan Islam, ditemukannya metode bimbingan dan konseling yang bernafaskan Islam, dan terujudnya manusia ke-Indonesia-an yang mandiri dalam eksistensinya sebagai *khalifatullah* di muka bumi Indonesia. Dari seminar nasional I (pertama) ini diperoleh rumusan:

³³ Abdullah, S. *Islam and counseling: models of practice in Muslim communal life. Journal of Pastoral Counseling*, 2007. 42.

³⁴ Anwar S., *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013).

³⁵ *Ibid.*

- a) Pengertian BK Islami sebagai "Suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat". Subjek yang dibimbing adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.
 - b) Pembimbingnya adalah individu yang memiliki kewenangan (kompetensi) untuk melakukan BK Islami yaitu: (1) ahli bimbingan dan konseling (konselor), (2) ahli psikologi (psikolog), (3) ahli pendidikan (pedagog), (4) ahli agama Islam (ulama), (5) dokter, dan (6) pekerja sosial.
 - c) Isi BK Islami mencakup hal-hal yang berkaitan dengan keperluan individu yang sedang menghadapi masalah, berupa keperluan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan *ukhrawi*.
 - d) Jenis-jenis BK Islami mencakup Bimbingan dan konseling: perkawinan dan keluarga, jabatan atau pekerjaan, sosial, dan klinis.
2. Prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling Islami (a) berkaitan dengan tujuan, BK Islami ditujukan kepada individu dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sejalan dengan ajaran Islam, (b) berkenaan dengan pembimbing dan individu yang dibimbing, BK Islami dilakukan oleh dan untuk manusia sesuai dengan pandangan Islam mengenai hakikat manusia, (c) berkenaan dengan isi (materi), BK Islami berlandaskan pada ajaran Islam, isi (materi) BK Islami adalah ajaran Islam, (d) berkenaan dengan proses, BK Islami berlandaskan pada *ukhuwwah Islamiah* (hubungan insani yang berlandaskan pada ajaran Islam).
 3. Pandangan Islam tentang hakikat manusia harus menjadi landasan utama Bimbingan dan konseling Islami. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki karakteristik (a) terdiri dari unsur jasmani dan rohani, (b) manusia memiliki kemampuan rohani berupa cipta (akal), rasa (afektif), karsa (nafsu/kehendak), (c) ada unsur-unsur dinamis pada manusia: manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk budaya, dan manusia sebagai makhluk religius, (d) ada keutuhan dan keseimbangan pengembangan unsur-unsur (jasmani-rohani, cipta-rasa-karsa,,

duniawi-*ukhrawi*) pada manusia, (e) hakikat keberadaan (eksistensi) manusia; manusia dibekali dengan potensi dan kecenderungan tertentu, manusia adalah makhluk yang unggul, manusia boleh berkembang ke arah kebaikan dan ke arah ketidakbaikan, manusia memiliki potensi yang Berbeda antara manusia satu dengan lainnya, meskipun telah dilengkapi dengan pelbagai potensi tetapi kemampuannya terbatas, ada kebebasan pada manusia untuk memilih tetapi ada tanggung jawabnya di hadapan Allah, (f) manusia adalah makhluk yang aktif dan kreatif, dan (g) manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab.

Pada seminar nasional kedua, tahun 1987, yang juga berlangsung di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta telah dibentangkan upaya layanan BK Islami bukan hanya mengupayakan mental yang sehat dan kehidupan yang sejahtera, lebih dari itu juga menemukan jalan hidup menuju kehidupan yang sakinah, batin merasa senang dan tenteram lantaran selalu dekat dengan Tuhan Allah SWT. Secara terperinci isi seminar nasional kedua ini sebagai berikut:

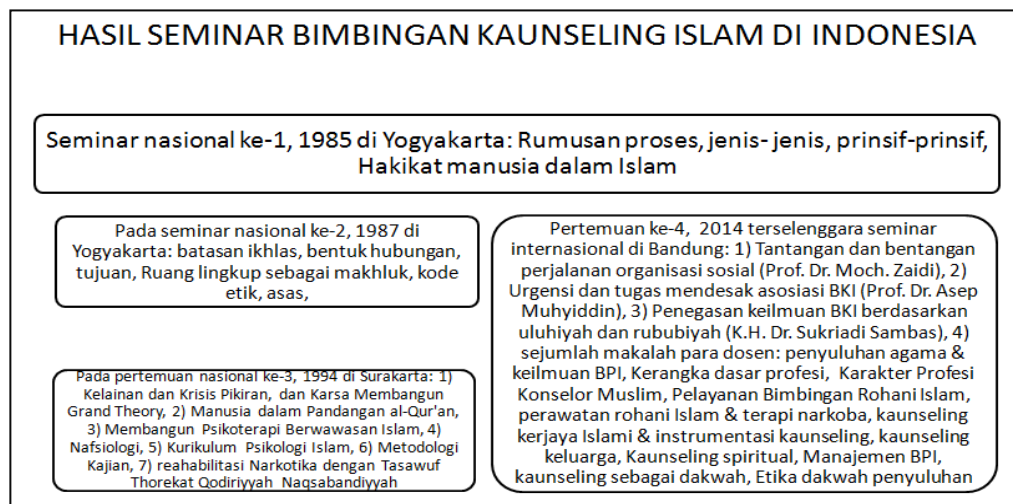
1. Batasan bimbingan dengan konseling dalam Islam, (a) Bimbingan Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial, (b) Konseling Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam.
2. Tujuan BK Islami adalah (a) agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam segala kesulitan, (b) agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah, (c) agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus

difungsikan sesuai ajaran Islam, dan (d) memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional (menurut GBHN) dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat ber dasarkan ajaran Islam, (e) sasaran BK Islami adalah individu, baik untuk membantu pengembangan potensi individu mahupun memecahkan masalah yang dihadapinya.

3. Ruang lingkup BK Islami pada dasarnya mencakup seluruh peri kehidupan manusia sebagai makhluk Allah yang dijabarkan dalam dimensi-dimensi (a) kehidupan peribadi mencakup kehidupan peribadi sebagai makhluk Allah, makhluk individu, dan makhluk sosial (b) kehidupan karir mencakup dua bidang utama, yaitu masalah studi dan masalah dunia kerja/jabatan (c) kehidupan sosial/masyarakat yang tecermin dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.
4. Rumusan kode etik Bimbingan dan Konseling Islami yaitu: (a) pembimbing harus menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, (b) pembimbing harus memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, (c) pembimbing harus senantiasa menjaga amanah dan rahasia individu yang dibimbing, (d) pembimbing harus menjaga nilai-nilai *ukhuwwah Islamiah*, (e) pembimbing harus memiliki sifat-sifat yang patut diteladani (*uswatun hasanah*), (f) pelaksanaan bimbingan harus sesuai dengan syari'at Islam, (g) pembimbing memberi kebebasan kepada individu yang dibimbing untuk mengikuti atau tidak mengikuti nasihat pembimbing, (h) layanan bimbingan didasari dengan niat mencari ridha Allah, (i) seboleh mungkin konseli laki-laki dibimbing oleh pembimbing laki-laki, dan konseli perempuan dibimbing oleh pembimbing perempuan, (j) penanganan kasus hendaknya didasarkan atas prinsip "*amar ma'ruf nahi mungkar*".
5. Beberapa prinsip dasar (asas) yang menjadi landasan filosofis dan operasional dari layanan bimbingan dan konseling Islami adalah (a) asas *tauhid rububiyah* dan *uluhiyyah*, artinya konselor dalam membantu konseli hendaknya mampu membangkitkan potensi "iman" konseli, dan harus dihindari mendorong konseli ke arah "kemusyrikan", (b) asas penyerahan diri, tunduk dan tawakkal

kepada Allah SWT, artinya dalam layanan bimbingan hendaknya menyadarkan konseli bahawa di samping berusaha maksimal disertai dengan doa, juga harus menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah SWT, (c) asas syukur, artinya dalam layanan bimbingan hendaknya diingat bahawa kesuksesan usaha adalah atas pertolongan dan izin Allah, oleh sebab itu masing-masing pihak (konseli dan konselor) harus bersyukur atas sukses yang dicapainya, (4) asas sabar, artinya pembimbing bersama-sama konseli dalam melaksanakan upaya perbaikan dan atau pengembangan diri harus sabar dalam melaksanakan tuntunan Allah, dan menunggu hasilnya sesuai izin Allah, (5) asas hidayah Allah, artinya kesuksesan dalam membimbing pada dasarnya tidak sepenuhnya hasil upaya pembimbing bersama konseli, tetapi ada sebahagian yang masih tergantung pada hidayah Allah, (6) asas *dzikrullah* artinya guna memelihara hasil bimbingan agar lebih *istiqamah*, seyogyanya konseli banyak mengingat Allah baik dalam hati, dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

6. Pembidangan bimbingan dan Konseling Islami berhasil merumuskan beberapa konsep dasar bimbingan dan konseling Islami dalam bidang (a) pernikahan, (b) pendidikan, (c) pekerjaan/karir, (d) sosial kemasyarakatan, dan (e) bidang keagamaan. Di samping itu juga disusun pula wadah (organisasi) pembimbing Islami yang diberi nama Perhimpunan Pembimbing Islami Indonesia (PPII) di bawah Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) sekarang ABKIN. Anggota PPII terdiri dari pembimbing, petugas BP di sekolah, guru agama, muballig/ulama, psikolog, sosiolog, dokter dan paramedis, psikiater, cendekiawan muslim, pekerja sosial, dan pendidik atau ahli pendidikan. Anggota harus beragama Islam, sifat keanggotaan aktif artinya berminat menjadi anggota dan mendaftarkan diri.



Gambar1. Perkembangan Kelembagaan Bimbingan Konseling Islam

Pada pertemuan nasional ketiga, tahun 1994, yang berlangsung di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dengan nama Simposium Psikologi Islam. Beberapa pikiran dan para vanelis adalah (1) *True Lies*: Kelainan dan Krisis Pikiran, dan Karsa Membangun *Grand Theory*, (2) Agama Sebagai Dasar Pijakan Psikologi, (3) Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an, Konsep Manusia dan Penerapannya Menurut Islam, (4) Psikologi Islami *What's in A Nanie?*, (5) Membangun Psikoterapi Berwawasan Islam, (6) Nafsiologi sebagai Ilmu Dasar, (7) Mengembangkan Kurikulum Psikologi yang Berwawasan Islam, (8) Metodologi Kajian Psikologi Islami: Dari Filsafat Ilmu sampai Metodologi Kajian, dan (9) Proses Penyadaran Korban Penyalahgunaan Narkotika Melalui Ajaran Agama Islam atau Pendekatan *Ilahiyah* dengan Metode *Tasawuf* Islam *Thorekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pesantren Suryalaya.

Walapun secara kelembagaan tidak ada hubungan langsung dengan rangkaian pertemuan tahun 1985, 1987, dan 1994, perlu dilaporkan sebagai khazanah keilmuan dan kelembagaan BKI, bahwa pada tahun 2014 terselenggara simposium, bertaraf internasional, yang menghadirkan vanelis dari Malaysia Prof. Dr. Moch. Zaidi (penasehat masalah sosial, guru besar sosiologi Universitas Industri Selangor), Prof. Dr. Asep Muhyiddin (dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, guru besar ilmu dakwah UIN Bandung), dan K.H. Dr. Sukriadi Sambas (Ketua Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia). Masing-masing memberikan

topik tentangan dan bentangan perjalanan organisasi sosial (Prof. Dr. Moch. Zaidi), Urgensi dan tugas mendesak asosiasi BKI (Prof. Dr. Asep Muhyiddin), juga Penegasan keilmuan BKI berdasarkan *uluhiyah* dan *rububiyah* (K.H. Dr. Sukriadi Sambas). Serta sejumlah makalah dari para dosen jurusan BKI yang berkaitan dengan (1) Penyuluhan Agama dan Keilmuan BPI, (2) Kerangka Dasar Profesi BKPI, (3) Tugas Profesi BKPI, (4) Karakter Profesi Konselor Muslim, (5) Pelayanan Bimbingan Rohani Islam, (6) Perawatan Rohani Islam dan Terapi Narkoba, (7) Konseling Islami & Instrumentasi BK, (8) BK Keluarga, (9) Konseling Spiritual, (10) Manajemen BPI, (11) Konseling sebagai Dakwah *Irsyadi*, (12) Etika Dakwah Penyuluhan.

Hal yang penting juga pada simposium internasional tahun 2014 ini, dihadiri oleh 13 jurusan BKI se-Indonesia (unsur dosen, maha dan alumni), dan berhasil mendeklarasikan berdirinya kelembagaan profesi BKI dengan nama “Asosiasi Profesi Bimbingan, Konseling dan Penyuluhan Islam” yang dipopulerkan dengan “Aspro BKPI”. Serta telah menyepakati alat-alat organisasi berupa Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Kode Etik Profesi, dan Pembidangan Profesi BKI.

Pada seminar kelima di UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2016, dihadiri sekitar 40 orang utusan akademisi Bimbingan Konseling dan Penyuluhan Islam. Dalam seminar ini terdapat tiga empat pihak kelembagaan yang berpartisipasi aktif. *Pertama*, Prof. Dr. Muhammad Noor Saper, Presiden Persatuan Konseling Malaysia. *Kedua*, Dr. H. Anwar Sutoyo, Dr. H. Aditama, dan Prof. Dr. Sutami merupakan representasi dari pengurus Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN). *Ketiga*, para ketua jurusan dan dosen bimbingan konseling dan penyuluhan Islam se-Indonesia. Dari pertemuan itu, melahirkan keputusan untuk mengubah nama “Aspro BKPI” menjadi ABKI (Asosiasi Bimbingan Konseling Islam), dengan susunan kepengurusan ABKI terlampir.

B. Peristiwa Bersejarah

Pada seminar kelima di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 tersebut, kalau dilihat secara kronologis. Awalnya di tahun 2015, Fakultas Dakwah UIN

Sunan Ampel telah mengadakan forum Dekan dan Kasekprodi seluruh Fakultas Dakwah dan Program Studi terkait, termasuk Program Studi BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam) dan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) seluruh Indonesia. Dimana pada saat itu, konsep kegiatannya juga seminar nasional dan FGD (*Focus Group Discussion*) per Program Studi, dengan pokok bahasan terkait pengembangan kurikulum KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).

Pada FGD yang berlangsung di hari kedua, sempat muncul pembahasan untuk membuat organisasi Program Studi dan Keahlian, akan tetapi karena Kajor/Kaprodi yang hadir tidak banyak, hanya belasan, maka forum tersebut urung terlaksana. Sehingga kita sepakat jika ingin mendirikan asosiasi Profesi dan Keilmuan, sebaiknya membuat acara sendiri, khusus Program Studi BPI/BKI saja, dan hal itu bisa kita melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan Aspro BKPI (Asosiasi Profesi Bimbingan Konseling dan Penyuluhan Islam), karena waktu itu itu konsep dan persiapannya sudah matang. Dimana kita semua merasa tidak perlu mendirikan yang baru. Akhirnya pertemuan FGD yang diwakili sejumlah kecil Kaprodi tersebut memutuskan untuk membuat grup komunikasi melalui Medsos dulu untuk mempersiapkan selanjutnya. Apalagi waktu itu dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga tidak ada yang mewakili.

Adapun acara pada tahun 2016, kembali diadakan di UINSA Sunan Ampel Surabaya. Kembali Kaprodi UIN Sunan Kalijaga Hadir, walaupun sendirian dari Yogyakarta, tetapi cukup untuk memenuhi perwakilan yang hadir. Ada sekitar 37 peserta yang hadir dari Program Studi BPI/BKI seluruh Indonesia, mulai dari Sumatera, Jawa, Sulawesi dan Kalimantan. Pada waktu itu Kaprodi Yogyakarta Melakukan perjalanan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ke UIN Sunan Ampel Surabaya dilakukan pada Hari Kamis, Jam 05.00 WIB berangkat dari rumah ke Bandara Adi Sucipto Yogyakarta, dan jam 06.00 Pesawat Maskapai Wings berangkat dari Bandara Internasional Adi Sucipto Yogyakarta. Sampai di Bandara Internasional Surabaya jam 07.00 WIB. Dari bandara Djuanda Surabaya, kemudian saya bertemu dengan Rombongan Ibu Yani dari Banjarmasin, Ibu Anila dari Semarang dan Pak Maftuh dari Samarinda, serta rombongan PakAep, Dudi, Gandi

dari SGD Bandung. Kemudian kita menuju UINSA bersama mobil Elf jemputan mereka. Dan menuju gedung Theatrical untuk langsung mengikuti “Seminar Nasional BKI Menyongsong Peradaban Global”. Tepat jam 09.00 acara dimulai, dengan penampilan dari beberapa performance mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Penampilan pertama adalah nasyid solawat yang dilantunkan oleh Kasekprodi UINSA Surabaya. Kemudian dilanjutkan oleh penampilan musik nasyid akustik oleh para mahasiswa UINSA. Kemudian acara dibuka oleh Rektor UINSA dan sambutan oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya. Dengan diawali oleh lagu Indonesia Raya dan Hymne UINSA dengan iringan musik Angklung dari para mahasiswa UINSA, serta performa lainnya dari mereka. Dan duet qori yang indah dengan lantunan kalam Illahi yang syahdu.

Selanjutnya acara inti “Seminar Nasional BKI Menyongsong Peradaban Global” tersebut dimulai. Keempat narasumber yang telah disiapkan oleh Prodi BKI UINSA, dipanel dengan duduk berempat di atas panggung. Para narasumber bergantian menyampaikan materinya, yang secara umum materi yang disampaikan oleh keempat narasumber tersebut, adalah dasar dari FGD pada acara selanjutnya. Narasumber pertama, adalah Ketua Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam dari Malaysia. Bapak Dr. H. Mohd Noor Sapeer beliau menyampaikan tentang posisi profesi BKI di dunia global dengan membandingkannya dengan kondisi di Malaysia. Serta kriteria bagaimana asosiasi itu bisa dibentuk dan dikembangkan menjadi organisasi yang kuat dan mampu menghasilkan produk-produk yang bisa mendukung lulusan BKI mendapatkan sertifikasi dan dukungan keprofesiannya. Sehingga bisa membantu lulusan BKI mendapatkan pekerjaan dan bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.

Narasumber kedua adalah Bapak Dr. Anwar Sutoyo dari UNNES (Universitas Negeri Semarang), beliau menyampaikan konsep Bimbingan dan Konseling Islam yang berlandaskan Al-quran dan Al-Hadits sebagai dasar dalam menentukan arah keprofesian Bimbingan dan Konseling Islam. Bahwa sesungguhnya, seluruh arah pembicaraan terkait keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam itu harus mengacu pada Bimbingan dan Konseling Islam yang ada dalam Al-Quran dan Al-hadits.

Pembicara ketiga adalah Dr. Adi Atmoko, M.Pd. Dosen Universitas Negeri Malang. Beliau sebagai salah satu pengurus ABKIN, menyampaikan rambu-rambu dari sebuah asosiasi, yang tepat bagi Bimbingan dan Konseling Islam. Sehingga dalam menetapkan arah serta pola dan bagaimana implementasi dari sebuah asosiasi agar menjadi tumbuh dan besar. Harus mengikuti standar keilmuan dan keprofesian yang dicanangkan dan ditetapkan dalam ADARTnya. Bahkan beliau menyatakan kesanggupannya untuk menjadi Pembina dan pendamping bagi berdirinya asosiasi ini. Selanjutnya narasumber terakhir adalah Prof. Dr. Nurhidayah, M.Pd. beliau adalah dosen dari Universitas Negeri Malang, menyampaikan tentang kurikulum Bimbingan dan Konseling serta pengembangan kompetensi dosen dan keprofesian yang harus disusun berdasarkan semangat dan visi dari KKNI. Sehingga kurikulum yang kembangkan juga tidak lepas dari persetujuan asosiasi yang menaunginya dan hal ini harus dilakukan agar bisa menyeragamkan di seluruh Indonesia.



Setelah keempat narasumber tersebut menyampaikan pokok-pokok materinya, yang kurang lebih 20 menit masing-masing pembicara. Kemudian dilanjutkan Tanya jawab. Ada sekitar delapan pertanyaan yang dilontarkan peserta, dan semuanya dijawab oleh narasumber, sehingga acara seminar ini berlangsung sangat meriah, karena sebenarnya masih banyak pertanyaan yang belum terlontar, tetapi waktu sudah tidak memungkinkan. Pada jam-15.00 akhirnya seminar ditutup. Kemudian kita para undangan dari 23 PTKIN Prodi BPI dan BKI serta 5 dari PTKAIS seluruh Indonesia, menuju ke Hotel GreenSA, untuk istirahat.



Pada malamnya sejak jam 19.00 dimulailah FGD (Focus Group Discussion), terkait dengan pendirian Asosiasi Bimbingan dan Konseling. FGD berlangsung sangat aktif dan semua peserta seakan-akan ingin menyampaikan berbagai uneg-unegnya agar segera diputuskan pembentukan asosiasi profesi ini. FGD yang dipimpin oleh panitia, serta formatur asosiasi dari UINSA dan UIN SGD Bandung ini berlangsung hingga malam hari yakni sampai jam 23.00. Saya yang duduk di deretan depan udah berkali-kali mengacungkan diri tetapi belum juga dapat kesempatan. Karena hampir semuanya antusias untuk bicara. Akhirnya ketika kesempatan ada, saya katakan bahwa pertama, terkait perdebatan nama apakah BKI atau BPI selamanya tidak akan selesai kalau masih kekeh dengan argumennya masing-masing. Ini adalah perdebatan yang sudah lama sekali. Sejak di Makasar tahun 2012, kemudian di Semarang 2013, dan Bandung 2014 serta Surabaya 2015, belum dapat memutuskan nama yang tepat bagi asosiasi kita. Yang jelas penyatuan BKPI menurut saya, dan Jogja telah mempelajarinya sejak di Semarang. Dan nama ini kita anggap representatif mewakili dari kedua belah pihak (BPI dan BKI). Ayolah, segera kita sepakati. Jangan lagi berkeluh kesah persoalan kurikulum, gelar, nama prodi dan persoalan-persoalan bidang keilmuan dan kompetensi serta lulusan. Kedua, sesungguhnya permasalahan yang kita hadapi tersebut, akan terselesaikan jika kita memiliki asosiasi yang kuat dan diakui oleh semua level dan masyarakat luas. Kenapa. Karena kalau ada legitimasi dari sebuah asosiasi, maka suara kita akan didengar oleh pemangku kebijakan, berbeda dengan suara personal. Sudah berapa kali kita menghasilkan rekomendasi setiap pertemuan forum prodi. Sudah tiga kali, seingat saya merekomendasi berbagai hal ke

Kementrian, tetapi nyatanya sampai detik ini tidak pernah berhasil. Berbeda jika kita merekomendasikan melalui asosiasi kita yang legitimate. Maka saya yakin dapat melakukan perubahan dalam banyak hal. Oleh sebab itu, marilah kita segera menetapkan nama asosiasi ini. Bagi Jogja tidak masalah apapun namanya, yang jelas harus segera diputuskan. Toh dalam perjalanan nanti ada perkembangan baru, saya rasa tidak masalah kita berubah lagi. Yang jelas ini harus kita tetapkan, dan Jogja sepakat dengan nama Aspro BKPI. Karena agenda kita dalam dua hari ini masih banyak. Jangan sampai kita pulang dari forum ini kembali nihil. Begitulah kurang lebih yang saya katakan pada akhir FGD pertama menjelang tengah malam itu. pernyataan saya langsung direspon Prof Yahya dari Imam Bonjol. Beliau mengatakan bahwa nama itu penting. Kalau kita pake BKPI itu memunculkan dualisme keilmuan yang tidak akan menyelesaikan masalah. Jadi nama bukan tidak berarti. Kita harus tegaskan memilih BKI.



Berhubung sudah larut, dan masih banyak suara-suara yang seakan belum puas. Maka kemudian moderator utama Kaprodi BKI UINSA Surabaya P. Agus menyimpulkan bahwa malam ini kita putuskan bahwa nama asosiasi kita adalah Aspro BKPI. Sudah kita lanjutkan agenda selanjutnya besok pagi. Begitu, waaah keputusan itu, sangat tidak memuaskan bagi kubu Imam Bonjol Padang dan UIN SUSKA Riau. mereka masih protes dan mengacungkan tangan untuk berargumen. Sedang yang sepakat juga menyatakan ekspresi kegembiraannya. Tetapi karena sudah menjelang tengah malam. Akhirnya sesi FGD pertama, kita anggap belum

menghasilkan apapun. Karena nama yang diputuskan diambil dari format awal di Bandung yakni Aspro BKPI belum seratus persen disepakati oleh semua hadirin.

Sebelum menuju kamar, saya masih berhenti di teras beranda hotel untuk santai sejenak. Tiba-tiba pak Zul dari Riau, langsung bersemangat menyampaikan argumennya. “Bahwa kita itu harus tegas menentukan bahwa nama kita adalah BKI, karena dengan nama ini diharapkan dapat mempengaruhi kebijakan, sehingga mengamankan posisi BKI tetap di Dakwah bukan berganti BPI atau BKI malah pindah ke Tarbiyah”. Saya bilang, “looh khan rekomendasi para Dekan di Jakarta pasca munculnya PMA 33 sudah jelas. Bahwa BKI dan BPI tetap di Dakwah dengan gelar S.Sos. itu berarti bagi Prodi yang selama ini nyaman dengan BKInya tetap bisa pakai BKI, begitupun dengan yang BPI. Sedangkan bagi Tarbiyah jika ingin buka BKI maka namanya BKPI (Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam) begitu khan”. “Iyya, tetapi sampai kini khan belum keluar SK-nya, dikhawatirkan takut munculnya SK itu tidak sesuai dengan harapan kita. Begitu P. Zul bersemangat. Nah kalau sampai BKI tidak di Dakwah, wah bisa bencana pak, karena kita tahu nilai jual dan kebutuhan masyarakat terhadap BKI sangat tinggi. Maka dari itu besok sampain harus membuka kembali pembicaraan tentang nama ini. Bagi saya tidak masalah siapapun yang terpilih jadi ketua dan pengurus. Tetapi harapannya, harus bisa menjadi Asosiasi BKI saja tanpa P. Walaupun di dalamnya kita tetap memayungi BPI”, begitulah argumen pak Zul. Dan terus terang dalam hatiku pada saat itu, masih tetap lebih condong ke Aspro BKPI. Pak Zul berulang kali memintaku untuk membuka kembali pembahasan nama ini pada sesi FGD kedua.

Pada pagi harinya, jam enam pagi menuruni *lift* berniat ke ruang makan untuk sarapan. Tetapi ternyata di sana belum ada apapun. Akhirnya di kaki terus melangkah ke luar hotel menuju warung samping hotel dan bertemu dengan rekan dari PTAIS Al Azhar Jakarta. Kita sama-sama ke warung dan memesan kopi. Di situ dia curhat kalau sebenarnya nama asosiasi ini seharusnya BKI saja. Karena kekawatirannya jika masih menggunakan BPI akan menghambat dan memperkeruh berbagai persoalan yang selama ini dihadapi. Kususny terkait bidang rumpun keilmuan. Setelah berbicara dan ngobrol panjang lebar, hingga

kopi habis, akhirnya kita kembali ke hotel bermaksud makan pagi. Sampai di beranda saya duduk sebentar, dan di situ ada pak Aep dan Pak Dudi. Maka kemudian saya ngobrol terkait banyaknya keluhan dari para hadirin kalau nama asosiasi kita masih BKPI. Dan saya coba sampaikan alasan-alasan logis seperti yang disampaikan oleh beberapa orang sebelumnya yang datang ke saya. Kemudian pak aep menjawab secara normatif. Bahwa kita tidak bisa mengabaikan teman-teman BPI, mereka sudah capek-capek datang ke sini eeh ternyata namanya tidak terwakili. Saya coba menyampaikan begini. Sebenarnya yang hadir pada saat ini adalah 3 perwakilan BPI.

Pertama, Jakarta, sudah menyatakan bahwa dirinya sudah punya asosiasi profesi penyuluh dan telah merintis undang-undang untuk profesi penyuluh tersebut, sehingga keberadaannya di asosiasi ini tidak setergantung yang lain atau kurang terlalu berdampak. Yang kedua dari Semarang, walaupun di sana BPI, tetapi rasa BKInya sangat kental di kurikulumnya, sehingga bisa diprediksi tidak akan keberatan. Nah yang paling berat adalah dari Banjarmasin. Karena Kaprodi BPI di sana selalu hadir di forum-forum sebelumnya, dan masalahnya di sana ingin berganti menjadi BKI, tetapi tidak bisa, karena di Tarbiah Antasari sudah buka BKI. Naaah, kalau kita bisa memahami mereka, syukur memaklumi perkembangan yang terjadi, saya rasa tidak masalah. Begitulah diskusi kita berlangsung, di situ juga ada p. Dudi dan dua orang lainnya. Tetapi intinya P. Aep masih lebih sepakat Aspro BKPI. Dia menyampaikan penjelasan Dr. Sutoyo yang masih setia mendampingi kita sampai dua hari ke depan. Beliau bercerita bahwa dulu pada waktu pembentukan ABKIN pun sama, namanya tidak langsung ABKIN. Sehingga dinamika pembentukan ini adalah hal yang biasa. Dan ke depan bisa saja berkembang dan berubah.



Kemudian pada siangnya jam 14.00 sampai 17.00, dilanjutkan FGD terkait dengan penetapan asosiasi Profesi. Dalam FGD kedua ini, dibagi dalam tiga kelompok kecil, yakni kelompok penetapan Asosiasi, kelompok KKNI, dan kelompok pengembangan dosen. Yang paling alot adalah kelompok FGD Asosiasi. Pada FGD kedua di kelompok Asosiasi ini, saya diplot untuk memimpin diskusi. Maka, segera saya menuju ke kertas plano yang telah disediakan, dan membuka diskusi dengan langsung menyerap beberapa usulan nama. Diperolehlah 5 nama (Asosiasi, Ikatan, dll) ASBIKI, IBKI, ABKII, Islamic Guidance and Counseling Association). Intinya kita menggali kembali terkait konsep nama, produk yang dihasilkan, struktur kepengurusan dan alur kerja dari asosiasi ini. Sementara menghasilkan bahwa. Nama asosiasi adalah ABKI (Asosiasi Bimbingan Konseling Islam). Kemudian struktur pengurus diambil dari usulan para peserta yang hadir, dengan pengklasifikasian, pengurus pusat, wilayah dan harian. Sedangkan produk yang dihasilkan adalah Kartu Anggota, sertifikat profesi, sekolah pendidikan profesi, jurnal dan kurikulum untuk semua prodi. Semuanya tersebut dibahas secara ringkas dan padat hingga menjelang magrib.

FGD dilanjutkan pada jam 19.00-24.00, dengan kembali mempresentasikan hasil FGD pada siang harinya. Akhirnya ketiga kelompok tersebut mempresentasikan satu-satu. Begitupun saya, dengan tidak lupa meminta maaf pada hadirin yang perwakilan BPI, bahwa tim kecil, telah menetapkan nama ABKI tanpa pake P, dan mohon disepakati bersama. Ternyata di luar dugaan para hadirin pada saat itu sangat setuju sekali dengan nama ABKI yang telah kita sepakati. Hingga sampai pada penjelasan akhir produk dan langkah-langkah strategis yang harus dilakukan nantinya, pasca pendeklarasian ini. Akhirnya apa

yang didiskusikan pada siang harinya tersebut, bisa diterima. Dan selanjutnya dilanjutkan dengan pemilihan ketua dan pengurus. Dengan mengisi blanko usulan nama dari para hadirin untuk memilih pengurus pusat, harian dan wilayah. Maka kemudian blanko yang terkumpul tersebut, dikategorikan. Terpilihlah ketua umum presidium Bapak Dr. Aep Kusnawan dari UIN Sunang Gunung Djati Bandung, dan Sekjen pertama adalah Bapak Dr. Agus Santoso, M.Pd. serta pengurus-pengurus lainnya (Data lengkap di halaman lain).

Selanjutnya dibacakan susunan pengurus yang telah digodok oleh tim. Dan kita semua sepakat dengan senyum dan tawa mengembang di semua hadirin, karena ini memang sudah lama sekali diimpikan kita bersama. Tidak lupa foto-foto bersama dengan semuanya. Selanjutnya pada jam 23.00 dilanjutkan dengan penutupan, ibu Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA dan Prof. Yahya, serta Ketua ABKI diminta duduk dipodium untuk menyampaikan sepatah dua patah kata. Semuanya mendapat giliran bicara, hingga jam 24.00, acara resmi ditutup. Pesan Ibu Dekan bahwa penetapan langkah-langkah selanjutnya untuk merealisasikan deklarasi Asosiasi Profesi BKI ini sampai memperoleh pengakuan dan legalitas formal. Serta disertai tugas mendesain dan melakukan pembimbingan dan sertifikasi bimbingan haji pada tahun 2017 di Surabaya. Setelah penutupan, kemudian kita masih berada di ruangan untuk melakukan sesi foto bersama, serta saling bersalaman dan berpamitan. Baru jam 01.00 kita kembali ke kamar masing-masing. Keesokan harinya, kita masih bisa bersua di ruang makan dan bersama-sama kembali untuk berbincang-bincang tentang banyak hal. Setelah makan, ada yang langsung check out ada yang jalan-jalan ke Suramadu,

Jejak sejarah perjalanan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam, berlanjut di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2017, tepatnya 10-12 Agustus 2017 di Hotel University Yogyakarta. Acara yang diinisiasi Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga tersebut merupakan potongan sejarah dari rangkaian sejarah perjalanan PABKI. Sejarah tersebut tidak lain adalah pengukuhan ABKI (Asosiasi Bimbingan & Konseling Islam) sebagai wadah organisasi bagi pemerhati, civitas akademika (mahasiswa & dosen), dan praktisi

(Pembimbing, Penyuluh dan Konselor Islam), dari bidang ilmu BPI dan BKI seluruh Indonesia.

Sejak lama organisasi ini diimpikan keberadaannya untuk menyokong profesionalisme BPI/BKI, sehingga memantapkan keberadaannya di segala bidang kehidupan. Sehingga mendapatkan pengakuan terhadap keahlian BPI/BKI di manapun. Sejak 2013 lalu pertemuan di UIN Walisongo Semarang telah berusaha menyatukan visi bersama BPI/BKI, namun menemui jalan buntu. Kemudian di tahun 2014 UIN SGD Bandung juga melakukan hal yang sama, dengan menelurkan konsep Aspro BKPI. Hanya saja itupun belum cukup karena kita belum bisa bersatu bergandengan tangan. Pada tahun 2015 UINSA mengadakan forum sejenis untuk berusaha membuat ikatan Prodi/Jurusan BPI/BKI dalam wadah yang sama. Tetapi juga gagal mendeklarasikan, karena banyak yang tidak hadir termasuk UIN SGD Bandung tidak hadir pada saat itu. Tetapi kita sudah menemukan kata sepakat bahwa kita akan menyatu dalam wadah yang sama. Dan kita mulai membentuk grup informal agar bisa saling berkomunikasi.

Setelah komunikasi intens akhirnya pada tahun 2016 kita menyepakati untuk mengadakan pertemuan kembali. Sempat terjadi dinamika dimana pertemuan akan berlangsung. Pada saat itu UIN Kalijaga juga siap, tetapi karena inisiator dari UINSA maka kemudian UINSA lah yang menyatakan akan dilangsungkan di Surabaya. Akhirnya pada tahun 2016 lalu kita keluarga besar BPI dan BKI bisa menyatukan visi/misi dan mendeklarasikan ABKI (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam). Sekaligus memilih presidium dan pengurus divisi. Sehingga BPI/BKI secara resmi memiliki Asosiasi. Walaupun belum memiliki legal formal.

C. KONBIKI

Konferensi Nasional Bimbingan dan Konseling Islam dan Forum Grup Discussion di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Rabu, 26 Oktober 2016 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melaksanakan sebuah hajat kegiatan. Sebuah Konferensi Nasional (KONBIKI) yang bertema “Merajut Konsep Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Islam dalam Berbagai Latar Kehidupan dan Manajemen Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Sekolah dan Masyarakat” berlangsung penuh hikmat di gedung teatrikal Dakwah dan Komunikasi. Konferensi Nasional BKI tersebut rencananya akan dilaksanakan selama dua hari tanggal 26-27 Oktober 2016 bertempat di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Konferensi Nasional BKI (KONBIKI), dipandu oleh dua pembawa acara yang menyajikan 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia) membuat acara Konferensi Nasional pagi tadi berbeda. Ditambah pembacaan lantunan wahyu ilahi oleh Labibah qari’ah mahasiswa BKI 2015 meningkatkan pesona ketauhidan saat berlangsungnya konferensi nasional.

Nailul Falah selaku ketua konferensi nasional menyampaikan sambutan dan banyak terimakasih kepada narasumber dan guru bk se DIY selaku mitra BKI dalam partisipasi dalam konferensi nasional. Dengan dua tema yang melejit dibidang masyarakat dan pendidikan. Selain itu Nailul Falah melaporkan peserta konferensi yang meliputi konselor dan guru BK/BKI se-DIY, konselor lembaga sosial se-DIY, alumni & pasca sarjana BKI UIN Sunan Kalijaga, serta peserta BKI UIN Sunan Ampel, BKI UIN Sunan Drajat Bandung, IAIN Tulungagung, IAIN Jember, dan seluruh mahasiswa HMPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sambutan kedua disampaikan oleh A. Said Hasan Basri, M.Si. selaku kaprodi BKI menyampaikan "kesyukuran yang besar selaku tuan rumah akhirnya berhasil menghimpun seluruh para akademis berkumpul dalam konferensi nasional BKI (KONBIKI) pagi tadi, Said juga merasa terharu atas besarnya antusias peserta dan undangan yang telah hadir dan berharap aktif dan partisipatif selama konferensi berlangsung". Ada harapan yang digadang oleh BKI se-Indonesia bagi pengembangan Konseling Islam saat ini, meski muncul berbagai himpitan keputusan-keputusan Kementrian yang berubah setiap tahunnya. Tujuan konferensi nasional ini pertama, penyerapan dilapangan secara konsep keilmuan diwilayah barat (Bandung) dan timur (Surabaya) dari sunan ampel. Sehingga bertemu keputusan antara perpaduan konsep keilmuan barat dan timur . Harapannya semakin jelas profesinya di lapangan. Dari kombinasi dr wilayah Barat-Timur dan Tengah

di Jogja. Belum ada standar yg baku perumusan konseling islam yang baku dan membantu melahirkan kerangka konsep yang islam.

Konferensi Nasional BKI dibuka oleh sambutan Ibu Dr. Nurjannah M. SI, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunana Kalijaga membuka secara resmi sekaligus menyampaikan apresiasi yang sedalam-dalannya atas kinerja panitia atas terselenggaranya Konferensi tersebut. Dr. Nurjannah berharap adanya konferensi ini mampu mawadahi cita-cita BKI sehingga melahirkan dan merumuskan konsep konsep awal Bimbingan dan Konseling Islam yang baku seperti apa.

Dr. Nurjannah juga menyampaikan hasil Assosiasi Bimbingan dan Konseling Islam se-Indonesia (ABKI) dilaksanakan dua minggu lalu di Pekanbaru dan Surabaya. Dalam assosiasi tersebut, setidaknya para akademis tahu, PR yang segera ABKI cukup berat, yaitu :

Pertama, segera merumuskan mata kuliah~tujuan itu untuk melegalkan rumusan. Kedua, perumusan kerangka konsep Bimbingan dan Konseling yang “Islami” bukan sebatas konvensional. Artinya kerangka konsep yang digunakan bukan hanya mengkiblat pada teori-teori Barat, akan tetapi BKI sendiri sudahkah mengintegrasikan dan menginterkoneksi teori Barat dengan Islam. Dr. Nurjannah menambahkan, bahwa sebetulnya ayat-ayat kauniah dan ayat ayat qauliyah tidak akan bertentangan.

Tidak Instan memang, namun Dr. Nurjannah meyakini kedepan apabila konferensi dan *Focus Group Discussion* ini terus dilakukan maka akan melahirkan sebuah temuan kerangka konsep BKI yang baku. (26/10/2016)

Sebuah kalimat mempesona keluar dari pemandu konferensi nasional BKI di Yogyakarta. Bahwa pertemuan konferensi ini laksana ijtihad yang pernah dulu dilakukan oleh sunan Kalijaga dengan mengundang para wali lain diantaranya sunan Drajat dan sunan Ampel”, sehingga seolah-oleh hari ini sejarah akan kembali mengulang pertemuan keilmuan tersebut dengan hadirnya UIN Sunan Ampel dan UIN Sunan Drajat ke UIN Sunan Kalijaga.

Konferensi Nasional tersebut, menurut Sugandi Miharja selaku narasumber pertama menawarkan pola konvensional yang diperbaruhui. Sugandi menawarkan

sebuah konsep organisasi yang diubah, dan menyempurnakan pola-pola yang telah ada. Karena menurut Sugandi, alurnya pada organizing lebih penting dan harus tersusun lebih dulu. Sebab dalam organizing terdapat:

Pertama, Pelaku, yakni orang-orang (konselor) yang memiliki misi pribadi yang islami~ lenih jauh lagi bagaimana dan apa yang dia pahami tentang ayat Qu'ran. Kedua, Program. Bicara tentang program Sugandi harus mengacu kembali kepada SWOT. Dengan kesimpulan Dr. Sugandi menawarkan pola layanan yang baru yang disebut dengan Pola Penyempurnaan. Dimana pola tersebut berisi pola konvensional umum namun itu dikembangkan. Begitu pula pemaparan pola komprehensif (layanan dasar: cara etika, pereturan : tata krama saat orientasi siswa).

Berbeda dengan narasumber yang ke dua, Agus Santosa tidak banyak menawarkan kerangka konsep sebagaimana halnya Dr Sugandi paparkan. Dalam konferensi nasional tadi pagi, Dr. Agus mengunci diri setiap audiencies kembali untuk menyadari dirinya. Ini yang ia katakan sebagai kekuatan penyadaran diri.

Secara singkat pemaparan materi yang ditawarkan oleh Agus terkait dengan terapis penyadaran diri dengan teknik menulis. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surat Al-Alaq. Lalu kenapa kita tidak kemudian gunakan teknik menulis ini sebagai terapi penyadaran diri? Di dalam ayat tersebut –islami tepaut padu-

Uniknya, konferensi tersebut menimbulkan “Efek Domino” bagi audiences. Pasalnya kurang lebih enam peserta konferensi nasional siang tadi menulis hingga menangis dengan apa yang ia tuliskan. Peserta itu mengaku tidak menyadari bahwa kuatnya ikatan emosi, hati, jiwa kita dengan nilai-nilai kebenaran agama, sehingga menulis mereka merasa terpesona dengan nuansa ketauahidan yang esa.

Salah satu untaian tulisan yang terekam dalam konfensi nasional pagi tadi sebagai berikut: Menulis ialah aktivitas dimana kita mengungkapkan menuangkan pikiran yang ada dalam otak, jiwa dan perasaan dalam bentuk rangkaian kata yang tersusun menjadi sebuah kalimat.

- a. Aku ingin beristiqamah. Untuk itu aku bertirakat. Sebab tirakatmu menentukan masa depanmu kelak.
- b. Ibu yang baik itu lebih mulia dari 100 guru pengajar. Didiklah dirimu dengan berpikir dan belajar. Didik hatimu dgn puasa, shalat malam dan)
- c. Ujian kehidupanku merupakan kebesaran ujian keimananku
- d. Saya tidak ada telaga dan memberi semangat yang lebih untuk bangga berada di BKI.
- e. Konselor islami harus melihat konseli dari luar dan dari dalam. Konseling itu barang hikmah.

Diakhir sesi acara inti Agus Susanto menambahkan, *dulu keilmuan-keilmuan islam telah dirampas dan diubah lalu kemudian dibawa dan diakui oleh orang-orang Barat. Setelah sampai di Barat dan kemudian dibawa kembali ke Timur. Seakan-akan ilmu itu salah lalu harus diubah dan kembali sesuai ilmu-ilmu Timur. Bukankah Tuhan pemilik seluruh wilayah Timur dan Barat, tegasnya.*

D. Transformasi ABKI ke PABKI

Serangkaian agenda besar yang diinisiasi Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga telah kelar pada 10-12 Agustus 2017 kemaren. Agenda besar tersebut merupakan serangkaian proses proses dari seminar nasional, *call for papers*, dan Pengukuhan atau Pelantikan Pengurus Pusat Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam, dan Rapat Kerja Nasoinal Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam.pengukuhan ABKI (Asosiasi Bimbingan & Konseling Islam) sebagai wadah organisasi bagi pemerhati, civitas akademika (mahasiswa & dosen), dan praktisi (Pembimbing, Penyuluh dan Konselor Islam), dari bidang ilmu BPI dan BKI seluruh Indonesia. Forum tersebut didesain dengan bentuk "Seminar Nasional, Pelantikan, dan Rapat Kerja Asosiasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam". Dengan tema " Memantapkan Profesionalisme Bimbingan dan Konseling Islam di Berbagai Latar Kehidupan".

Sejak lama organisasi ini diimpikan keberadaannya untuk menyokong profesionalisme BPI/BKI, sehingga memantapkan keberadaannya di segala bidang kehidupan. Sehingga mendapatkan pengakuan terhadap keahlian BPI/BKI di

manapun. Sejak 2013 lalu pertemuan di UIN Walisongo Semarang telah berusaha menyatukan visi bersama BPI/BKI, namun menemui jalan buntu. Kemudian di tahun 2014 UIN SGD Bandung juga melakukan hal yang sama, dengan menelurkan konsep Aspro BKPI. Hanya saja itupun belum cukup karena kita belum bisa bersatu bergandengan tangan. Pada tahun 2015 UINSA mengadakan forum sejenis untuk berusaha membuat ikatan Prodi/Jurusan BPI/BKI dalam wadah yang sama. Tetapi juga gagal mendeklarasikan, karena banyak yang tidak hadir termasuk UIN SGD Bandung tidak hadir pada saat itu. Tetapi kita sudah menemukan kata sepakat bahwa kita akan menyatu dalam wadah yang sama. Dan kita mulai membentuk grup informal agar bisa saling berkomunikasi. Setelah komunikasi intens akhirnya pada tahun 2016 kita menyepakati untuk mengadakan pertemuan kembali. Sempat terjadi dinamika dimana pertemuan akan berlangsung. Pada saat itu UIN Kalijaga juga siap, tetapi karena inisiator dari UINSA maka kemudian UINSA lah yang menyatakan akan dilangsungkan di Surabaya.

Akhirnya pada tahun 2016 lalu kita keluarga besar BPI dan BKI bisa menyatukan visi/misi dan mendeklarasikan ABKI (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam). Sekaligus memilih presidium dan pengurus divisi. Sehingga BPI/BKI secara resmi memiliki Asosiasi. Walaupun belum memiliki legal formal.

Setahun berlalu, dengan berbagai pembenahan dan perkembangan yang ada akhirnya kita memiliki akta pendirian pada awal Agustus tahun ini. Dan nama ABKI berubah menjadi PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam) menyesuaikan kriteria hukum. Akhirnya langkah terakhir seiring keluarnya Akta KEMENKUM & HAM dengan Nomor AHU-0011562.AH.01.07. Tahun 2017 tertanggal 30 Agustus 2017, Maka PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam) Resmi Berdiri dan berbadan hukum.

Akhirnya jajaran pengurus PABKI kembali bertemu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. memenuhi undangan Kaprodi BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Wakil President PABKI A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., Pada 10-12 Agustus 2017 kemaren. Forum tersebut didesain dengan bentuk "Seminar Nasional, Pelantikan, dan Rapat Kerja Asosiasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam".

Dengan tema " Memantapkan Profesionalisme Bimbingan dan Konseling Islam di Berbagai Latar Kehidupan".

Hari pertama adalah seminar nasional yang dibuka oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, P.hd. dengan pembicara Pembina PABKI Prof. Dr. Yahya Jaya, MA dan Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd. Kemudian Ketua PABKI Dr. Aep Kusnawan, M.Ag., dan Dr. Arif Maftuhin MA.

Pada malam harinya adalah Pelantikan Pengurus PABKI, karena walaupun sudah didrklarasikan tetapi karena belum legal formal. Maka pelantikan baru bisa dilaksanakan. Pelantikan dilakukan oleh pembina PABKI Prof. Dr. Yahya Jaya, MA., dari Imam Bonjol Padang, dan Prof. Dr. H.M. Bahri Ghozali, MA. dari Raden Intan Lampung. Para perwakilan pengurus yang hadir dari seluruh Indonesia mulai dari Ar Raniry Aceh hingga Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan sejumlah besar di Jawa. Prosesi pelantikan ini menjadi salah satu bagian dari sejarah PABKI yang akan terus dicatat.

Pagi harinya kembali seminar oleh Dr. Arif Maftuhin MA. Seminar ini tentang *academic writing* di kalangan dosen. Bagaimana publikasinya di jurnal-jurnal terakreditasi nasional dan internasional.

Dilanjutkan dengan Rapat kerja PABKI. Rapat kerja ini menghasilkan beberapa keputusan yang penting. Keputusan yang dihasilkan dari ketiga FGD yang berlangsung. Menghasilkan beberapa keputusan yang harus segera ditindak lanjuti. Oleh segenap pengurus DPP yang telah dilantik. Di antaranya:

1. Membuka seluas-luasnya Penerimaan Anggota Baru dengan ketentuan yang berlaku.
Melakukan sosialisasi ke dalam dan keluar serta ke atas pemangku kebijakan, baik online maupun secara offline.
2. Menugaskan pengurus PP untuk mengembangkan dan menguatkan PW di wilayahnya masing-masing.
3. Menetapkan Mata Kuliah yang harus ada sebagai mata kuliah keahlian di setiap Prodi di Lingkungan BPI/BKI.

Peserta yang hadir pada acara ini merupakan perwakilan dari Prodi dan Jurusan BPI/BKI seluruh Indonesia. Mulai dari UIN Ar Raniry Aceh, UIN

Sumatera Utara Medan, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Raden Intan Lampung, UIN Raden Fatah Palembang, IAIN Bengkulu, STAIN SAS Bangka Belitung, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, IAIN Purwokerto, IAIN Pekalongan, STAIN Kudus, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Walisongo Semarang, IAIN Ponorogo, UIN Sunan Ampel Surabaya, IAI Syarifuddin Lumajang, UIN Mataram, IAIN Palangkaraya, IAIN Samarinda, IAIN Pontianak, IAIN Palopo, IAIN Ambon, UIN Antasari Banjarmasin, serta beberapa perwakilan lainnya. Ada sekitar 45 peserta dari perwakilan 25 Prodi/Jurusan BPI/BKI se Indonesia yang tersebar dari ujung Timur Ke Barat.

Akhirnya semua peserta yang hadir melakukan penandatanganan MOU antar Prodi BPI/BKI dengan PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam). Serta antar Prodi/ Jurusan BPI ataupun BKI. Hingga akhirnya penutupan yang berlangsung sangat emosional karena kita bahagia sudah mencapai tahap ini. Terima kasih kepada Tim Panitia yang telah mendukung keberhasilan acara ini mulai dari mahasiswa dan Dosen serta tenaga kependidikan. Dosen-dosen BKI sangat kompak sekali berkolaborasi dengan Mahasiswa perwakilan HMPS BKI yang dimotori oleh Khairun Nisa BR Sagala.





Di akhir acara para peserta yang merupakan perwakilan dari setiap Prodi BPI/BKI melakukan penandatanganan MOU antar Prodi masing-masing serta MOU dengan PABKI sebagai wadah organisasi.

E. Prosesi Pelantikan DPP PABKI

Memikirkan bagaimana pelantikan akan berlangsung terkadang menjadi perkara yang sulit, walaupun sebenarnya sederhana. Tetapi harus syarat makna dan sakralitas. Bukan sekedar pembacaan berita acara dan sumpah. Tetapi para peserta pelantikan harus dikondisikan dalam suasana yang tenang dan syahdu serasa sejuk laksana menikmati menghirup udara yang terhembus menerpa embun melewati ujung-ujung sensor tubuh kita. Indah tentunya, karena akan menjadi saat yang tidak akan terlupakan sepanjang masa.

Intinya peserta akan masuk dalam situasi self hipnosis dimana kesadaran indera kita akan ditarik untuk menangkap sinyal-sinyal aura penuh hikmad. Apapun prosesi pelantikan yang akan digelar, harusnya demikian. Mungkin ini kelihatan mudah, tetapi kadangkala tetap saja situasi itu sulit tercipta. Misalkan saja, salah satu hadirin atau peserta yang dilantik melakukan sesuatu yang lucu, semacam komentar. Atau terjadi kesalahan kecil yang terkadang menggelikan. Maka situasi penuh hidmad tersebut akan buyar.

Bagi siapapun pihak yang bertanggung jawab menyelenggarakan pelantikan. Terkadang kesulitan juga merangkai kata tahapan apa saja yang harus dilakukan dalam prosesi pelantikan. Sehingga harus mencari referensi dan contoh yang kadang membuat pusing menentukan mana tahapan yang paling ideal. Hal ini dialami ketika harus merancang prosesi pelantikan Pengurus Asosiasi Bimbingan

dan Konseling Islam yaitu PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam) pada tanggal 10 Agustus 2017, jam 08.00. di Hotel University, Jl. Adisucipto Yogyakarta. Hingga H-1 Acarapun baru berpikir keras, itupun ternyata tidak selesai, karena pekerjaan lainnya sudah silih berganti harus dilakukan. Dan waktupun keburu habis. Masa pelantikanpun tiba. Bakdha magrib dengan sedikit perintah kusuruh Mas Khaerul Anwar dosen Muda terbaru kami, yang memang sangat cepat merespon tugas di depannya, serta kreatif dan solutif. Aku suruh mengembangkan desain yang sudah aku awali bersumber dari langkah-langkah prosesi pelantikan yang diusulkan Pak Aep Kusnawan di grup Tim Inti PABKI. Awalnya saran pak Aep ini muncul setelah aku berikan ilustrasi pendek perkiraan prosesi pelantikan berlangsung di grup WA Tim Inti pada tanggal 13 Juni 2017. Sebagaimana di gambar.

Kemudian pak Aep menyarankan demikian. Berdasarkan saran tersebut kemudian saya ketik ulang di laptop dan ditambah dengan kata-kata pelengkap yang lebih operasional. Serta dibuatlah kata-kata awal untuk sang pelantik agar bisa dibacakan oleh pelantik diikuti oleh yang dilantik. Mas Khaerul, demikian biasa saya memanggilnya, langsung mengerjakan perintah saya, karena akan segera digunakan. Sementara saya di ruang coffe break masih diskusi lagi dengan Pak Aep, terkait apa lagi agenda yang akan dilakukan di setiap detik. Di sela-sela diskusi saya kembali melihat mas Khaerul di ruang pertemuan, untuk melihat seperti apa yang telah ditulisnya. Waktu begitu cepat berlalu, pertunjukan adik-adik dari Cakruk Pintar yang dibawa Pak Bro Muhsin masih asyik menampilkan kreasi hadrah Sholawat kecil mereka. Dan seingat saya kurang lebih tiga kali wira-wiri meninjau apa yang ditulis mas Khaerul. Hingga akhirnya print outnya ada di tangan saya, kemudian saya baca. “Ok, saya rasa cukup”, saya bilang “bagus” walaupun dalam hati ada kesan kenapa harus diterjemahkan syahadat dan ayat yang ada di dalamnya. Tetapi, saya merasa, ah sudahlah mungkin ini akan menambah kemantapan dalam berikrar.

Tiga lembar yang diserahkan mas Khaerul. Pertama adalah berita acara yang harus ditandatangani oleh pelantik dan perwakilan yang dilantik. Kedua adalah pernyataan pelantikan atau ikrar. Ketiga berisi langkah-langkah prosesi

pelantikan. Kemudian saya serahkan naskah pelantikan tersebut ke Pak Aep untuk dicermati. Beliau bilang “oke”, akhirnya siap.³⁶ Tepat setelah acara kesenian dari anak-anak Cakruk Pintar selesai. Kemudian, saya mendatangi Prof Bahri dari UIN Raden Intan Lampung. Saya bilang ke beliau, sudikah untuk melantik para pengurus dengan membacakan ikrar bersama diikuti oleh kami (berbahasa Madura). Beliau tertegun sesaat, memperhatikan tulisan Syahadatain yang menurut beliau keliru, “kok ada Lamnya?”, “Oh iyya prof keliru”. Kemudian beliau menyatakan “wah gimana ya, gak enak ada Prof. Yahya, mungkin sebagiknya beliau saja, atau sampaikan apa beliau setuju”. Akhirnya saya ke Prof. Yahya, saya bilang “Prof jenengan yang menyampaikan sambutan amanat setelah pembacaan ikrar ya”. Prof Yahya menjawab sambil menatap kertas di hadapannya. “Oke gak apa-apa”. Kemudian saya kembali lagi ke Prof Bahri. Dan beliau menegaskan. “Saya saja yang memberikan sambutan amanat setelah Prof. Yahya melantik”. “Oh baik” jawabku singkat. Akhirnya saya ke Prof. Yahya, dan saya sampaikan kalau Prof. Yahya saja yang melantik. Beliau setuju dan saya berikan naskah tersebut. Untuk dibaca dan dicermati. Kemudian saya menuju panggung.

Saya maju ke panggung untuk menyampaikan bahwa selanjutnya adalah prosesi pelantikan. Kita panggil semua peserta untuk berkumpul di ruangan. Selanjutnya membacakan tahapan prosesi dari awal sampai penutup.³⁷ Baik bapak ibu. Apa sudah siap, kalau sudah siap marilah kita awali prosesi pelantikan ini dengan bacaan Basmalah bersama. Baik. Pertama adalah pembacaan SK dan nama-nama terlampir seluruh pengurus DPP. Dengan mantap dan lantang seakan-akan kelebihan energi saya bacakan satu persatu nama dalam daftar setebal 7

³⁶ tetapi kemudian saya menyampaikan, bahwa di ruangan ada Prof. Bahri Ghozali sebagai pembina ABKI, saya rasa beliau juga berhak untuk melantik. hanya saja saya sudah terlanjur dari awal mula agenda dirancang sudah meminta Prof. Yahya yang melantik. oke pak Said sampaikan saja ke beliau-beliau, bagaimna enakanya.

³⁷ ketika membacakan satu persatu itulah muncul kejangalan, kenapa setelah tahap nomor 4 selesai haru bermuwasofah (saling bersalaman). akhirnya tahap ini digeser menjadi tahap nomor terakhir, setelah pembacaan doa.

halaman tersebut.³⁸ Setelah selesai, selanjutnya saya bacakan tahap berikutnya, yaitu mempersilahkan para hadirin untuk maju berbaris berbanjar menjadi dua shof,³⁹ tetapi rupanya formasi ini tidak disetujui beberapa peserta karena kalau diabadikan, maka gambar background di panggung tidak kelihatan. Akhirnya, Pelantik dan yang dilantik bertukar posisi. Saya berdiri di samping Prof. Bahri dan Prof. Yahya di sebelah kanan, membacakan ikrar. Dengan hidmat kita mengikuti apa yang dibaca oleh Prof. Yahya. Sebagai berikut:⁴⁰

Setelah selesai membaca ikrar, selanjutnya saya persilahkan Prof. Bahri memberikan sambutan amanat kepada hadirin yang dilantik (Karena beliau salah satu tokoh BPI/BKI yang sangat senior, yang juga mengkampanyekan adanya konseling di Fakultas Dakwah untuk mengganti kata Penyuluhan). Sekitar 7 menit beliau menyampaikan suka cita yang sangat dalam, penuh kebahagiaan. “Sesuatu yang diimpikan sejak tahun 2006 telah terwujud bersama Pak Agus di Jakarta. Kita harus bisa membesarkan PABKI ini menjadi hebat tidak kalah dengan Asosiasi yang lain, karena kita memang memiliki kekhasan dari segi Islam”. Begitulah kurang lebin apa yang disampaikan beliau.

Selanjutnya, saya persilahkan H. Masrury dari UIN Mataram untuk memimpin doa. Setelah berdoa kemudian Prof. Yahya dan Prof. Bahri mengucapkan selamat dan kata-kata doa kepada semua yang dilantik. Diikuti saya dan terus ke peserta lainnya bermusafahah, saling jabat dan pelukan dengan kolega sejenis. Sebagai simbol ikatan kuat diantara kita. Bahwa perjuangan menyatukan visi dalam satu tubuh dan media untuk bergandengan melangkah ke depan. Situasi ini sangat emosional, campur aduk perasaan haru, bahagia dan damai.

Akhirnya prosesi pelantikan selesai. Seharusnya setelah itu, kita mengadakan penandatanganan berita acara pelantikan. Oleh pihak pelantik dan oleh

³⁸ walaupun capek, ternyata saya kokoh dan lantang membacakan nama-nama seluruh pengurus PABKI. seakan-akan energi para kawan di ruangan tersebut saya serap untuk membacakannya. sungguh sesuatu sekali.

³⁹ saya katakan, mohon maaf yang tingginya kurang berada di depan.

⁴⁰ saya pribadi ketika mengikuti bacaan tersebut ada terkesan panjang.

perwakilan yang dilantik. Sayangnya tahapan ini terlupakan karena terbawa luapan emosi yang mendalam dalam jabat tangan dan pelukan hangat sahabat/saudara.⁴¹

F. Ikrar Pelantikan 10-12 Agustus 2017 di Jogja

IKRAR PELANTIKAN



“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. ”Aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah.”

Dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, kami pengurus Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI) Periode 2017/2022 dengan ini berjanji dan berikrar:

1. Bahwa kami dengan kesungguhan hati kami akan melaksanakan ketentuan-ketentuan sesuai dengan aturan yang telah disahkan.
2. Bahwa kami akan selalu menjaga nama baik Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam dan taat pada ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Bahwa apa yang kami kerjakan dalam kepengurusan ini adalah untuk untuk menjalin ikatan profesionalitas sesama rumpun bidang ilmu serta untuk mencapai kesejahteraan umat dan bangsa di dunia dan diakhirat.

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِحَمْدِ نَبِيِّ وَرَسُولِهِ

“Sesungguhnya Sholatku, perjuanganku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan seru sekalian alam.”

⁴¹ memang serasa ada yang kurang lengkap kalau tidak ada bukti dokumen terkait pelantikan ini. tetapi saya rasa ini tidak masah. toh bukti itu tidak akan dipergunakan sebagai kedinasan. mungkin pada pelantikan-[elantikan selanjutnya perlu diadakan, biar ada dokumen bukti.

Billahittaufiq wal hidayah.
BERITA ACARA PELANTIKAN PENGURUS
PERKUMPULAN AHLI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (PABKI)

Pada hari ini Kamis tanggal sepuluh bulan Agustus tahun dua ribu tujuh belas telah dilaksanakan kegiatan pelantikan kepengurusan Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI) dari pukul 19.30 WIB s.d pukul 22.00 WIB dengan keterangan;

Jumlah peserta seluruhnya : 135 orang
Jumlah peserta yang hadir : 42 orang
Jumlah peserta yang tidak hadir : orang

Adapun proses kegiatan sebagaimana berikut;

1. Pembacaan SK Kepengurusan.
2. Pengurus semua berbaris ke depan.
3. Petugas yang melantik menanyakan kesiapan untuk dilantik, dan bertanggung jawab atas amanah yang diterima.
4. Prosesi pembacaan kata pelantikan oleh yang melantik, diikuti oleh yang dilantik.
5. Hadirin menyampaikan ucapan selamat kepada yang dilantik sambil mushofahah.
6. Amanat dari yang melantik untuk orang yang dilantik.
7. Do'a

Seluruh kegiatan prosesi pelantikan pengurus Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI) telah berjalan dengan lancar dan tertib. Berita acara ini sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Pembina PABKI
PABKI

Prof. Dr. Bahri Ghozali
Jaya

Yogyakarta 10 Agustus 2017
Pembina

Prof Yahya

Presiden PABKI

Dr. Aep Kusnawan, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN PELANTIKAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Yahya Jaya
Pangkat/Gol : IV E/ Pembina Utama
Jabatan : Guru Besar

Dengan ini menyatakan bahwa: nama-nama yang telah dibacakan pada lampiran tersebut; Berdasarkan keputusan dewan pembina nomor:
Telah diangkat menjadi pengurus PABKI untuk periode masa jabatan 5 tahun terhitung mulai 10 Agustus 2017 sampai dengan 10 Agustus 2022.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari isi pernyataan ini tidak benar yang mengakibatkan kerugian terhadap negara, maka kami bersedia menanggung kerugian tersebut. Surat pernyataan pelantikan ini disampaikan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan keberadaan PABKI.

Ketua PABKI

Yogyakarta 10 Agustus 2017
Pembina PABKI

Dr. Aep Kusnawan

Prof Yahya Jaya

G. Profil PABKI

Jika muncul pertanyaan apa sebenarnya organisasi PABKI, maka saat ini kita sudah bisa menjawab dengan tegas bahwa PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam) merupakan organisasi profesi bagi penyuluh dan konselor Islam yang mewakili seluruh Program Studi dan Jurusan BPI dan BKI seluruh Indonesia, yang di dalamnya ada Dosen, Mahasiswa, Praktisi dan Alumni. Bersama-sama membentuk ikatan ukhuwah bagi pengembangan profesionalisme keahlian dan pengembangan keilmuan BPI/BKI bagi kemaslahatan umat manusia.

1. Visi, Misi, dan Tujuan PABKI

Pasca dideklarasikannya PABKI, waktu itu masih ABKI di UIN Sunan Ampel Surabaya, maka jajaran pengurus inti, mulai dari dua presidium, dua orang Sekjen dan dua Orang Bendahara, melakukan komunikasi intens melalui grup inti di Whatapps maupun di grup Whatsapps ABKI. Dalam komunikasi tersebut, kita seringkali membahas, berbagai hal yang dibutuhkan dalam rangka

mendapatkan legal formal pendirian ABKI. Dan menghasilkan beberapa hal krusial, mulai dari AD/ART, Naskah Akademik, Logo dan berbagai SOP (Standart Operational Prosedure) tentang berbagai ketentuan dan aturan. Adapun visi, misi, dan tujuan yang telah disepakati, adalah sebagai berikut:

a. Visi PABKI

Menjadi organisasi profesi yang progresif, futuristik, empatik, realistik, dan implementatif berdasarkan Al-Qu'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad Sallallohu Alaihi Wassallam, yang mensejahterakan umat Islam di Indonesia.

b. Misi PABKI

- 1) Mewujudkan persaudaraan dan ukhuwah bagi segenap aktivis Pembimbing, Konselor dan Penyuluh Islam di seluruh Indonesia.
- 2) Menyelenggarakan pengabdian melalui pengembangan dan pembinaan Bimbingan, Konseling dan Penyuluhan Islam di berbagai bidang kehidupan.
- 3) Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan keilmuan Bimbingan, Konseling dan Penyuluhan Islam di berbagai bidang kehidupan.
- 4) Menyelenggarakan pengembangan kompetensi profesionalisme Pembimbing, Konselor dan Penyuluh di berbagai bidang kehidupan.

c. Tujuan PABKI

- 1) Terwujudnya jalinan persaudaraan dan ukhuwah bagi segenap aktivis Pembimbing, Konselor dan Penyuluh Islam di seluruh Indonesia.
- 2) Meningkatnya pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan dan pembinaan Bimbingan, Konseling dan Penyuluhan Islam di berbagai bidang kehidupan.
- 3) Meningkatnya kuantitas dan kualitas penelitian dan pengembangan keilmuan Bimbingan, Konseling dan Penyuluhan Islam di berbagai bidang kehidupan.
- 4) Menjadikan organisasi PABKI sebagai pusat penyelenggaraan pengembangan kompetensi profesionalisme Pembimbing, Konselor dan Penyuluh di berbagai bidang kehidupan.

2. Atribut Organisasi Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam

Banyak hal yang perlu dibuat dan dikembangkan, sebagai ciri identitas dari sebuah organisasi. Seperti atribut, SOP dan program kerja dan lain sebagainya. Berikut ini, beberapa atribut yang telah dibuat, atau akan dibuat guna mendukung identitas PABKI tersebut.

a. Logo PABKI

Pembuatan Desain logo ABKI diawali dari hasil Rapim (Rapat Pimpinan Terbatas Di Jogja (Guest Houst UIN Sunan Kalijaga), pada tanggal 26 Oktober 2016, Jam 16.30 WIB. Bahwa pada Rapim tersebut dihasilkan keputusan Desain Logo dan WEB ABKI serta Jurnal ABKI menjadi tanggung jawab Jogja yaitu Kaprodi BKI UIN Sunan Kalijaga Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi.,M.Si. Maka, dengan segera Said mengambil langkah strategis dengan memanggil ketua HMPS BKI Kalijaga periode 2015-2017 Mbak Hairunnisa Br Sagala, agar dilakukan sayembara terbatas kepada mahasiswa BKI untuk mendesain logo ABKI dengan *keywords* “Bimbingan Konseling Penyuluhan Islam atau religious, seluruh Indonesia/Nusantara/global/ada mushaf/mihrob sebagai lambang”. Selang tiga hari setelah diadakan sayembara tersebut. Tepatnya tanggal 30 Oktober 2016. Masuklah tiga desain yang paling layak untuk direkomendasikan di forum grup *whatapps* ABKI. Ketiga desain yang masuk sebagai peserta sayembara tersebut, pertama dari Mas Nur Yunianto (mahasiswa BKI angkatan 2015). Desain yang kedua datang dari Mas Agung (Mahasiswa BKI angkatan 2015). Serta desain yang ketiga datang dari Mas Isna (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2013). Berikut penampakan dari tiga desain logo awal dari peserta sayembara.

Dari ketiga desain tersebut kemudian dipilih untuk masuk pada tahapan selanjutnya. Pemilihan ini berlangsung seru, karena menyangkut selera, pemikiran, dan hal lain yang bisa mempengaruhi terhadap pilihan tampilan logo. Karena jika sudah dipilih maka akan lebih mudah untuk menentukan perbaikan dan penyesuaian selanjutnya.



Pada proses awal masuknya desain ini, masih melalui koodinator sayembara, yakni mbak Hairunnisa Br Sagala. Dan Kaprodi BKI UIN Sunan Kalijaja A. Said Hasan Basri, selaku PResiden kedua di PABKI mengkomunikasikannya di grup (masih nama ABKI). Karena komunikasi dengan kreator ini agak terhambat karena kesibukan mereka masing-masing. Akhirnya setelah dimodifikasi berdasarkan masukan awal dari forum ABKI, maka yang kemudian maju ke final untuk dilakukan pemilihan adalah desain yang sudah dimodifikasi dari Mas Agung dan Mas Isna. Voting dilakukan pada hari Senin tanggal 5 Oktober 2016 yang dipimpin langsung oleh Bapak Aep Kusnawan selaku Presiden Tertinggi ABKI. Voting ini berlangsung dari pagi hingga jam 17.00. dan pemenangnya adalah desain dari mas Agung.

Makna yang tersirat dari unsur-unsur pembentuk logo ABKI ini dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian yaitu:

1). Bentuk, bentuk dasar desain logo ABKI tergolong **lingkaran**, lingkaran terluar adalah tulisan kepanjangan ABKI (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam) melingkupi penuh seluruh logo ABKI itu sendiri. hal ini perlambang dari pertahanan yang bersifat melindungi dan menjaga segala sesuatu yang ada di dalamnya, baik komunitas maupun elemen lain yang berafiliasi dengan komunitas ABKI itu sendiri. Adanya ikatan yang kuat sehingga satu sama lain terintegrasi dan menyatu dalam keharmonisan. Lingkaran berikutnya adalah lingkaran pada masing-masing ujung kata ABKI, dimana ada **penebalan garis** (berwarna Hijau) yang mengandung makna kesetabilan dan daya tahan, sekaligus mampu mengarahkan komunitasnya, serta dapat menjalin kemitraan dengan berbagai pihak dengan penuh cinta dan persahabatan.⁴²

⁴² diserap dan dikembangkan dari makna desain logo, garis, bentuk dan warna di

2). **Warna**, warna merupakan unsur yang bisa menciptakan *mood* atau suasana yang berfungsi mengkomunikasikan secara non verbal pesan dan makna secara instan, sehingga menghasilkan pengaruh seketika. Oleh sebab itu dalam logo ABKI unsur warna juga menjadi perhatian khusus. ada tiga unsur warna yang membentuk logo ABKI, yakni Hijau, Emas dan Hitam. Ketiga warna tersebut pada abad ke-15 silam, oleh Leonardo Da Vinci diajukan sebagai bagian dari konsep warna psikologis, selain merah, biru, dan putih. Karena warna-warna tersebut syarat dengan makna yang mampu memberikan kesan dan pesan mendalam⁴³.

- a) **Hijau**, warna hijau merupakan warna yang berkesan sejuk dan teduh. Sehingga mampu menstimulasi situasi dan kondisi yang rileks, menenangkan. Warna hijau ini disematkan pada seluruh huruf ABKI yang menyiratkan hijau alamiah penuh kesegaran, yang senantiasa tumbuh dan berkembang dalam harmoni dan suka cita.
- b) **Emas**, warna emas merupakan warna elegan yang berarti kemakmuran dan stabilitas. Warna ini mampu menghadirkan kehangatan dan daya tarik karena sifat emas itu sendiri sebagai logam mulia yang disukai banyak orang. Apalagi, warna ini juga mencerminkan sifat kreatif, fokus, cerdas, aktif dan dinamis serta bersemangat. Maka warna Emas ini disematkan ke gambar peta kepulauan Indonesia, agar bangsa Indonesia ini dapat diupayakan ABKI secara kreatif, fokus, cerdas, inovatif, dan aktif bersemangat serta dinamis demi stabilitas, kemakmuran dan masa depan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke.
- c) **Hitam**, warna Hitam merupakan warna dasar yang netral memberikan kesan yang solid dan syarat akan ketegasan dan kekuatan. warna ini menghiasi bagian tulisan dari Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam, garis tepi peta dunia serta ornamen di bagian mushaf. Hal ini dimaksudkan bahwa ikatan asosiasi ABKI selalu menjunjung tinggi pengembangan ilmu pengetahuan yang

⁴³ diserap dari bukunya Sulasmi Darmaprawira2002,Warna. Terbitan ITB, Bandung. Juga diserap dari bukunya The Liang Gie 2000, Manajemen Administrasi Kantor Modern. Edisi , Terbitan Berti Yogyakarta.

senantiasa tertulis dan terbaca sepanjang masa. Dan selalu menjalin hubungan yang kuat dan solid serta tegas, baik internal maupun eksternal dalam rangka mewujudkan visi dan misinya yang mulia.

b. Lambang

Jika dilihat dari segi lambang, maka logo ABKI memiliki tiga unsur lambang, yakni peta, mushaf dan tulisan.

- 1) **Mushaf**, mushaf yang terletak di atas huruf “I” pada tulisan ABKI. Dimaksudkan bahwa Al-Quran dan Al-Hadits merupakan pedoman utama dan panduan dalam menentukan arah masa depan ABKI dalam menjalankan peran dan fungsinya bagi kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.
- 2) **Peta**, peta dunia merupakan pengejawantahan dari pandangan ABKI yang berwawasan universal, serta sebangun dengan misi Islam yang Rahmatan Lilalamin. Adapun ilustrasi peta dunia yang berwarna transparan (tampak garis tepinya saja), dengan menonjolkan kepulauan NKRI (dengan warna Emas) menunjukkan bahwa betapa luasnya cakupan area dan perhatian ABKI, yang menjangkau segenap lapisan masyarakat di bumi dalam upaya berpartisipasi mewujudkan kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan manusia di seluruh dunia. Di sisi lain, peta dunia juga mengandung makna wawasan universal yang mengglobal.

Peta Indonesia dengan ilustrasi warna emas. Merupakan manifestasi dari identitas ABKI sebagai ikatan nasional yang lahir dari gabungan BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam) dan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) seluruh nusantara, yang kaya akan keragaman nilai moral, budaya, sosial dan keagamaan yang bersatu padu Bhineka Tunggal Ika. Peta warna Emas juga menunjukkan bahwa ABKI berperanserta aktif dalam upaya mewujudkan bangsa Indonesia yang makmur, sejahtera dan berkeadaban laksana emas yang tak lekang oleh masa. setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia mulai dari Sabang sampai Merauke.

- 3) **Tulisan**, tulisan yang ada pada logo ABKI ada dua jenis yakni tulisan ABKI dan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam. Keduanya menggunakan jenis *font* yang berbeda, dengan ukuran huruf yang berbeda pula. ABKI

menggunakan huruf atau jenis *Mukadimah font* yang terkesan artistik karena bercorak kaligrafik sehingga mempertegas identitas dasar pedoman Islam yang menjadi pegangan hidup. Ukuran huruf yang dipakai untuk kata ABKI juga ukuran kecil bukan *capital letter*. Menunjukkan bahwa sikap dan attitude yang *humble*, sederhana tetapi elegan, dan futuristik serta fleksibel dalam beradaptasi di berbagai situasi dan kondisi.

Sedangkan untuk tulisan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Arial Rounded* font dengan goresan garis yang rapi dan jelas mengilustrasikan keteraturan dan kejelasan arah sesuai visi misi yang diembannya.

Wujud logo ABKI terakhir tentu saja berubah seiring dengan berubahnya nama ABKI menjadi PABKI. Perubahan ini dibahas dan disepakati pada tanggal 11 Agustus 2017 di Hotel University Yogyakarta. Pada acara tersebut. Disepakati bahwa:

Bentuk logo dasar tetap tidak berubah, yang berubah hanya tulisan yang melingkari logo tersebut. Menjadi Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam. Artinya huruf A pada ABKI yang sebelumnya bermakna Asosiasi menjadi bermakna Ahli. Ini adalah usulan dari p. Thohir Surabaya. Dan disepakati oleh semua forum. Berikut ini penampakan dari logo terbaru PABKI:



b. Kartu Anggota

Kartu anggota merupakan hal yang krusial bagi suatu organisasi, karena dana akan banyak diserap salah satunya melalui keanggotaan ini. Secara garis besar Kartu Anggota PABKI dikategorikan menjadi dua bagian:

1) Anggota Istimewa

Kartu anggota di dalamnya masih dalam kategori pembagian berdasarkan manual, dimana keistimewaan ini karena pemegang kartu anggota ini adalah seluruh pengurus Pimpinan Pusat PABKI yang nama-namanya tercantum dalam SK Kepengurusan yang telah dilantik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2) Anggota biasa

Untuk kategori anggota biasa, maka pemegang kartu jenis ini adalah para anggota yang tidak jadi pengurus. Mereka bisa dari kalangan, mahasiswa, alumni, professional (penyuluh, dan konselor Islam), guru BK atau pembimbing, dan lain sebagainya.

Adapun persyaratan membuat KTA adalah:

- a) Isi formulir:
- b) Memasukkan Pas Foto
- c) Mengupload Berkas
- d) Cetak Resi
- e) Bayar ke BANK
- f) Resi disimpan untuk pengambilan kartu

Untuk penomerannya, sebagai nompr identitas pemegang kartu hendaknya bisa mencermati nomor anggota ini, sekaligus sebagai media untuk memulai pembelajaran, berikut ini system penomerannya”:

1). Diberi Kode Status:

- a. Dosen (A) Kriterianya: Pengajar di Perguruan Tinggi baik Negeri Maupun Swasta.
- b. Praktisi (B) kriterianya: Guru, Pembimbing, Penyuluh, Konselor, Psikolog, Terapist
- c. Mahasiswa (C), mahasiswa BPI/BKI dan mahasiswa lainnya baik di PTN maupun PTS
- d. Umum (D)

Alumni yang belum bekerja serta Pemerhati BPI/BKI

1. Tanggal/Bln/Tahun:06 Nopember 1980), Bulan dan Tahun Terbit

2. Kode Jenis Kelamin:
 - a. Laki-laki (01)
 - b. Perempuan (02)Contohnya: A-27041975-092017-01
3. Tanggal tandatangan/penerbitan:
4. Selalu setiap Tanggal 09 Bulan Berjalan
Contohnya: 09-08-2017
5. Masa Berlaku 5 tahun.
Contohnya: 09-08-2017 s/d 09-08-2022

Kompensasi dari KTA:

- 1) Mendapatkan diskon dari buku-buku karya pengurus, baik DPP maupun DPW.
- 2) Bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan PABKI (Seminar, pelatihan dan lain-lain).

Pada akhir artikel ini, sebagai penutup, pastinya perlu penjelasan lebih lanjut mengenai struktur organisasi PABKI, dan standar operasional procedure terkait kepengurusan, keanggotaan, program kerja dan ketentuan serta aturan dan lain sebagainya.

H. Refrensi

Abdullah, S. *Islam and counseling: models of practice in Muslim communal life. Journal of Pastoral Counseling*, 2007. 42.

Anwar S., *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013).

Miharja, dalam *Bimbingan Konseling Islam, Tinjauan Menyeluruh Teori, Praktis dan Keprofesian mereview perkembangan fundamental perkembangan keilmuan dan kelembagaan gerakan ilmiah secara nasional*. 2016.